



DALAM BAYANGAN PANDEMI: NARASI KEHIDUPAN WNI DI JEPANG SELAMA COVID-19

Tim Penyusun:

Sri Pangastoeti | Robi Wibowo | Stedi Wardoyo

Julia Anggraeni P. H. | Ardian Nugraha | Muhammad Umar

*Dalam Bayangan Pandemi:
Narasi Kehidupan WNI di Jepang selama Covid-19*

Tim Penyusun:

Sri Pangastoeti, S.S., M.Hum. | Robi Wibowo, S.S., M.A.
Stedi Wardoyo, S.S., M.A. | Ardian Nugraha Priyatama
Julia Anggraeni Putri H. | Muhammad Umar

Kontributor:

Sri Pangastoeti | Robi Wibowo
Stedi Wardoyo | Antonius Prima Setyawan
Lorensius Anung Putro Wibowo
Desy Wulansari | Florentina Erika Ayuningtyas
Kartika Handayani Ambari | Wiastiningsih
Ahmad Rafi Fauzan | Akbar Rizqi Dhea Habibi
Ihzza Alief Hidayatillah | Natasha Wanda Aryand

Program Studi Sastra Jepang
Universitas Gadjah Mada

2021

**Dalam Bayangan Pandemi:
Narasi Kehidupan WNI di Jepang selama Covid-19**

©2021

Tim Penyusun:

Sri Pangastoeti, S.S., M.Hum.

Robi Wibowo, S.S., M.A.

Stedi Wardoyo, S.S., M.A.

Ardian Nugraha Priyatama

Julia Anggraeni Putri H.

Muhammad Umar

Kontributor:

Sri Pangastoeti

Robi Wibowo

Stedi Wardoyo

Antonius Prima Setyawan

Anung Putro Wibowo

Desy Wulansari

Florentina Erika Ayuningtyas

Kartika Handayani Ambari

Wiastiningsih

Ahmad Rafi Fauzan

Akbar Rizqi Dhea Habibi

Ihzza Alief Hidayatillah

Natasha Wanda Aryand

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-623-94729-6-2 (PDF)

Diterbitkan Oleh:

FAKULTAS ILMU BUDAYA UGM

Jl. Sosiohumaniora 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah

Mada, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, 55281.

Telepon (0274)513096 ext.284.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Penggandaan sebagian atau seluruh isi buku harus dengan izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kedudukannya cukup strategis. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya mencegah Perguruan Tinggi agar tidak menjadi menara gading dan menjadikan *civitas academica* mampu bersinergi dengan masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Tahun 2021 adalah kali kedua pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di tengah situasi pandemi Covid-19. Di tengah upaya seluruh elemen masyarakat secara global untuk menekan dan segera mengakhiri wabah ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tetap berusaha melaksanakan kegiatan yang diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring dengan melibatkan berbagai pihak sebagai kontributor.

Kumpulan tulisan ini merupakan luaran dari tim kami dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan kesempatan kepada *civitas academica* untuk mengembangkan

kreativitasnya, sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan dengan leluasa, dengan dukungan pendanaan yang cukup memadai.

Kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para kontributor tulisan yang ada di Jepang maupun di Indonesia, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan rencana, bahkan di beberapa sisi kami mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, melebihi apa yang kami harapkan. Semoga luaran yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat, dan mendatangkan manfaat, khususnya bagi mereka yang mempelajari budaya Jepang, dan mereka yang akan pergi ke Jepang baik untuk belajar, bekerja, maupun sekedar *travelling*.

Terima kasih.

Sri Pangastoeti

Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Departemen Antarbudaya FIB UGM Tahun 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Dinamika Covid-19 Jepang dalam Warta Indonesia: Narasi Media Online tentang Kebijakan Pemerintah Jepang Terkait Hubungannya dengan Indonesia <i>Robi Wibowo</i>	1
Pola Hidup Bersih dan Pengaruh Pandemi Covid-19 di Jepang <i>Sri Pangastoeti</i>	26
Pesta dalam Petaka: Olimpiade Tokyo 2020 dan Isu Kesetaraan Gender di Jepang <i>Stedi Wardoyo</i>	38
Kisah Pandemi Covid-19 di Negeri Matahari Terbit <i>Florentina Erika Ayuningtyas</i>	53
Berduet dengan Covid <i>Antonius Prima Setyawan</i>	84
Lika-liku Selama Pandemi di Negeri Matahari Terbit <i>Akbar Rizqi Dhea Habibi</i>	101

Pandemi Covid 19: Berkah atau Musibah? <i>Wiastiningsih</i>	124
Pandemi Virus Corona di Jepang: Sebuah Pengalaman <i>Lorensius Anung Putro Wibowo</i>	136
Ibu Tetap Waras adalah Kunci Kebahagiaan Keluarga Selama Pandemi <i>Desy E. Wulansari</i>	165
<i>Influencer</i> bernama Covid-19 <i>Kartika Handayani Ambari</i>	180
Kobe 2020 - Covid19 <i>Ihzza Alief Hidayatillah</i>	201
365 Hari di Wakayama <i>Natasha Wanda Aryand</i>	223
Pengalaman Masa Covid-19 Selama Ryuugaku <i>Ahmad Rafi Fauzan</i>	243

Dinamika Covid-19 Jepang dalam Warta Indonesia : Narasi Media Online tentang Kebijakan Pemerintah Jepang terkait Hubungannya dengan Indonesia

Robi Wibowo

Departemen Antarbudaya, FIB, UGM

Covid-19 telah menggegerkan dunia sejak pertama ditemukan berasal dari Wuhan, China pada Desember 2019. Virus baru ini terkonfirmasi menyebar dengan sangat cepat ke seluruh belahan dunia dan menyebabkan krisis kesehatan global yang mematikan. Virus dengan masa inkubasi 2-14 hari ini sangat menular. WHO kemudian menyatakan Covid-19 ini sebagai virus pandemi pada bulan Maret 2020.

Jepang memberitakan kemunculan virus ini pada bulan Januari 2020, dan sebulan kemudian, pada Februari 2020, berita tentang Jepang terserang virus tersebut menghebohkan masyarakat luas. Saat itu diberitakan bahwa Covid-19 telah menyerang Jepang dengan diawali pemberitaan kasus covid di kapal pesiar “*Diamond Princess*”. Jumlah kasus positif terus meningkat karena wisatawan dari China mengunjungi Jepang selama liburan Tahun Baru Imlek pada Februari 2020 dan orang Jepang yang kembali ke Jepang dari negara-negara dengan wabah parah pada Maret 2020. Sebanyak 712 orang (per 17

Maret 2020) dari 3.711 orang terinfeksi (Suppasri, A. & dkk, 2021).

Bukan hanya Jepang, hampir seluruh negara di dunia melaporkan pandemi virus ini. Setiap orang membicarakannya, baik karena sering mendengar beritanya, melihat sendiri kerabat atau tetangga yang terkena, bahkan mereka yang mengalami sendiri terkena serangan virus ini. Dunia semakin riuh dengan pemberitaan tentang pandemi ini. Berita tersebar dengan sangat cepat, bahkan super kilat. Penggunaan media sosial menjadi penyebab menyempitnya dunia, menghilangnya batas antarnegara dan antarteritori dalam hal berita. Dunia seperti tidak berjarak lagi. Jika dulu orang mencari berita melalui koran, radio, atau TV, sekarang sudah tidak populer lagi. Semua orang sudah berganti ke media sosial. Karena media sosial bisa dinikmati dan diakses kapan saja dan di mana saja, maka untuk mendapatkan berita dari luar negeri, orang tidak lagi harus menunggu esok hari untuk membeli koran lalu membacanya, tidak lagi menunggu siaran dunia dalam berita oleh stasiun-stasiun TV pada jam-jam tertentu. Media sosial menjadikan akses informasi jauh lebih mudah, lebih cepat, lebih bervariasi, dan sangat praktis.

Kompas.com dan Tribunnews.com adalah salah satu contoh media sosial yang aktif sekali mewartakan berita tentang

Covid-19 yang terjadi di Jepang, khususnya kebijakan-kebijakan pemerintahnya. Berita perkembangan Covid-19 di Jepang dengan cepat ditangkap dan disebarkan kepada mereka yang sedang menunggu informasi tersebut. Mereka yang paling membutuhkan informasi cepat tersebut adalah orang-orang Indonesia yang akan memasuki negara Sakura itu dengan berbagai kepentingan, misalnya para pelajar yang akan menempuh studi, para tenaga kerja magang yang sudah diterima dan menunggu pemberangkatan ke sana, para pebisnis yang akan segera bertemu dengan mitra bisnis Jepang, serta kepentingan-kepentingan lainnya. Bagi kelompok-kelompok ini, berita cepat saji tentang kondisi ter-update Covid-19 di Jepang dari media online seperti Kompas.com dan Tribunnews.com sangat dibutuhkan.

Dari kebutuhan akan informasi di atas, tulisan ini akan merangkum apa yang telah dibagikan oleh kedua media online tersebut untuk menunjukkan bagaimana dinamika dan kebijakan masa pandemi di negeri Sakura tersebut dinarasikan.

Perkembangan Covid-19 Jepang dalam Pemberitaan Kompas.com dan Tribunnnes.com

Perkembangan Covid-19 di Jepang dalam tulisan ini akan dimulai dari pemberitaan Kompas.com - 19/11/2020, 19:31 WIB yang mengabarkan bahwa pemerintah Jepang pada

Rabu (18/11/2020) telah mengumumkan lebih dari 2.000 kasus virus corona untuk pertama kalinya sejak wabah melanda negara itu. Dikutip dari *Japan Times*, Rabu (18/11/2020), para ahli mengatakan bahwa catatan tersebut bisa menjadi gelombang ketiga pandemi di "Negeri Sakura" tersebut. Sebelum hari Rabu, rekor kasus harian virus corona di Jepang dilaporkan mencapai 1.737 kasus selama tiga hari berturut-turut hingga hari Sabtu (14/11/2020). Setelah itu, terus terjadi penambahan kasus dan angkanya melonjak pada hari Rabu dengan 2.195 kasus. Tokyo mencatat 493 kasus baru Covid-19, di mana pemerintah setempat berencana untuk meningkatkan kewaspadaan ke tingkat tertinggi di tengah kebangkitan virus. Adapun jumlah itu melebihi rekor tertinggi sebelumnya yang tercatat pada 1 Agustus dengan 472 kasus baru di Tokyo. Berdasarkan kelompok usia, kasus terbanyak adalah orang berusia 20-an sebanyak 123 kasus, diikuti 92 kasus di usia 30-an, dan 89 kasus di usia 40-an. Jumlah itu merupakan hasil dari 1.292 tes yang dilakukan pada 15 November. Berdasarkan analisis situasi oleh para ahli, Jepang diperkirakan akan mengumumkan peningkatan peringatan darurat pada Kamis (19/11/2020).

Sebelumnya pemerintah kota Tokyo telah menurunkan peringatan dari level tertinggi ke level di bawahnya pada 10 September lalu. Hingga pertengahan November, Tokyo telah

terkonfirmasi lebih dari 35.000 kasus infeksi virus corona. Dalam sepekan hingga Selasa (17/11/2020), jumlah rata-rata harian infeksi baru mencapai 309,9, mendekati level yang terlihat pada awal Agustus ketika Tokyo dilanda puncak kasus harian sebanyak 472 kasus/hari. Menurut data dari pemerintah daerah, di antara mereka telah dirawat di rumah sakit, sementara 39 mengalami gejala serius. Sementara itu, Hokkaido yang melaporkan 233 kasus telah meminta warga Sapporo untuk tinggal di rumah setelah Covid-19 menginfeksi wilayah itu selama sehari-hari. Prefektur lain yang melaporkan angka infeksi yang tinggi antara lain Osaka dengan 273, Kanagawa dengan 226, Aichi dengan 141, Saitama dengan 126, Hyogo dengan 103, Shizuoka dengan 87, Chiba dengan 66, Okinawa dengan 41, dan Ibaraki dengan 39 kasus. Hingga saat ini, total infeksi virus corona di Jepang mencapai 120.815 kasus, 1.913 dinyatakan meninggal, dan 105.697 telah sembuh.

Berita tentang status darurat serta keputusan Olimpiade tanpa penonton oleh pemerintah Jepang juga diberitakan oleh Kompas.TV pada 9 Juli 2021 | 12:36 WIB. Dalam berita tersebut dikatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk menerapkan status darurat Covid-19 mulai 12 Juli hingga 22 Agustus 2021. Penerapan status darurat tersebut diambil setelah Jepang mengalami kenaikan kasus positif Covid-19

dalam 19 hari berturut-turut. Hari ini (9 Juli 2021) tercatat ada 896 kasus positif Covid-19, naik lebih dari 200 kasus dibanding pekan lalu.

“Mempertimbangkan efek varian (virus corona) dan untuk menghentikan penyebaran virus, kita perlu memperkuat langkah pencegahan. Saya akan mengeluarkan keadaan darurat di Tokyo. Jika kita lihat ada penurunan jumlah tempat tidur (dari pasien Covid-19), saya mungkin akan mempersingkat masa keadaan darurat,” ujar Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga.

Dengan pemberlakuan status darurat ini, maka Olimpiade Tokyo yang akan dimulai 23 Juli mendatang berlangsung dalam kondisi darurat Covid-19. Dengan demikian, tidak akan ada penonton yang diperbolehkan hadir saat pertandingan, pembukaan, maupun penutupan Olimpiade.

Lonjakan kasus Covid-19 di Jepang juga diberitakan oleh Tribunnews.com pada 2 Agustus 2021 09:05 WIB. Lonjakan tersebut, dalam pemberitaan ini, disebabkan karena kurangnya kesadaran dari sebagian warga yang tidak mematuhi aturan pemerintah saat diberlakukannya darurat covid (PSBB). Sebuah foto yang memperlihatkan restoran di Tokyo dipenuhi pengunjung meskipun telah lewat jam 20.00 waktu setempat, beredar. Padahal Tokyo masih memberlakukan Deklarasi Darurat (PSBB) Covid-19. Melihat foto tersebut, masyarakat

Jepang merasa malu karena sebagian dari mereka abai terhadap peraturan pembatasan kegiatan.

"Saya sebagai warga Jepang malu sekali," tulis @momo35peach.

Komentar lainnya juga menyayangkan melihat orang asing berkeliaran di luar sampai ke restoran.

"Jika Anda berada di Jepang untuk Olimpiade, Anda seharusnya berada dalam bubble. Anda sedang makan di luar. Sedih melihatnya," tulis warga Jepang lain @ksoejima.

Warga Jepang lain bahkan menyalahkan dibukanya Olimpiade di Tokyo.

"Itulah salah satu alasan Olimpiade harus dibatalkan bahkan tanpa penonton. Berbicara secara umum, sudah di luar batas kendalian diri," tulis Oya Masayuki.

Tribunnews.com yang tayang pada 6 Agustus 2021 08:01 WIB bahkan memberitakan kondisi Jepang yang lebih parah lagi. Dalam berita itu dikabarkan bahwa pada awal bulan Agustus ini kasus Covid-19 di Jepang meningkat 14 kali dari sebelumnya, bahkan pada 18 Agustus diperkirakan akan bisa menjadi 10.000 kasus per harinya. Karena kondisi yang parah tersebut, para dokter yang tergabung dalam Ikatan Dokter Jepang sudah meminta pemerintah pusat agar melakukan Deklarasi Darurat (PSBB) ke semua tempat di Jepang.

"Jepang saat ini memasuki masa kritis virus corona, bahaya sebenarnya karena meningkat sangat pesat terutama di kota besar seperti Tokyo," papar Profesor Yoshihito Niki, Wakil Direktur Pusat Pernafasan, Rumah Sakit Kurashiki Daiichi, Profesor Penyakit Menular Klinis, Sekolah Kedokteran Universitas Showa Jepang dalam acara di Fuji TV, Jumat (6/8/2021).

Profesor Niki juga melihat masih banyak anak muda terutama usia 20 sampai 40 tahun yang belum mau divaksinasi di Jepang.

"Saat ini masih banyak anak muda yang belum mau divaksinasi di Jepang. Diharapkan secepat mungkin divaksinasi agar dapat mengantisipasi virus corona yang menyebar saat ini," tambahnya.

Selain itu, di masa liburan musim panas ini, masyarakat diminta untuk tidak mudik ke kampung halaman.

"Arus manusia yang berbondong mudik pulang kampung itu juga menimbulkan resiko infeksi yang besar. Jadi baiknya menahan diri dulu di rumah sampai semua telah divaksinasi," katanya.

Jumlah orang terinfeksi virus corona dengan gejala ringan dan melakukan isolasi mandiri di rumah ternyata telah meningkat 14 kali lipat dalam sebulan terakhir, khususnya di Tokyo.

"Kini data mungkin 16.900, atau katakan saja, 20.000 orang berada di rumah untuk isolasi mandiri. Padahal sebulan sebelumnya hanya seper 14 kali lebih kecil jumlahnya. Kalau tidak segera ditangani dengan baik pasti akan semakin parah," tambah Proesor Niki.

Seiring dengan kondisi penyebaran Covid-19 yang semakin parah tersebut, pemerintah lalu menambah beberapa prefektur lagi sebagai darurat covid. Sebagaimana yang ditulis oleh Tribunnews.com pada 16 Agustus 2021 18:06 WIB, bahwa Deklarasi darurat (PSBB) Jepang akan ditambah 7 prefektur lagi, berlaku hingga 12 September 2021. Dengan demikian total 13 lokasi Jepang terkena PSBB mulai 20 Agustus 2021 mendatang.

"Tujuh tambahan baru yang terkena PSBB adalah Ibaraki, Tochigi, Gunma, Shizuoka, Kyoto, Hyogo, dan Fukuoka yang akan berlaku mulai 20 Agustus hingga 12 September 2021 mendatang," papar sumber pemerintah kepada Tribunnews.com Senin (16/8/2021).

Sebelumnya, PSBB yang diberlakukan di daerah Tokyo, Kanagawa, Chiba, Saitama, Osaka, dan Okinawa akan berakhir sampai Agustus berdasarkan Undang-Undang Tindakan Khusus Corona Baru sebagai tanggapan atas peningkatan pesat jumlah infeksi baru secara nasional. Namun dengan melihat kondisi terkini, enam lokasi tersebut kemungkinan besar juga akan diperpanjang hingga 12 September 2021.

Pertengahan Agustus (16/8/2021) jumlah terinfeksi di Tokyo per hari mencapai 2.962 orang, masih tinggi dibandingkan 7 hari lalu, sedangkan yang terinfeksi berat sebanyak 268 orang. Perdana Menteri Yoshihide Suga akan membahas kondisi ini

dengan beberapa menterinya, khususnya para menteri yang terkait, seperti Menteri Revitalisasi Ekonomi (Yasutoshi Nishimura) serta Menteri Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan (Norihisa Tamura). Hasil pembahasan akan segera diputuskan setelah berkonsultasi dengan ketua satgas (Shigeru Omi) serta setelah mendapatkan persetujuan dari parlemen (Diet).

Tribunnews.com juga melaporkan bahwa jumlah infeksi baru di Jepang per hari melebihi 20.000 untuk pertama kalinya pada tanggal 13 Agustus. Sejak jumlahnya melebihi 10.000 pada 29 Juli, jumlahnya hampir dua kali lipat hanya dalam waktu dua minggu. Seiring dengan itu, jumlah penerima perawatan di rumah secara nasional meningkat menjadi 74.063 pada tengah malam tanggal 11 Agustus 2021 atau meningkat sekitar 28.000 dari minggu sebelumnya (per tanggal 4 Agustus 2021). Jumlah orang yang menerima perawatan medis per 100.000 penduduk juga berada pada stadium 4 (penyebaran infeksi eksplosif) yang ditunjukkan oleh subkomite penanggulangan corona baru pemerintah di 33 prefektur.

Sementara vaksinasi untuk orang berusia 65 tahun ke atas telah menyebar dan jumlah kematian telah menurun, infeksi generasi muda telah menyebar dengan cepat karena galur mutan (strain Delta) yang berasal dari India merajalela. Ada sejumlah

kasus di mana pasien yang awalnya perlu dirawat di rumah sakit tidak dapat dirawat di rumah sakit karena kekurangan tempat tidur. Tampaknya tidak ada pilihan lagi bagi pemerintah kecuali untuk memperpanjang masa darurat covid, serta memastikan tempat tidur pasien tersedia dengan cukup.

Pada 25 Agustus 2021 18:06 WIB, Tribunnews.com juga menuliskan bahwa ada tambahan 8 prefektur lagi yang terkena deklarasi darurat covid mulai 27 Agustus hingga 12 September 2021. Dalam berita tersebut dilaporkan bahwa Rabu ini tim ahli penyakit menular pemerintah Jepang telah menyetujui penambahan 8 prefektur lain di Jepang yang akan diterapkan Kondisi Darurat sebagai antisipasi pandemi corona yang tetap belum bisa diredam lebih lanjut di Jepang. Pemerintah telah berkonsultasi dan menyetujui penambahan delapan prefektur baru ke daerah yang dicakup oleh keadaan darurat (PSBB). Para ahli menyerukan tindakan lebih lanjut, dengan mengatakan bahwa liburan musim panas telah berakhir dan risiko penyebaran infeksi bahkan akan lebih tinggi.

Menanggapi penyebaran infeksi secara nasional, para ahli telah mengumumkan kebijakan untuk menyatakan keadaan darurat di delapan prefektur, yaitu Hokkaido, Miyagi, Gifu, Aichi, Mie, Shiga, Okayama, dan Hiroshima, selain 13 prefektur saat ini seperti Tokyo, Osaka, Okinawa, Saitam, Kanagawa,

Chiba, dan sebagainya. Selain itu, langkah-langkah prioritas (satu level di bawah PSBB) seperti pencegahan penyebaran akan diterapkan ke Kochi, Saga, Nagasaki, dan Miyazaki, yang periodenya akan dimulai dari tanggal 27 Agustus hingga 12 September 2021.

Menteri Revitalisasi Ekonomi Nishimura mengatakan,

"Kami akan mengamankan sistem penyediaan perawatan medis. Kami ingin bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan secara menyeluruh untuk mencegah penyebaran infeksi."

Pemerintah pusat dan prefektur akan meningkatkan tempat-tempat tunggu rawat inap, stasiun oksigen, serta memperkuat dukungan rawat inap untuk wanita hamil karena penggantian strain Delta yang sangat menular sedang berlangsung dan jumlah kasus kematian selama perawatan medis di rumah meningkat saat ini.

Usai pertemuan, Ketua Omi mengatakan,

"Sekolah sudah mulai dan ada risiko infeksi baru menyebar. Sekolah dasar tidak boleh diliburkan, dan universitas harus mengambil tindakan tegas seperti mengadakan kelas online," ungkapnya.

Harapan masyarakat Jepang mengenai paparan Covid-19 akan segera menurun ternyata tidak kunjung datang. Tribunnews.com pada 9 September 2021 19:36 WIB justru mengabarkan bahwa pada minggu kedua September kasus covid

masih terus meninggi. Pemerintah Jepang mendeklarasikan diperpanjangnya masa darurat covid (PSBB) sampai 30 September 2021 di beberapa kota, utamanya adalah Tokyo dan Osaka.

“Setelah mendengar pendapat para ahli, pemerintah memutuskan untuk memperpanjang masa darurat 19 prefektur (terutama Tokyo dan Osaka) hingga tanggal 30 September ini, dan itu telah disetujui”, ungkap Menteri Yasutoshi Nishimura yang membidangi penanggulangan pandemi corona di Jepang Kamis (9/9/2021).

Secara resmi PM Jepang Yoshihide Suga akan mendeklarasikan perpanjangan tersebut malam ini dalam jumpa persnya. Nishimura, yang juga Menteri Revitalisasi Ekonomi menambahkan,

"Hal ini diperlukan untuk mengurangi beban perawatan medis dan beban pada pusat kesehatan, dan perlu untuk mengurangi jumlah orang yang terinfeksi secara stabil dan dapat diandalkan."

Para ahli di subkomite sepakat bahwa keadaan darurat, yang akan berakhir pada tanggal 12 bulan ini, akan diperpanjang hingga tanggal 30 bulan ini di 19 prefektur kecuali Miyagi dan Okayama. Kedua prefektur itu akan dialihkan ke tindakan prioritas (satu level di bawah PSBB) seperti pencegahan penyebaran.

Narasi Pemberitaan Kebijakan Pemerintah Jepang Mengatasi Pandemi Covid terkait Hubungannya dengan Indonesia

Dalam Kompas.com - 19/11/2020, 12:03 WIB diberitakan bahwa sebanyak 17 warga negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif terinfeksi virus corona setelah tiba di Bandara Kansai, Jepang pada Rabu (11/11/2020). Para WNI itu sebelumnya telah mengantongi surat pernyataan negatif virus corona di Indonesia sebelum terbang ke Jepang. Melansir NHK News, 17 WNI tersebut dites dengan tes antigen di Bandara Kansai. Mereka adalah perempuan berusia 20-an tahun yang tiba di Jakarta dalam penerbangan langsung dari Jakarta. Semua WNI itu dilaporkan tanpa gejala ketika tiba di Jepang dan kini dirawat di sebuah hotel di prefektur Osaka. Selama ini memang ada beberapa kasus di mana pendatang dari luar negeri dinyatakan positif corona di tempat pemeriksaan bandara setiap harinya, namun lebih dari 10 orang terinfeksi corona baru pertama kali ini dikonfirmasi.

Meskipun mungkin saja 17 WNI itu menjadi positif setelah menjalani tes, pihak Kementerian Kesehatan Jepang merasa bahwa Indonesia perlu memastikan keandalan hasil negatif agar kasus serupa tidak terulang kembali. Pemerintah Jepang telah mengizinkan orang-orang dari luar negeri untuk

tinggal di Jepang dalam jangka waktu menengah hingga panjang untuk memasuki negara itu sejak bulan lalu. Sementara 17 WNI yang datang dikabarkan telah memiliki tempat tinggal dan berencana untuk pergi ke prefektur Hiroshima.

Kompas.com - 27/12/2020, 20:00 WIB kemudian mengabarkan sikap dan tindakan lebih lanjut dari pemerintah Jepang terkait temuan-temuan seperti kasus di atas. Pemerintah Jepang untuk sementara melarang warga negara asing (WNA) masuk setelah adanya varian baru virus corona pada kedatangan penumpang dari Inggris ditemukan di negara tersebut. Larangan itu efektif berlaku pada 28 Desember 2020 dan akan terus berlanjut sampai Januari 2021, kata Pemerintah Jepang melalui pernyataan tertulis yang dikirim via surat elektronik. Warga Jepang dan penduduk berkebangsaan asing tetap diperbolehkan masuk asalkan mereka dapat menunjukkan bukti tes negatif Covid-19 yang dikeluarkan tidak lebih dari 72 jam sebelum keberangkatan. Seluruh pendatang wajib menjalani karantina selama dua minggu setelah mendarat di Jepang, terang pemerintah seperti dilansir dari Channel News Asia, Minggu (27/12/2020).

Jepang melaporkan kasus varian baru mutasi virus corona pertamanya pada Jumat (25/12/2020). Kasus pertama itu ditemukan di beberapa penumpang pesawat yang datang dari

Inggris. Varian baru Covid-19 juga ditemukan pada seorang pria beserta seorang anggota keluarganya. Keduanya jadi kasus varian baru pertama yang ditemukan di luar bandara, demikian laporan Nippon TV, Sabtu. Varian baru itu menambah kekhawatiran rakyat Jepang terhadap Covid-19 mengingat kasus baru kembali mencapai angka tertinggi pada Sabtu 26/12/2020. Jumlah kasus baru di ibu kota Jepang, Tokyo, mencapai 949 orang. Kasus positif Covid-19 di Jepang terus naik menjelang libur Tahun Baru. Padahal biasanya saat libur pergantian tahun, warga di Tokyo umumnya akan bepergian ke luar kota.

Dikutip dari Kyodo News, Minggu (27/12/2020), terkait dengan kebijakan pelarangan masuk itu, Pemerintah Jepang akan menghentikan penerbitan visa baru mulai Senin (28/12/2020). Mereka yang sudah mendapatkan visa akan tetap diizinkan masuk ke negara itu, namun tidak berlaku bagi mereka yang berada di Inggris atau Afrika Selatan. Sebelumnya kisaran penularan harian selama tujuh hari berturut-turut mencapai 700-an kasus. Ini merupakan rekor baru untuk pertama kalinya, menurut penghitungan berdasarkan data resmi. Sementara itu, kota Osaka mengonfirmasi ada 299 kasus terinfeksi pada Sabtu (26/12/2020). Prefektur Saitama dan Aichi masing-masing melaporkan terdapat 265 kasus. Angka kasus terinfeksi harian

terbaru di Tokyo melampaui rekor sebelumnya yaitu 888 kasus yang tercatat pada Kamis (24/12/2020), sehingga total kumulatif Tokyo menjadi 55.851 kasus. Jumlah orang yang dirawat di rumah sakit dengan gejala serius di Tokyo mencapai 81 orang sejak Jumat (25/12/2020).

Sementara itu, Kompas.TV - 2 Juli 2021 | 20:20 WIB membagikan berita gembira bahwa sebanyak 998.400 dosis vaksin Astra Zeneca telah tiba di Indonesia. Vaksin yang datang kali ini merupakan hibah dari pemerintah Jepang. Jumlah ini menambah vaksin Astra Zeneca yang dimiliki di Indonesia menjadi 9.226.800 dosis. Kedatangan vaksin ini nantinya akan berguna untuk mendukung program pemerintah Indonesia dalam mengejar satu juta dosis vaksin setiap hari. Menkes RI pun turut menyampaikan rasa terimakasihnya pada Dubes, pemerintah, serta masyarakat Jepang karena sudah membantu vaksin Astra Zeneca ke Indonesia.

"Terimakasih sebanyak banyaknya kepada pak Dubes Jepang, juga kepada Pemerintah Jepang, dan seluruh rakyat Jepang atas perhatian dan bantuannya pengiriman vaksin AstraZeneca ke Indonesia," ujar Menkes RI Budi Gunadi Sadikin.

Selain bantuan hibah vaksin AstraZeneca dari pemerintah Jepang, Amerika Serikat juga ikut memberikan vaksin untuk Indonesia. Diagendakan Amerika Serikat berkomitmen menyumbang 4 juta dosis vaksin Moderna buat masyarakat

Indonesia. Menkes mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Jepang, Australia, dan Amerika Serikat yang membantu pengadaan vaksin Covid-19 ke Indonesia.

Tribunnews.com - 8 Juli 2021 21:06 WIB menuliskan bahwa Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga, berjanji akan memberikan subsidi kepada berbagai restoran (salah satu favorit tempat kerja *part-time* para pelajar Indonesia) yang mendukung aturan pemerintah saat diberlakukannya darurat level-4, diantaranya yang tidak menjual alkohol dan mempersingkat waktu buka toko mereka.

“Peningkatan jumlah infeksi memprihatinkan dan perlu segera diantisipasi dengan PSBB ke-4. Saya minta maaf atas diluncurkan kembali deklarasi darurat ini,” tekan PM Suga Kamis malam ini (8/7/2021).

Sebagai antisipasi deklarasi darurat level-4 tersebut pemerintah memberikan subsidi kepada para pemilik restoran nantinya sebagai uang kerjasama.

“Selain itu, mengenai Olimpiade akan diselenggarakan tanpa penonton juga telah diputuskan oleh lima pihak terkait antara lain Panitia dan IOC malam ini,” tambahnya.

Selain kebijakan tentang Olimpiade dan dilarangnya menjual alkohol di atas, Tribunnews.com - 8 Juli 2021 21:06 WIB juga memberitakan teguran pemerintah Jepang yang ditujukan bagi Indonesia. Khusus Indonesia akan dikenakan

waktu karantina 10 hari, kecuali para Atlet dan mereka yang terkait Olimpiade. Atlet dan mereka yang terkait Olimpiade ada peraturan khusus selama karantina 3 hari. Tiap hari selama karantina tersebut harus tes PCR supaya Olimpiade dapat berlangsung dengan aman dan nyaman serta tetap sehat dan lancar bagi semuanya. Bagi yang terkait Olimpiade akan diawasi dengan sangat ketat oleh Panitia dan sama sekali tidak boleh bersentuhan dengan masyarakat umum,

“Jadi mereka akan berada di dalam lingkungan khusus yang diatur oleh Panitia Olimpiade nantinya,” kata PM Suga.

Sementara itu, diberitakan juga bahwa para pelajar Indonesia yang mendapatkan beasiswa (ke Jepang) belum bisa diberangkatkan dan sebagai gantinya mereka mengikuti perkuliahan online melalui platform zoom sambil menunggu kapan diizinkan untuk berangkat ke Jepang.

Kompas.TV - 16 Juli 2021 | 14:03 WIB juga memberitakan mengenai kebijakan pemerintah Jepang terkait pemulangan warga negaranya yang sedang berada di Indonesia. Kedutaan Besar Jepang memulangkan warga negara mereka yang ada di Indonesia sebagai respons dari angka covid yang makin tak terkendali. Selain itu, Pemerintah Jepang juga dikabarkan tengah menyiapkan program vaksinasi Covid-19

untuk warga negaranya yang ada di luar negeri termasuk Indonesia.

"Saat ini Pemerintah Jepang sedang menyiapkan program vaksinasi bagi warga negara Jepang yang berada di luar Jepang," kata pihak Kedutaan Besar (Kedubes) Jepang untuk RI (15/7)

Kedubes Jepang pun menegaskan bahwa pemerintahannya memastikan akan memberikan perlindungan terhadap warganya yang ingin pulang.

"Pemerintah Jepang, bersama dengan pihak swasta Jepang akan mengambil tindakan untuk mengantisipasi kesulitan mendapatkan penerbangan yang dialami warga Jepang di Indonesia dan sedapat mungkin melindungi keinginan warganya yang ingin kembali ke Jepang dalam waktu dekat," ucap Kedubes Jepang.

Sebelumnya diberitakan, pemerintah Jepang tengah mempertimbangkan untuk mengatur penerbangan khusus bagi warga negara Jepang di Indonesia yang akan kembali ke Jepang. Pertimbangan itu muncul setelah Indonesia tengah mengalami peningkatan kasus penularan virus corona varian delta.

"Kami mulai mempertimbangkan untuk mengatur penerbangan khusus bagi orang Jepang di Indonesia untuk kembali ke Jepang, di mana situasi infeksiya serius menyebar luas," kata Menteri Luar Negeri Jepang Toshimitsu Motegi pada Rabu (14/7/2021).

Hingga 12 Juli 2021 tercatat sedikitnya 14 orang Jepang yang tinggal di Indonesia meninggal dunia karena terinfeksi virus

corona varian baru itu. Maskapai penerbangan Jepang pun sedang melakukan penyesuaian untuk mengatur penerbangan khusus bagi warga negara Jepang yang ingin kembali ke Negeri Sakura sesegera mungkin.

Sementara itu, mengutip dari Kompas.TV, Kontan.co.id - 18 Agustus 2021 / 07:05 WIB menuliskan bahwa Pemerintah Jepang memberikan kuota 70 ribu orang untuk pekerja migran Indonesia (PMI) bekerja di sana. Namun demikian, hingga kini pemerintah Indonesia belum bisa memenuhi kuota tersebut. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), sebagai badan negara yang mengurus pekerja migran asal Indonesia, mengakui belum bisa memenuhi kuota yang diminta. Hingga pertengahan Agustus (17/8/2021), calon pekerja masih di bawah angka lima ribuan. Sebanyak 271 calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) angkatan (Batch) XIV mengikuti seremoni pelepasan untuk bekerja di Jepang pada hari Kemerdekaan RI hari Selasa 17 Agustus 2021.

BP2MI yang menghelat pelepasan para pekerja asal Indonesia ke Jepang ini, memberi sinyalemen hadirnya negara di tengah sulitnya kondisi ekonomi Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Pelepasan pekerja migran Indonesia (PMI) ini juga menjadi wujud pemerintah terus bekerja dan terutama

memperhatikan para pekerja produktif di tengah kondisi pandemi.

"Ini adalah angkatan ke-14 untuk nurse (perawat) dan careworker (pengasuh). Ini bukti bahwa di tengah era pandemi Covid-19, walaupun banyak negara yang menutup masuknya warga negara asing, menyebabkan pekerja kita tidak (bisa) masuk, tetapi Jepang masih membuka (kesempatan bekerja)," kata Ketua BP2MI, Benny Ramdhani, di sebuah hotel di bilangan Jakarta Barat.

Benny mengatakan keberangkatan PMI itu membuktikan pemerintah terus mengusahakan keinginan warga negara Indonesia yang ingin bekerja di luar negeri. Pihaknya memastikan, pandemi tidak menjadi penghambat keinginan masyarakat yang ingin bekerja di luar negeri.

Penutup

Melihat dari uraian di atas, narasi media online Kompas.com dan Tribunnews.com dapat dibagi ke dalam dua pemberitaan, yaitu narasi pemberitaan tentang dinamika penyebaran Covid-19 di Jepang dan narasi pemberitaan tentang kebijakan pemerintah Jepang dalam menghadapi pandemi tersebut, khususnya yang terkait langsung dengan Indonesia.

Dalam pemberitaan mengenai dinamika penyebaran Covid-19 di Jepang, kedua media tersebut secara aktif, update, dan detil memberikan informasi yang sangat dibutuhkan bagi

pemerintah maupun warga negara Indonesia, khususnya mereka yang dalam waktu dekat akan segera akan pergi ke Jepang. Dimulai dari narasi pemberitaan tentang ledakan kasus covid pertama kalinya sejak wabah melanda negara Jepang sebanyak 2000 kasus pada pertengahan November 2020. Disusul kemudian dengan pewartaan mengenai ditetapkannya Olimpiade Tokyo tanpa penonton sebagai realisasi ditetapkannya status darurat Covid-19 pada 12 juli – 22 Agustus 2021. Narasi berlanjut dengan menyampaikan kondisi pandemi di Jepang yang semakin parah, yaitu terkonfirmasi adanya peningkatan jumlah kasus 14 kali dari sebelumnya. Bahkan, pada 18 Agustus 2021 diperkirakan mencapai 10.000 kasus per harinya. Dengan kondisi seperti ini, pemerintah Jepang menambahkan 7 prefektur lagi untuk status PSBB yang dimulai dari 27 Agustus hingga 12 September 2021. Dalam pemberitaan kedua media online tersebut juga dituliskan bahwa sampai minggu kedua September, dinamika perkembangan kasus Covid-19 di Jepang masih sangat tinggi. Pemerintah kemudian mendeklarasikan diperpanjangnya lagi masa darurat covid (PSBB) sampai 30 September 2021 di beberapa kota, utamanya adalah Tokyo dan Osaka.

Sementara itu, dalam narasi mengenai kebijakan pemerintah Jepang, khususnya yang terkait langsung dengan

Indonesia, juga diwartakan dengan sangat jelas dan terbuka. Misalnya, berita tentang 17 WNI yang terkonfirmasi positif corona saat tiba di Jepang. Dalam berita itu dikatakan bahwa sebelumnya hasil tes di Jakarta menunjukkan keterangan negatif. Oleh karena itu, pihak Kementerian Kesehatan Jepang merasa bahwa Indonesia perlu memastikan kehandalan tes hasil negatif agar kasus serupa tidak terulang kembali. Berkaitan dengan hal itu juga, pada akhir 2020 diberitakan ada larangan bagi warga asing untuk masuk ke negara Jepang karena ditemukan ada varian baru. Selain itu, yang tidak kalah menarik adalah pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Jepang yang menetapkan waktu karantina khusus bagi orang Indonesia menjadi 10 hari. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran yang tinggi terhadap orang Indonesia yang beresiko menularkan virus covid ketika mereka masuk ke Jepang. Pada saat yang hampir bersamaan, diberitakan juga bahwa Pemerintah Jepang mengkhawatirkan kondisi warganya yang berada di Indonesia. Pemerintah berencana memulangkan semua warga negaranya yang sedang berada di Indonesia karena menganggap ini adalah bentuk tanggung jawab dalam melindungi warganya.

Selain berita (yang terkesan Jepang menyalahkan Indonesia) tersebut di atas, kedua media online ini juga memberikan berita-berita yang menggembirakan, diantaranya

adalah tentang pemberian bantuan vaksin oleh Jepang ke Indonesia. Dalam berita tersebut dinarasikan bahwa Jepang adalah salah satu negara (selain Amerika dan Australia) yang memberikan perhatian terhadap pencegahan pandemi Covid-19 di Indonesia dengan menyumbangkan (hibah) satu juta dosis vaksinnya (Astra Zeneca) kepada pemerintah Indonesia. Berita baik lainnya dinarasikan bahwa di tengah kesulitan ekonomi dampak pandemi Covid-19, negara Jepang masih mempersilahkan dan memberi kuota yang besar bagi warga Indonesia yang berminat untuk bekerja di sana. Kebijakan pemerintah Jepang ini adalah sebuah bukti perhatian, kedekatan, serta kepercayaan terhadap warga dan pemerintah Indonesia, khususnya dalam hal impor ketenagakerjaan.

Dari narasi-narasi pemberitaan di atas, media online Kompas.com dan Tribunnews.com dapat dikatakan sebagai media yang (selain cepat, detil, dan *update*) dengan *fair* dan terbuka memberitakan kondisi pandemi di Jepang sekaligus menyampaikan kebijakan pemerintahnya, khususnya yang terkait langsung dengan Indonesia, baik yang berupa keberatan-keberatan, maupun kebijakan-kebijakan yang berupa bantuan dan kesempatan kerja.

Pola Hidup Bersih dan Pengaruh Pandemi Covid-19 di Jepang

Sri Pangastoeti

Departemen Antarbudaya, FIB, UGM

Pengantar

Jepang - baik sebagai negara maupun menyangkut pribadi warganya - terkenal sebagai negara yang teratur dalam perencanaan dan pengelolaan berbagai hal. Jika akan membuat sebuah program, meskipun terlihat sederhana, mereka akan membuat perencanaan yang detail jauh-jauh hari sebelumnya. Jadi bukanlah sebuah hal yang mengherankan jika banyak mahasiswa yang sudah merencanakan liburan musim panas setahun sebelumnya. Jika mereka akan mengunjungi sebuah negara untuk pertama kali, mereka akan mencari informasi tentang negara tersebut tidak hanya terkait daerah wisata yang akan dikunjungi. Tidak jarang mereka juga akan mencari tahu sejarah dan budaya masyarakat setempat. Dengan budaya yang serta terencana dan teratur itu, pandemi Covid-19 (*Shingata Korona Virusu Kansenshou*) memaksa mereka untuk mengubah secara mendadak rencana yang sudah tersusun jauh hari sebelumnya. Mengganti dengan rencana baru bukanlah pekerjaan mudah, sehingga dalam berbagai kebijakan

menyangkut Covid-19 Jepang terkesan lambat dibandingkan negara lain.

Media Jepang pada bulan Januari 2020 untuk pertama kali memberitakan munculnya Covid-19 di Tiongkok. Bulan berikutnya muncul pemberitaan yang makin mengkhawatirkan masyarakat, yaitu adanya penumpang kapal pesiar “*Diamond Princess*” yang terpapar Covid-19. Adanya wisatawan China yang pada bulan Februari merayakan liburan Tahun baru Imlek dengan mengunjungi Jepang, dan adanya warga Jepang yang kembali dari negara yang terjangkit wabah pada Maret 2020 menjadikan pemerintah dan masyarakat makin waspada (Suppasri, A. & dkk, 2021). Pemerintah Jepang segera mengambil tindakan dengan memberlakukan Undang-undang tentang Tindakan Khusus untuk Influenza Baru (*Shingata Infuruenzatoutaisaku Tokubetsusochihou*) pada tanggal 14 Maret 2020 (Okabe, 2020). Menyusul undang-undang ini, pada 7 April sampai 6 Mei 2020 diberlakukanlah keadaan darurat di tujuh prefektur, yaitu Tokyo, Chiba, Saitama, Kanagawa, Osaka, Hyogo, dan Fukuoka (Kompas.com, 7 April 2020).

Masyarakat Jepang dan Protokol Kesehatan

Istilah protokol kesehatan saat ini sudah menjadi kosa kata yang akrab di tengah masyarakat Indonesia. Protokol

kesehatan dimaknai sebagai serangkaian aturan dan ketentuan yang harus diikuti oleh semua pihak agar dapat beraktivitas secara aman. Ada berbagai jenis protokol kesehatan, tergantung dari wabah yang perlu dihindari. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, masyarakat Indonesia telah akrab dengan protokol kesehatan menyangkut pencegahan penyakit demam berdarah yang disebut 3M, yakni menguras penampungan air bersih atau mengeringkan genangan air, menutup kolam atau wadah penampungan air dan mengubur barang bekas atau mendaur ulang limbah bekas agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Protokol kesehatan menyangkut Covid-19 tentu saja berbeda dengan demam berdarah. Namun demikian keduanya memiliki kesamaan, yaitu berkaitan dengan pola hidup bersih. Jika berbicara mengenai masyarakat Jepang, salah satu kesan kuat yang muncul adalah adanya pola hidup bersih dan sehat. Kesadaran masyarakat Jepang terhadap pola hidup bersih dan sehat memang sudah sangat mumpuni. Tindakan pencegahan sudah menjadi bagian dari keseharian mereka, terlebih jika tindakan itu menyangkut kesehatan orang lain. Mereka banyak belajar dari pengalaman masa lalu, terutama saat Jepang makin terbuka terhadap bangsa asing. Dengan kata lain pola hidup sehat dan bersih yang ada sekarang telah melalui serangkaian proses panjang yang melibatkan pemerintah dan para ahli.

Sebagai contoh adalah penyebaran virus H1N1. Keberadaan virus ini dapat ditelusuri sejak sekitar paruh pertama abad ke-20, tepatnya tahun 1918.

Saat itu virus yang menyebarkan penyakit Flu Spanyol (*Supein Kaze*) yang dikenal dengan nama H1N1 ini pertama kali terkonfirmasi melalui seorang pegulat yang melakukan perjalanan ke Taiwan Ia meninggal karena pneumonia. Setelah itu, pada bulan Mei tahun yang sama, dikonfirmasi adanya seorang pasien di kapal perang yang sedang ditambatkan di Pelabuhan militer Yokosuka. Virus itu kemudian menyebar ke Kota Yokosuka dan Yokohama. (<https://news.yahoo.co.jp/>). Berbagai kajian terus dilakukan oleh para ahli yang disokong oleh pemerintah. Hasil kajian terhadap penyakit yang disebarkan oleh virus itu disosialisasikan kepada masyarakat, dan akhirnya menjadi kebiasaan sampai sekarang. Berdasarkan kajian yang dikutip dari sumber di atas, ada tiga hal utama yang perlu dilakukan untuk menghindari penyebaran virus. Pertama adalah jauhkan diri dari orang yang memiliki gejala atau telah terdeteksi sakit, terutama batuk. Kedua, tidak pergi ke tempat banyak orang berkerumun. Ketiga, jika harus berada di tengah-tengah orang banyak (misalnya dalam kereta), maka harus menggunakan pelindung pernafasan (masker atau saputangan). Sejak saat itu pentingnya penggunaan masker telah disadari oleh

masyarakat Jepang. Jika merasa memiliki gejala influenza, dengan kesadaran sendiri mereka akan mengenakan masker untuk mencegah agar virus tidak menyebar ke orang lain.

Menjaga kebersihan juga termasuk upaya masyarakat Jepang untuk mencegah penularan virus. Budaya *kyuushoku* (makan siang bersama di sekolah) yang ada di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama menerapkan secara ketat



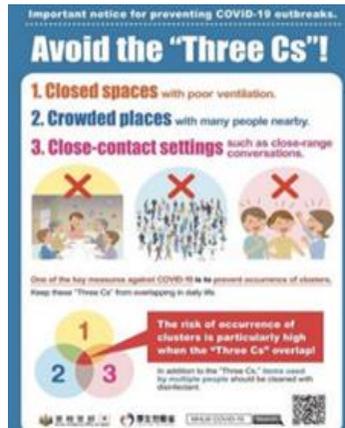
Kyuushoku Touban (Tugas Makan Siang)

Sumber: <http://web-japan.org/kidsweb/ja/cool/17/kyushoku.html>

masalah kebersihan ini. Saat kunjungan ke sebuah SD di Saitama beberapa tahun lalu penulis melihat bahwa siswa telah memahami dan mempraktikkan hidup bersih di sekolah. Sebelum makan, mereka diwajibkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun, dan menyempurnakannya dengan *hand sanitizer*. Selain itu, siswa yang bertugas membagikan makanan kepada teman-temannya diwajibkan menggunakan masker dan penutup kepala. Ini merupakan tindakan preventif agar siswa dan guru terhindar dari penularan virus. Dapat dikatakan bahwa masing-masing individu sebenarnya telah memiliki kesadaran untuk melindungi diri dan orang lain dari penularan penyakit. Oleh karena itu, tidak

mengerankan bahwa sebelum masa pandemi Covid-19 pun sering terlihat orang menggunakan masker. Artinya, mereka sedang dalam kondisi kurang sehat. Mereka telah merasa nyaman mengenakan masker tiap hari.

Menurut seorang ahli Kesehatan, Shigeru Omi, kebiasaan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan, merupakan faktor penting dalam pengendalian virus corona. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa jumlah kematian di Jepang akibat corona virus tidak sebanyak negara lain (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/28/>). Selain penggunaan masker dan menjaga kebersihan, berkaitan dengan pandemi Covid-19, pemerintah Jepang juga melakukan propaganda untuk menghindari 3C, yaitu *closed spaces* (ruangan tertutup), *crowded places* (tempat ramai), dan *close-contact* (kontak dekat). Ruangan tertutup yang dimaksud dalam propaganda tersebut adalah ruangan publik yang sirkulasi udaranya tertutup, misalnya gedung bioskop, museum, sebenarnya bukan sekedar menghindari penularan virus Covid-19, namun diharapkan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang.



Poster tentang 3C.

Sumber: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/31/140000465/>

Menurut seorang guru besar dari Universitas Hokkaido, Suzuki Kazuto, metode menghindari 3C itu memungkinkan kegiatan ekonomi pada tingkat tertentu dapat tetap berjalan, dan tetap memberi kebebasan orang untuk bergerak. Pola ini lebih bermanfaat secara berkelanjutan daripada model penguncian (*lockdown*).

Beberapa Perubahan Kebiasaan Akibat Pandemi Covid-19 di Jepang

Sebagaimana disebutkan pada awal tulisan ini, Jepang terkenal sebagai negara yang teratur dalam perencanaan dan pengelolaan berbagai hal. Pandemi Covid-19 yang melanda berbagai negara, termasuk Jepang, tentu saja tidak masuk dalam

perencanaan. Tak pelak lagi banyak terjadi kekisruhan yang memicu gejolak sosial yang cukup serius. Protokol kesehatan memang sudah menjadi bagian keseharian mereka. Masker dapat diperoleh dengan mudah, demikian pula dengan *hand sanitizer*. Namun ketika pada masa awal pandemi masker tiba-tiba “menghilang” atau harganya melonjak, maka orang Jepang terlihat kurang siap dengan keadaan ini. Antrean untuk membeli masker terlihat di banyak tempat, bahkan di Yokohama sempat terjadi perkelahian antar sesama warga yang sedang mengantre (<https://www.inews.id>). Kepanikan juga terjadi saat protokol kesehatan lain yaitu menghindari kerumunan harus dipatuhi. Kereta adalah alat transportasi utama, dan untuk menggunakan moda transportasi ini sangat tidak mungkin untuk tidak terhindar dari kerumunan. Baik pemerintah maupun warga harus menyesuaikan diri dengan keputusan yang bagi kultur Jepang tergolong mendadak. Memang tidak mudah pada awalnya, namun ketaatan pada aturan menjadikan masyarakat makin mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada warga yang dilanda depresi, dan ada kultur yang perlu beradaptasi dengan keadaan.

Warga yang dilanda depresi terutama adalah mereka yang kehilangan pekerjaan, sehingga secara ekonomi kehidupan

menjadi sangat berat. Stimulus berupa bantuan sebesar 100.000 yen setiap keluarga dalam jangka pendek memang mampu membangkitkan gairah kehidupan ekonomi, namun program ini tidak dapat dijalankan untuk jangka waktu lebih panjang. Pembatasan masuknya orang asing yang mengakibatkan terpukulnya sektor pariwisata, pembatasan operasional tempat makan dan minum (secara waktu dan teknis pelayanan) menyebabkan pelaku usaha harus membuat langkah alternatif untuk menyelamatkan usahanya. Langkah alternatif ini tanpa terasa telah menimbulkan beberapa efek domino yang cukup unik.

Pertama adalah budaya *Nomikai* (Berkumpul untuk Minum Bersama). Berkumpul bersama teman-teman, minum bir dan sake -tidak jarang sampai mabuk- adalah salah satu budaya yang melekat pada masyarakat Jepang. *Nomikai* ini biasa dilakukan di kedai-kedai minum / restoran (*Inshoku-ten* / *Izakaya*) sepulang kerja. *Nomikai* ini berlangsung sampai menjelang tengah malam. Adanya pandemi yang membatasi jam operasional dan pemberlakuan sistem *semi remote working* menjadikan para pekerja tidak dapat melakukan *Nomikai* di *Inshoku-ten*. Mereka yang tetap ingin melakukan *Nomikai* dapat mengadakannya secara daring dari rumah masing-masing. Sambil minum bir dan makan snack ringan (*tsumami*), mereka

mengobrol melalui internet. Kebiasaan baru ini lazim dinamakan *Onrain Nomikai* atau *Rimooto Nomikai* (<https://ja.wikipedia.org/>) Cara ini memang tidak seseru *Nomikai* yang sesungguhnya, namun paling tidak dapat mengurangi kejenuhan dan merekatkan pertemanan.

Kedua adalah *Hanami*, menikmati keindahan bunga Sakura saat mekar. Mekarnya Sakura merupakan saat yang mendatangkan keuntungan finansial cukup besar bagi Jepang. Hal ini disebabkan karena pada masa ini Jepang diserbu oleh turis asing yang ingin menikmati keindahan Sakura. Berbagai lokasi tempat pohon Sakura dipenuhi oleh manusia. Pada masa pandemi kondisi ini dianggap membahayakan. Turis asing yang sudah berencana datang khusus untuk menyaksikan Sakura pun banyak yang membatalkan rencana perjalanannya. Ini merupakan sebuah pukulan berat bagi ekonomi Jepang secara keseluruhan.

Efek domino ketiga yang akan dijelaskan disini adalah naiknya angka bunuh diri Pada tahun 2020 angka bunuh diri untuk pertama kalinya melonjak dalam 11 tahun terakhir. Lebih mengejutkan lagi, prosentase korban bunuh diri melonjak di kalangan perempuan sebesar 15 %. Bahkan untuk bulan Oktober 2020, angka bunuh diri di kalangan perempuan naik sebesar 70 % disbanding bulan yang sama pada tahun

sebelumnya. (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-18/02/2021>; <https://toyokeizai.net/28> Februari 2021). Ini merupakan pola yang tidak biasa. Seorang peneliti bernama Prof. Ueda Michiko yang mendalami masalah bunuh diri mengatakan, bahwa tingginya angka bunuh diri di kalangan perempuan antara lain dipengaruhi oleh hilangnya pekerjaan. Selama pandemi, industri yang melibatkan banyak perempuan, terutama pariwisata, ritel, dan industri makanan, banyak yang tidak bisa beroperasi secara normal, bahkan tidak sedikit yang tutup. Sebagai akibatnya, banyak perempuan yang kehilangan pekerjaan. Banyak mereka yang hidup lajang dan harus menghidupi dirinya sendiri, sehingga kehilangan pekerjaan merupakan pukulan yang berat. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang cenderung meningkat selama pandemi juga disinyalir merupakan salah satu penyebab wanita melakukan bunuh diri (<https://newssetup.kontan.co.id/> 14 Oktober 2021).

Selain di kalangan perempuan, ternyata fenomena bunuh diri juga terjadi di kalangan pelajar. Sebuah sumber menyebutkan, bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Jepang, sepanjang pandemi Covid-19 setidaknya ada 415 pelajar Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah telah melakukan bunuh diri. Angka ini merupakan

rekor tertinggi sejak tahun 1974 Pemicu bunuh diri di kalangan pelajar selama masa pandemi antara lain adalah tekanan akibat penutupan sekolah, perubahan lingkungan sosial, dan suasana rumah tangga. Emosi yang belum stabil dalam menghadapi perubahan itu mendorong mereka untuk mengakhiri hidupnya. (<https://www.cnbcindonesia.com>, 14/10/2021).

Tentu saja ada banyak efek lain akibat wabah Covid-19 ini. Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki sejarah panjang penanganan virus tidak lepas dari dampak sosial pandemi ini. Sampai akhir tahun 2021 ini belum terlihat adanya gejala kapan pandemi ini akan benar-benar berakhir. Makin menurunnya angka yang terpapar, dan makin banyaknya warga yang divaksinasi diharapkan akan menjadikan pandemi cepat berakhir. Dengan demikian masyarakat dapat menata kembali hidupnya, dan makin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pesta dalam Petaka: Olimpiade Tokyo 2020 dan Isu Kesetaraan Gender di Jepang

Stedi Wardoyo

Departemen Antarbudaya, FIB, UGM

Perhelatan pesta olahraga terbesar di dunia telah usai. Tokyo menjadi tuan rumah bagi pertandingan 33 cabang olahraga yang diikuti lebih dari 11 ribu atlet dari 205 negara pada tanggal 27 Juli hingga 8 Agustus 2021. Penyelenggaraan Olimpiade ke-32 ini sebenarnya dijadwalkan pada tanggal 24 Juli – 9 Agustus 2020, namun terpaksa mengalami penundaan akibat wabah virus Corona yang merebak di Jepang, khususnya wilayah Tokyo dan sekitarnya.

Tokyo terpilih sebagai tuan rumah bagi penyelenggaraan pesta olahraga terbesar di dunia ini dalam sidang Komite Olimpiade Internasional atau IOC ke-125 di Buenos Aires, Argentina pada tahun 2013 setelah menyisihkan calon kuat lainnya yaitu kota Madrid di Spanyol. Terpilihnya Tokyo menjadikan kota ini sebagai tuan rumah Olimpiade kedua kali, setelah sebelumnya menyelenggarakan Olimpiade ke-18 pada tanggal 10-24 Oktober 1964. Ajang bergengsi ini memiliki arti penting bagi Jepang mengingat nilai strategis

secara ekonomi, politik, maupun sosial sehingga Jepang benar-benar mempersiapkan diri secara total dalam jangka waktu lebih dari lima tahun. Rakyat dan pemerintah sangat antusias menyambut pesta olahraga terbesar di dunia ini mengingat dampak ekonomi yang dinilai cukup besar dan menjanjikan.

Menurut *Japan Times*, 7 Maret 2017 pemerintah Metropolitan Tokyo memperkirakan Olimpiade 2020 akan memberi efek ekonomi sebesar 32,3 triliun yen atau setara Rp 3.786 triliun (nilai kurs ¥1 = Rp 117). Efek langsung Olimpiade diperkirakan mencapai 5 triliun yen atau Rp 586 triliun, sedangkan efek tidak langsung diprediksi mencapai 27 triliun yen atau Rp 3.164 triliun. Jumlah tersebut termasuk 20,4 triliun yen (Rp 2.391 triliun) yang akan memberi manfaat bagi pembangunan Tokyo serta menyerap 1,94 juta lapangan kerja baru. Sebuah keuntungan ekonomi yang sangat besar berasal dari peningkatan jumlah investasi dan pengunjung yang datang ke Jepang dalam rangka Olimpiade. Pemerintah Jepang juga mengalokasikan dana bagi pembangunan sarana prasarana pendukung bagi penyelenggaraan Olimpiade Tokyo sebesar 2 triliun yen atau setara Rp234,4 triliun (<https://ekbis.sindonews.com/berita/1186174/35>). Dampak ekonomi ini diharapkan juga memberikan efek domino terhadap peningkatan produk domestik bruto tahunan hingga 1 triliun yen

atau sekitar Rp 117,2 triliun. Sebuah angka nominal yang sangat berarti bagi kinerja perekonomian Jepang yang terus mengalami penurunan akibat berbagai faktor seperti masalah *koureika* (peningkatan jumlah penduduk usia tua), *shoushika* (rendahnya angka kelahiran) dan permasalahan sosial ekonomi lainnya.

Pemerintah Jepang bersama-sama sektor swasta dan seluruh elemen masyarakat, khususnya pelaku ekonomi berusaha mewujudkan pelaksanaan Olimpiade Tokyo ini dengan sebaik-baiknya dalam skala luas, tidak terbatas pada pembangunan sarana fisik seperti arena olahraga dan sarana pendukungnya. Olimpiade diharapkan menjadi promosi pariwisata Jepang ke seluruh dunia sehingga diperlukan penyediaan sarana transportasi, akomodasi, maupun program-program wisata hingga ke daerah-daerah untuk menyambut wisatawan, khususnya wisatawan asing yang datang ke Jepang saat berlangsungnya Olimpiade maupun pasca penyelenggaraan Olimpiade Tokyo.

Hingga akhir 2019 pemerintah terus berupaya mempersiapkan sarana dan prasarana bagi penyelenggaraan Olimpiade, bahkan lebih cepat dari jadwal yang seharusnya. Tiket pertandingan juga sebagian besar telah terjual. Kampanye *omotenashi* atau penyambutan tamu dengan keramahan khas Jepang digaungkan di mana-mana hingga ke luar negeri. Komite

Olimpiade Internasional bahkan menyebut Tokyo sebagai tuan rumah paling siap dalam sejarah Olimpiade (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57861149>).

Namun rencana tinggal rencana. Di tengah eforia dan impian-impian dari penyelenggaraan Olimpiade ini, pada akhir tahun 2019 terjadi wabah penyakit baru yang diakibatkan oleh virus mematikan yang pertama kali muncul di kota Wuhan, Cina. Tidak berselang lama, wabah Covid-19 merebak ke seluruh dunia, termasuk Jepang. Harapan dan impian-impian Jepang dari penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 mendadak berubah menjadi mimpi buruk dan buah simalakama bagi Jepang.

Pandemi Covid-19 dan Dampak bagi Jepang

Jepang pertama kali mengumumkan kasus infeksi virus Corona dari pasien warga negara Jepang yang baru pulang dari Wuhan, Cina pada 16 Januari 2020. Pengumuman ini menjadikan Jepang sebagai negara kedua setelah Thailand yang mengkonfirmasi kasus virus Corona di luar Cina. Pada Februari 2020 kapal pesiar *Diamond Princess* dikarantina di pelabuhan Yokohama akibat 174 penumpangnya positif terpapar virus Corona. Kasus ini segera menjadi berita besar yang tersiar luas

hingga ke seluruh dunia dan mendapat perhatian dari masyarakat di Jepang maupun di seluruh dunia.

Hingga bulan Maret dan April 2020, kasus infeksi virus Corona di Jepang maupun di dunia semakin meningkat sehingga pemerintah memberlakukan *kinkyuu-jitai sengen* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah Kantou, terutama Tokyo dan sekitarnya. Pemerintah membatasi mobilitas warga meskipun tidak secara total dan melaksanakan tindakan-tindakan pencegahan agar kasus tidak semakin meluas. Dalam upaya penanggulangan meluasnya wabah ini, pemerintah juga mengambil kebijakan penutupan penerbangan dari dan menuju Jepang dari beberapa negara di Asia dan Eropa dan penutupan tempat-tempat wisata. Selain itu pemerintah juga melakukan peninjauan kembali pelaksanaan acara-acara besar yang sifatnya mengumpulkan dan melibatkan massa, termasuk Olimpiade Tokyo.

Kebijakan ini tentu saja memberikan dampak yang cukup besar, khususnya dalam bidang ekonomi akibat pembatasan-pembatasan aktivitas ekonomi maupun mobilitas barang dan manusia. Sektor industri, khususnya pariwisata, konstruksi, dan restoran merupakan sektor yang terdampak secara langsung akibat pembatasan mobilitas dan aktivitas manusia ini. Banyak tempat usaha yang tutup atau mengalami

kebangkrutan akibat pembatasan ini. Bahkan Kota Kyoto yang mengandalkan perekonomiannya dari sektor jasa dan pariwisata terancam mati suri akibat terhentinya aktivitas wisata (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210928064918-4-279620/>).

Untuk meminimalkan dampak ekonomi akibat wabah Covid-19, pemerintah Jepang pada bulan April 2020 mengeluarkan kebijakan dengan memberikan bantuan langsung tunai kepada warga negaranya, termasuk warga negara asing yang tinggal menetap di Jepang sebesar 100 ribu yen (atau Rp 14,4 juta). Selain itu, untuk mendongkrak kembali



Grafik penyebaran kasus Covid-19 tahun 2020- September 2021. Sumber: https://www.coscom.co.jp/newsweather/news501jweb/news_today-r.html

perekonomian yang terdampak akibat Covid-19, pada bulan Juli 2020 pemerintah Jepang meluncurkan program *go to travel* berupa potongan harga antara 35-50%

produk perjalanan wisata di seluruh wilayah Jepang bagi penduduk Jepang, termasuk orang asing. Untuk menghidupkan rumah makan dan restoran yang dinyatakan paling terdampak akibat penurunan kunjungan pembeli, pemerintah Jepang

meluncurkan program *go to eat* pada bulan Agustus 2021 berupa pemberian kupon potongan harga senilai 12.500 yen. Selain itu, *go to event* dan *go to shooten'gai* (pusat perbelanjaan) juga diluncurkan dengan harapan menaikkan jumlah kunjungan konsumen untuk wisata, makan di luar, berbelanja, maupun mendatangi acara tontonan/pertunjukan. Namun kampanye-kampanye tersebut pada bulan Desember 2020 dihentikan karena disinyalir menyebabkan kenaikan kasus Covid-19.

Pro Kontra Pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020

Naiknya kasus Covid-19 secara global maupun di wilayah Jepang memunculkan wacana penundaan, bahkan pembatalan Olimpiade Tokyo. Pro kontra penyelenggaraan ini tidak hanya terjadi di tataran pemerintahan, namun hingga kalangan masyarakat umum. Dari sejumlah jajak pendapat diketahui bahwa 80 persen warga Jepang menghendaki Olimpiade ditunda waktu penyelenggaraannya akibat pandemi Corona (<https://www.antaraneews.com/berita/2007593/seiko-hashimoto-diangkat-sebagai-ketua-olimpiade-tokyo-2020>).

Dalam salah satu saluran youtube “*Should Japan Cancel The Tokyo Olympics? | Street Poll*”, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pejalan kaki di wilayah

Tokyo didapat hasil dari 24 orang yang diwawancara, 50 persen atau 12 suara menyatakan untuk ditunda akibat kekhawatiran resiko penularan akibat banyaknya warga asing yang akan hadir pada acara tersebut. 2 suara meminta agar dibatalkan, dan 3 suara menyatakan tetap dilaksanakan akibat persiapan yang sudah lama dilakukan dan menguras dana hingga US\$ 35 miliar. Bahkan sekelompok masyarakat yang terdiri 14 akademisi, jurnalis, dan profesi lainnya melayangkan petisi yang ditandatangani sekitar 140 ribu orang meminta agar Olimpiade dibatalkan (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57861149>). Sebelumnya, pada Juli 2020, NHK membuat survei publik kepada masyarakat Jepang. Dari total jumlah responden, dua pertiga memberi jawaban bahwa Olimpiade harus dibatalkan (<https://www.kompas.com/sports/read/2020/11/10/13395328>).

Atas kesepakatan pemerintah Jepang, Komite Olimpiade Tokyo 2020, dan IOC diputuskan untuk menunda pelaksanaan Olimpiade Tokyo setidaknya selama satu tahun. Hal ini disampaikan secara langsung oleh PM Shinzo Abe pada konferensi pers tanggal 24 Maret 2020. Meskipun diselenggarakan tahun 2021, penyebutan Olimpiade Tokyo 2020 tetap digunakan dengan banyak pertimbangan, terutama biaya *branding* dan promosi yang telah dikeluarkan dalam jumlah besar.

Sementara itu, PM Yoshihide Suga yang terpilih menggantikan PM Abe menegaskan bahwa Olimpiade Tokyo harus berlangsung meski dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan khusus berupa pembatasan-pembatasan ketat sebagai langkah pencegahan penyebaran virus corona. Terlepas dari keputusan pemerintah untuk tetap menyelenggarakan Olimpiade Tokyo, antusiasme dan semangat masyarakat menyambut Olimpiade terus mengalami penurunan akibat melonjaknya kasus Covid-19 di Jepang dan serangkaian isu-isu negatif yang menerpa penyelenggara Olimpiade Tokyo.

Isu Gender di Balik Kontroversi Olimpiade Tokyo 2020

Ajang bergengsi pertandingan olahraga dunia Olimpiade Tokyo 2020 yang sebelumnya digadang-gadang akan menjadi media dalam mengangkat kembali martabat dan



Pesta pembukaan Olimpiade yang hanya dihadiri sekitar 1000 orang tamu undangan VIP. Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57861149>

kejayaan Jepang yang semakin menurun di tengah persaingannya dengan negara-negara Asia Timur lainnya, terutama Cina dan Korea Selatan ternyata berakhir ironis dan tidak sesuai dengan harapan. Pesta

berlangsung sepi senyap dan diwarnai kecemasan di tengah lonjakan kasus Covid-19 yang semakin tinggi. Presiden Komite Olimpiade Internasional IOC Thomas Bach sebelumnya menyatakan kekhawatirannya bahwa Olimpiade kali ini akan “menjadi Olimpiade tanpa jiwa” (<https://www.voaindonesia.com/a/olimpiade-2020-di-tokyo-ditutup-/5995237.html>). Ketua Panitia Penyelenggara, Toshihiro Muto bahkan menyebutkan pelaksanaan Olimpiade Tokyo dapat sewaktu-waktu dihentikan jika ledakan kasus Covid-19 terjadi (<https://www.tempo.co/tag/olimpiade-tokyo-2021>). Terlepas dari penyelenggaraan yang diwarnai kekhawatiran dan ketidakpastian akibat pandemi, Olimpiade Tokyo 2020 juga diterpa isu-isu kontroversial yang menimbulkan perdebatan di masyarakat mulai dari isu pembengkakan biaya persiapan hingga lebih USD 25 miliar, isu gender menyangkut kepanitiaan, hingga isu rasisme saat Olimpiade berlangsung.

Salah satu isu kontroversi yang menimbulkan perdebatan luas dan perkepanjangan dalam masyarakat adalah isu terkait kesenjangan gender antara pria dan wanita di Jepang. Perdebatan ini bermula saat Ketua Olimpiade Jepang, Yoshiro Mori mengeluarkan pernyataan kontroversi saat konferensi pers terkait kinerja panitia dalam upaya persiapan pada bulan

Februari 2020 bahwa wanita terlalu banyak bicara dalam pertemuan. Pernyataan Mori tersebut diucapkan ketika dia ditanya tentang kehadiran beberapa wanita di Dewan Komite Olimpiade Jepang. Pernyataan mantan perdana menteri tersebut segera tersebar luas dan menimbulkan perdebatan luas hingga



Momoko Nojo dan petisi menentang pernyataan Mori. Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-56743670>

merembet pada permasalahan gender di Jepang. Selama ini peran perempuan di Jepang dianggap tidak cukup mewakili dalam urusan politik maupun ekonomi.

Di tengah sorotan posisi Jepang yang terbawah dalam hal kesetaraan gender di antara negara-negara maju, pernyataan Mori segera ditangkap oleh seorang mahasiswa, Momoko Nojo. Nojo bersama 10 perempuan lainnya menggelar aksi dan mengajukan petisi yang didukung lebih 150 ribu anggota masyarakat Jepang untuk menuntut pertanggungjawaban pernyataan Mori yang dianggap melecehkan kaum perempuan. Mori akhirnya menyampaikan permintaan maaf dan mengundurkan diri sebagai Ketua Olimpiade Jepang, digantikan oleh Seiko Hashimoto yang juga politisi perempuan. Namun demikian isu terus bergulir dan

perdebatan tentang kesenjangan gender di Jepang semakin intensif.

Berdasarkan laporan Forum Ekonomi Dunia tentang Kesenjangan Gender Global tahun 2021, Jepang menduduki peringkat ke-120 dari 156 negara dan posisi ini menurun 40 peringkat sejak 2006 (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-56743670>). Meskipun sejak 2015 Perdana Menteri Shinzo Abe mengkampanyekan “*Womenomics*” untuk meningkatkan peran serta wanita dalam ekonomi dan politik dengan memberikan kesempatan lebih luas kepada wanita untuk dapat berkarir hingga puncak kepemimpinan, dalam kenyataannya kampanye tersebut sulit diwujudkan. Akar historis dan budaya yang tertanam kuat sejak zaman kuno, di mana wanita lebih difungsikan dalam peran domestik dan kaum pria dalam urusan pekerjaan di luar rumah tetap dipegang teguh masyarakat Jepang. Hal ini juga terlihat dalam survei nasional tahun 2020 di mana para ibu melakukan pekerjaan rumah 3,6 lebih banyak dibandingkan ayah (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-56743670>). Kondisi ini tetap tidak banyak berubah hingga kini, di mana norma yang berlaku dalam masyarakat bahwa pria bekerja dan wanita mengurus rumah dan anak-anak memberikan dampak pada masalah demografi yang lebih serius.

Jepang saat ini menghadapi masalah pada angka kelahiran yang sangat rendah, selain tingkat pernikahan yang juga rendah akibat ketidakpercayaan diri kaum pria untuk dapat menanggung ekonomi rumah tangga sebagai dampak resesi ekonomi. Akibat resesi ekonomi, semakin banyak perusahaan yang tidak bisa merekrut pegawai tetap dan lebih banyak mempekerjakan karyawan kontrak ataupun paruh waktu. Pada dekade sebelumnya, rendahnya angka pernikahan lebih disebabkan karena kaum wanita yang tidak menginginkan terhenti karir bekerjanya akibat menikah sebagaimana norma yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk mendorong wanita tetap bekerja setelah menikah atau memiliki anak, namun menurut jurnalis Toko Shirakawa kondisi tersebut tidak memberikan hasil selama pemerintah tidak memberikan perubahan atau dukungan yang lebih mendasar pada pembagian kerja yang lebih berimbang dan setara antara kaum pria dan wanita (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-56743670>). Hal ini nampaknya masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar dan tidak mudah bagi Jepang.

Terlepas dari kesuksesan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 meskipun mengalami penundaan waktu akibat pandemi Covid-19, dapat terlihat jelas potret fenomena sosial

yang terjadi dalam masyarakat Jepang dewasa ini. Di balik potret positif yang memperlihatkan karakter khas Jepang berupa semangat kerja keras, perencanaan yang matang dan detil, serta kerjasama kelompok yang kuat, potret buram masyarakat Jepang dalam masalah kesetaraan gender yang berimbas pada masalah lebih luas dalam hal sosial, politik, maupun ekonomi juga mencuat keluar.

Akar budaya dan pola pikir yang tertanam kuat selama berabad-abad sejak zaman dulu telah membentuk karakter khas orang Jepang dan masyarakat Jepang hingga sekarang. Meskipun terjadi pergeseran-pergeseran budaya akibat situasi internal maupun eksternal, khususnya pada era globalisasi ini, nampaknya perubahan budaya tidak bisa dilakukan secara serta merta dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, suatu situasi tertentu dapat memaksa dan membawa dampak ke suatu perubahan yang diharapkan lebih baik meskipun dengan cara yang mungkin tidak pernah dipikirkan ataupun diharapkan sebelumnya.

Olimpiade Tokyo 2020 dan pandemi Covid-19 menunjukkan kepada kita bahwa banyak hal yang bisa terjadi di luar kontrol kita sebagai manusia, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi diri kita untuk menilai jati diri dan eksistensi kita dalam berinteraksi dengan

sesama manusia, alam semesta, dan tentu saja Tuhan yang maha penentu. Di balik kontroversi penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yang jauh di luar ekspektasi pemerintah dan masyarakat Jepang akibat pandemi Covid-19, isu-isu yang menyertai pesta olahraga terbesar tersebut bisa menjadi cerminan bagi Jepang khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya agar dapat memetik nilai-nilai positif yang dapat membawa perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

Kisah Pandemi Covid-19 di Negeri Matahari Terbit

Florentina Erika Ayuningtyas

Dosen, Prefektur Kanagawa

Situasi Awal Covid-19

Saya masih ingat, akhir Januari 2020, saya baru pulang dari Jogja menengok ibu selama seminggu. Tanggal 26 Januari saya kembali ke Tokyo, suasana di bandara sudah tidak seperti biasanya. Pemeriksaan terhadap para penumpang yang baru turun dari pesawat dan akan antre di imigrasi rasanya lebih ketat daripada biasanya, bahkan seingat saya jumlah alat pengukur suhu tubuh otomatis (*thermography*) untuk mengukur suhu orang yang baru saja turun dari pesawat pun lebih banyak daripada biasanya. Namun saya tidak berprasangka apapun. Satu atau dua hari setelah kepulangan saya ke Tokyo itu, mulailah televisi secara besar-besaran menyiarkan berita adanya Covid-19 yang di Jepang disebut sebagai virus corona varian baru (*shingata corona virus*).

Satu hari setelah saya tiba kembali di Tokyo, yaitu tanggal 28 Januari televisi menyiarkan berita bahwa di Kota Nara telah dipastikan ada seorang warga di kota itu yang tertular

virus corona baru ini. Orang itu diberitakan adalah seorang laki-laki berusia 60 tahun, pengemudi bus pariwisata yang baru saja bertugas membawa wisatawan dari kota Wuhan. Disinyalir ia tertular dari salah satu wisatawan yang naik busnya waktu itu. Hari itu pula dipastikan bahwa virus corona merupakan virus yang menular dari manusia ke manusia lain. Setelah itu setiap hari televisi tidak lepas dari berita tentang corona.

Cuaca bulan Januari di Jepang sangat dingin, karena akhir Januari sampai Februari memang suhu turun paling rendah dalam satu tahun. Udara sangat kering, sehingga menyebabkan banyak virus merajalela pada musim dingin. Kami sudah terbiasa dengan berbagai virus yang muncul pada musim dingin, salah satunya adalah virus influenza berbagai tipe. Virus influenza ini salah satunya dikenal di Indonesia dengan nama virus flu H5N1 yang lumayan membahayakan bila terserang di Indonesia. Setiap tahun sebelum musim dingin tiba, biasanya pada bulan November kami sekeluarga, terutama anak-anak pergi ke klinik untuk divaksin influenza. Oh ya, vaksin ini berbayar, dan biayanya sekitar 4000 yen per orang untuk satu kali suntik. Meskipun sudah disuntik vaksin influenza, tidak membuat kami kebal terhadap virus ini. Kemungkinan tertular tetap ada, tetapi gejalanya lebih ringan daripada yang tidak divaksin. Anak-anak dan saya sendiri sudah beberapa kali

tertular virus influenza yang merajalela setiap musim dingin ini, tetapi memang vaksinasi membuat perbedaan besar terhadap berat ringannya gejala dan kecepatan pemulihan. Oleh karena itu setiap musim dingin, meskipun sudah divaksin orang-orang di Jepang biasanya selalu memakai masker, rajin cuci tangan dan berkumur setiap hari, persis seperti dianjurkan pada masa pandemi corona sekarang ini.

Adanya berita tentang virus baru dari Wuhan yang disebut virus corona baru ini awalnya tidak membuat saya terlalu khawatir karena kami terbiasa dengan munculnya virus pada musim dingin seperti yang sudah saya sebutkan di atas, namun yang membuat saya mulai sedikit khawatir dan memperkirakan ini bukan virus biasa adalah berita yang disiarkan pada tanggal 29 Januari. Pemerintah Jepang menyewa pesawat ANA dan mengirimkan pesawat itu ke Wuhan untuk menjemput warga Jepang yang masih berada di sana dan membawanya pulang. Waduh, tampaknya virus corona baru ini bukan virus biasa, pikir saya mulai khawatir. Setelah itu ada suatu kejadian yang membuat saya menjadi semakin waspada dan yakin ini bukan virus biasa.

Saya bekerja di universitas, dan pada akhir bulan Januari biasanya hampir semua universitas sudah masuk liburan musim semi setelah ujian akhir dilaksanakan pada pertengahan bulan

Januari. Namun ada salah satu tempat saya mengajar yang belum libur, yaitu Akademi Kepolisian Jepang (*National Police Academy* – NPA). Jadwal siswa kepolisian libur musim semi adalah mulai awal Maret, sehingga seharusnya masih ada perkuliahan di bulan Januari sampai awal Maret. Tanggal 30 Januari seperti biasa saya pergi ke kampus NPA untuk mengajar pada pagi hari. Kuliah saya dimulai pada pukul 9.30, sehingga pukul 9 lewat saya sudah tiba di sana. Biasanya siswa sudah datang sekitar pukul 8:30 pagi karena mereka harus apel dan sebagainya, namun hari itu ketika saya tiba dan langsung masuk ke ruang kelas yang biasa dipakai ternyata kelas masih gelap dan kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Saya pikir ini tidak biasa. Jangan-jangan saya salah hari! Saya memang beberapa kali pernah salah jadwal, karena perkuliahan NPA tidak seperti jadwal di universitas pada umumnya. Kalau di universitas, misalnya kuliah kita diadakan hari Kamis, maka bisa dipastikan setiap hari Kamis akan ada perkuliahan, meskipun hari itu jatuh pada tanggal merah. Tetapi di NPA kadang-kadang pada hari perkuliahan yang sudah ditentukan mereka ada jadwal mata kuliah lain, maka hari itu mata kuliah yang saya ampu tidak diadakan. Jadwal tahunan tentu saja sudah saya terima sebelumnya, tetapi karena kurang hati-hati melihat jadwal dan hanya terpatok pada hari saja, saya pernah beberapa kali salah

jadwal. Hari itu pun saya mengira demikian. Namun ternyata setelah saya cek jadwal tahunan yang saya miliki, ternyata saya tidak salah jadwal. Saya segera turun ke lantai 4 tempat kantor bagian akademik berada. Di situ saya bertemu dengan beberapa dosen lain yang juga mengalami hal yang sama, siswa-siswa mereka semua tidak datang tanpa pemberitahuan!

Petugas bagian akademik yang kami tanyai awalnya tidak langsung menjawab mengapa para siswa tidak datang hari itu, kami disuruh menunggu sebentar. Katanya ia akan konfirmasi ke bagian lain. Setelah menunggu beberapa saat, kami diberi tahu bahwa para siswa pagi hari itu juga telah diminta keluar dari asrama kepolisian dan dipulangkan ke prefektur masing-masing sampai jangka waktu yang tidak diketahui. Ya, memang siswa NPA semua berasal dari berbagai prefektur di Jepang dan mereka harus tinggal di dalam asrama kepolisian. Nantinya saya tahu mengapa ada *timelag* antara siswa dipulangkan paksa dan berita pembatalan perkuliahan ke bagian akademik, karena memang mereka benar-benar diminta keluar pada malam hari sebelumnya dengan tiba-tiba dan tergesa-gesa. Berita untuk membatalkan perkuliahan hari itu terlambat disampaikan ke bagian akademik yang menyebabkan kami para dosen tidak tahu apa yang terjadi dan tetap datang ke kampus.

Setelah beberapa hari berlalu saya baru mengetahui dari berita di media bahwa fasilitas milik negara, termasuk asrama siswa NPA digunakan sebagai tempat karantina warga Jepang yang dipulangkan dengan pesawat sewaan dari Wuhan ke Jepang, sehingga fasilitas-fasilitas tersebut harus segera dan mendadak dikosongkan. Sesudah hari itu suasana semakin tidak menentu. Media memberitakan terjadinya penularan virus corona baru yang terjadi setiap hari, tidak saja di Jepang tetapi juga di seluruh dunia. Selain itu media juga menekankan betapa berbahayanya virus corona ini, sehingga kami semua diminta untuk tinggal di rumah, dan mengurangi berkegiatan di luar. Karena memang perkuliahan di universitas sudah selesai, saya tidak memiliki kegiatan yang mengharuskan pergi keluar rumah, sehingga hampir sepanjang waktu saya ada di rumah. Tampaknya perkuliahan di NPA pun belum akan dimulai lagi dalam waktu dekat. Bahkan entah bisa diteruskan atau tidak sampai nanti wisuda bulan Maret pun tidak ada kepastian. Pekerjaan selain mengajar, seperti menjadi penerjemah di berbagai pertemuan internasional yang sudah terjadwal pada bulan Februari dan Maret pun batal semua tanpa sisa. Selain itu, pesta wisuda di kampus yang selalu diadakan pada bulan Maret pun telah dibatalkan oleh pihak kampus untuk mencegah

penularan. Jadi tak ada yang bisa saya lakukan selain memantau situasi dari rumah saja.

Setelah diberlakukannya *State of Emergency* (SOE) yang pertama pada bulan April 2020, saya sempat memantau



Tak tampak seorang pun di depan Stasiun Tokyo yang biasanya padat setelah SOE diberlakukan

bagaimana situasi Kota Tokyo saat SOE. Saya berkeliling dengan mobil ke tempat-tempat yang biasanya ramai dan macet seperti Shinjuku, Shibuya, lalu lewat depan Stasiun Tokyo dan Ginza. Suasana sangat sepi!

Semua toko dan mal-mal besar tutup dan tidak terlihat orang berjalan dan kendaraan yang lewat pun hanya sedikit. Tampaknya semua orang mematuhi imbauan pemerintah. Kereta pun mengurangi jadwal perjalanannya. Para pekerja dianjurkan WFH. Tidak seperti negara lain yang bisa memaksa warganya untuk tidak keluar rumah dengan ancaman hukuman, Jepang tidak memiliki kekuatan hukum untuk mengancam dengan denda atau hukuman kepada orang yang tidak taat, jadi levelnya hanya bisa mengimbau warga saja. Herannya hanya dengan “imbau” itu saja orang-orang pun sebagian besar sudah patuh dan taat, tanpa

perlu didenda atau bahkan dicambuk seperti di suatu negara yang saya lihat di berita Covid-19 di luar negeri.

Memang tidak bisa dipungkiri, sama seperti di Indonesia, di Jepang pun ada sebagian (sangat) kecil orang-orang yang



Demo anti masker dan vaksin di depan Stasiun Shibuya

tidak percaya Covid-19 itu ada. Mereka tidak mau memakai masker dan mengajak orang lain tidak perlu bermasker maupun divaksin. Ini saya lihat sendiri ketika melewati

stasiun Shibuya beberapa waktu yang lalu. Orang-orang ini hampir setiap hari mengadakan demo di depan stasiun Shibuya, bahkan tempat mereka berdemo persis di depan pos polisi Shibuya! Membawa poster dan sebagainya, mereka menentang prokes dan vaksinasi. Tetapi itu benar-benar hanya sebagian kecil saja. Pada dasarnya orang Jepang adalah warga yang patuh pada himbauan, anjuran, dan aturan.

Kegiatan Sekolah Anak-Anak

Awal masa munculnya virus corona, sekolah-sekolah masih melakukan kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler seperti biasa. Waktu itu anak pertama kami duduk di kelas 2 SMP, dan si bungsu kelas 6 SD. Di Jepang tahun ajaran baru dimulai pada bulan April, sehingga kegiatan belajar mengajar biasanya diadakan sampai pertengahan bulan Maret, lalu libur kenaikan kelas (liburan musim semi) selama sekitar dua minggu sampai minggu pertama bulan April. Ulangan umum biasanya berlangsung pada bulan Februari. Jadi pada bulan Februari kedua orang anak kami masih ikut ulangan umum di sekolah masing-masing. Meskipun anak saya duduk di kelas 6 SD, tetapi di sini tidak ada ujian akhir untuk kelulusan, hanya ada ulangan umum biasa dan nilainya tidak berpengaruh pada lulus tidaknya seorang murid. SD dan SMP adalah masa wajib belajar, sehingga anak tidak akan tinggal kelas/tidak lulus meski nilainya tidak mencukupi.

Sampai akhirnya pada tanggal 27 Februari Pemerintah Daerah Kanagawa tempat kami tinggal mengajukan permohonan resmi kepada seluruh sekolah di daerah ini untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencegah penyebaran virus yang semakin mengkhawatirkan. Pada tanggal 28 Februari sekolah-sekolah di Prefektur

Kanagawa mulai diliburkan. Libur yang mendadak membuat anak-anak tidak mempunyai kegiatan yang pasti, karena selama sekolah diliburkan mereka juga diimbau agar tidak berkumpul/bermain dengan kawannya. Saya tanya kepada anak-anak, tampaknya mereka tidak diberi pekerjaan rumah juga, mungkin memang keputusan meliburkan sekolah yang sangat mendadak ini tidak memungkinkan para guru di sekolah memberi pekerjaan rumah untuk mengisi waktu luang. Saya pikir ya sudahlah, toh mereka sudah selesai ulangan umum dan libur kenaikan kelas pun sudah di depan mata.

Kelulusan Sekolah dan Penerimaan Siswa Baru

Terus terang waktu itu saya kepikiran dengan acara kelulusan SD si bungsu. Layaknya anak yang akan menjalani upacara kelulusan, kami sudah menyiapkan satu stel jas resmi untuknya, tetapi belum ada kepastian apakah acara wisuda akan tetap dilangsungkan atau dibatalkan. Anak saya dan teman-temannya tampak resah setiap hari membicarakan hal ini, karena bagi mereka kelulusan ini adalah suatu acara yang sangat berarti. Akhirnya pada akhir Minggu pertama bulan Maret datangnya email dari SD si bungsu yang mengabarkan bahwa pihak sekolah akan tetap mengadakan upacara wisuda dengan prosedur kesehatan yang ketat, namun tidak boleh dihadiri oleh

wali murid, hanya siswa kelas 6 saja yang boleh hadir. Musnah sudah harapan saya untuk bisa menghadiri upacara kelulusan yang mengharukan seperti ketika saya menghadiri upacara kelulusan anak pertama saya. Yang penting anak saya dan teman-temannya kelihatan gembira karena masih bisa merasakan upacara kelulusan. Meski upacara itu akan dilakukan dengan singkat dan cepat, tanpa kehadiran orang tua murid, tanpa nyanyian dengan iringan piano dan tanpa pidato kesan pesan selama belajar di SD oleh murid-murid kelas 6, tentu saja upaya tetap mengadakan upacara kelulusan ini patut dihargai.

Upacara kelulusan di SD diadakan pada tanggal 19 Maret 2020. Pada hari upacara kelulusan, saya dan suami mengantar si bungsu sampai depan gerbang sekolah mengenakan pakaian resmi lengkap. Si bungsu pun mengenakan jas resmi dengan rambut dicukur rapi. Karena kami tidak boleh masuk ke auditorium tempat diadakannya upacara, maka kami hanya berfoto di depan gerbang tempat panel tulisan upacara wisuda diletakkan. Meski kami datang sekitar pukul setengah delapan pagi, sudah banyak wali murid yang datang dan mengantre di depan panel itu. Tampaknya mereka memikirkan hal yang sama dengan kami, kalau tidak bisa masuk dan ikut upacara, paling tidak punya kenang-kenangan foto bersama si anak di depan panel kelulusan yang tertulis nama sekolahnya.

Setelah si bungsu masuk ke auditorium tempat upacara dilaksanakan, kami pulang. Iseng-iseng sekitar pukul setengah sembilan saya kembali lagi ke sekolahan, dan masuk sampai ke lapangan bola di samping auditorium. Demi menjaga aliran udara agar ruangan tidak menjadi pengap yang menyebabkan virus berkembang biak, maka beberapa pintu dan jendela besar di auditorium dibuka separuh. Saya lihat ada beberapa ibu wali murid yang sudah ada di sana berusaha mengintip ke dalam auditorium. Sayapun bergabung dengan mereka. Upacara kelulusan itu benar-benar singkat dan padat, tanpa pidato yang bertele-tele dan wejangan yang panjang lebar. Ruang auditorium dihiasi bunga seadanya, dan mulailah nama anak-anak kelas 6 dipanggil satu persatu ke depan kepala sekolah untuk menerima ijazah kelulusan. Saya bersyukur sempat melihat si bungsu sekilas ketika dia maju ke depan, meski tak bisa mengabadikannya dengan baik karena jendela tempat saya mengintip itu celahnya kecil sekali.

Harusnya tahun ajaran baru di sekolah dimulai pada bulan April 2020, tapi karena situasi yang masih tidak menentu dan belum ada kepastian kegiatan belajar mengajar kapan akan dilaksanakan kembali, maka upacara penerimaan siswa baru di semua sekolahpun tampaknya hampir semua akan ditiadakan. Awal April saya menerima email yang berisi bahwa upacara

penerimaan siswa baru di SMP akan diadakan dengan singkat, dan tidak boleh dihadiri oleh orang tua murid. Okelah kalau begitu, pikir saya! Tanggal 6 April saya dan suami lagi-lagi pergi mengantar si bungsu berjalan kaki menuju ke sekolah barunya. Kami cukup sampai gerbang dan mengambil foto bertiga di depan papan nama sekolah barunya.

Lain si bungsu, lain pula cerita si sulung. Awal pandemi, saya ingat saya masih sempat berkata kepadanya, “Wah mbak kamu beruntung ya, masih kelas 2, kasihan ya anak-anak kelas 3 sekarang. *Study tour* dibatalkan, wisuda gak ada. Pasti sedih banget ya! Padahal kalau sudah SMA kesempatan ketemu pasti sedikit.” Saya dan mungkin siapapun juga pada saat itu tak mengira bahwa pandemi akan berlarut-larut seperti ini. Saya pikir nanti kalau dia kelas 3 situasi sudah pulih seperti sedia kala. Ternyata hal itu hanya angan-angan belaka.

Memasuki tahun ajaran baru belum ada tanda-tanda sekolah akan dimulai kembali, meskipun secara resmi si sulung sudah naik ke kelas 3 dan si bungsu sudah resmi menjadi murid SMP. Mereka terus berada di rumah saja. Tidak ada kegiatan sekolah online atau tugas dan lainnya. Dari sekolah saya mendapat informasi bahwa Divisi Pendidikan di balai kota kami membuat video berisi berbagai konten pelajaran yang dapat dilihat di situs balai kota dengan link yang sudah diinformasikan

oleh pihak sekolah. Saya waktu itu mewajibkan si bungsu untuk sehari minimal satu kali menonton video pelajaran itu, meskipun dia tampaknya ogah-ogahan karena susah *move on* dari libur kenaikan kelas yang demikian panjangnya.

Cari Sekolah dan Ujian Masuk SMA di Masa Pandemi

Karena kegiatan di luar rumah sangat dibatasi, bimbingan belajar tempat si sulung mengambil les untuk mempersiapkan masuk SMA untuk sementara juga ditutup. Padahal kelas 3 SMP adalah masa yang sangat *crucial* untuk mempersiapkan diri masuk ke SMA. Sementara tidak bisa pergi ke bimbingan belajar, tempat les itu mengadakan les *online* sesuai jadwal masing-masing murid sampai nantinya bimbingan belajar dibuka kembali bersamaan dengan dimulai kembalinya kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tanggal 1 Juni 2020. Jadi sampai saat itu, ada hari-hari di mana saya mengajar online di kamar saya di depan, si sulung belajar online bimbelya di kamarnya, suami wfh di kamar tengah, si bungsu (terpaksa) menonton video pelajaran di kamarnya. Pokoknya tidak ada waktu untuk bermalas-malasan meskipun terpaksa harus tinggal di rumah. Sejak sekolah dimulai kembali secara normal pada tanggal 1 Juni, seminggu pertama murid-murid dibagi menjadi dua kelompok, nomor absen ganjil masuk jam 8 pagi sampai

jam 12 siang, dan nomor absen genap masuk jam 12 siang sampai jam 4 sore. Tetapi setelah seminggu berlalu, mereka kembali bersekolah normal pada jam yang sama yaitu dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore.

Pada masa pencarian SMA si sulung, sebenarnya kami seharusnya bisa berkeliling ke SMA-SMA yang masuk dalam *list* yang ingin dimasuki oleh anak kami untuk mendengarkan penjelasan tentang sekolah itu dan secara langsung melihat kegiatan ekstra kurikuler dan situasi serta kondisi sekolah. Namun, akibat merebaknya Covid-19 banyak sekolah yang meniadakan kegiatan penjelasan langsung untuk calon siswa baru ini, dan diganti dengan penjelasan secara daring. Saya dan si sulung pada musim panas tahun lalu berkesempatan mengunjungi satu SMA swasta dan satu SMA negeri yang tetap mengadakan penjelasan langsung kepada calon siswa. Penjelasan di SMA swasta dan negeri itu dilaksanakan dengan prokes ketat dan hanya calon siswa dan satu orang wali murid saja yang boleh datang. Penjelasan di sekolah yang lainnya kami ikuti secara daring. Penjelasan secara daring ini biasanya menampilkan video sekolah secara keseluruhan dan video mengenai kegiatan belajar mengajar serta ekstra kurikuler di sekolah itu. Untuk penerimaan siswa SMA, ada berbagai macam jalur untuk masuk SMA. Si sulung memilih program yang

disebut *heigan* yaitu pilihan utama SMA negeri, dan cadangannya SMA swasta. Kebetulan nilai si sulung ditambah beberapa kualifikasi seperti memiliki sertifikat ujian kemampuan bahasa Inggris level tertentu membuat ia berhak mendapat surat rekomendasi dari sekolah untuk mendaftar di SMA swasta yang diinginkannya sehingga satu masalah sudah terselesaikan. Si sulung tidak perlu ikut ujian masuk SMA swasta karena sudah lolos dengan surat rekomendasi dari sekolah. Ia tinggal berkonsentrasi supaya bisa masuk ke SMA negeri pilihannya.

Try out ujian masuk SMA pertama dari bimbel diadakan secara online diikuti dari rumah siswa masing-masing. Ini benar-benar hal baru bagi siswa maupun guru bimbel. Untunglah *try out* kedua dan seterusnya diadakan di bimbel seperti biasa. Ujian masuk diadakan selama dua hari, yaitu ujian tertulis dan ujian lisan. Pada hari yang ditentukan ujian tertulis maupun lisan, siswa wajib tetap mengenakan masker, membawa perlengkapan seperti *handsanitizer* dan sebagainya sendiri. Untungnya anak kami akhirnya lulus ujian masuk SMA negeri dan diterima bersekolah di sana mulai bulan April 2021 yang lalu. Pengumuman penerimaan siswa baru pun berubah seiring pandemi ini. Pengumuman yang biasanya dilakukan di sekolah, tahun ini dilakukan melalui internet. Pada hari H pengumuman

kami harus mengakses situs SMA tujuan dan memasukkan ID serta *password* yang sudah dibagikan sebelumnya, lalu di situ akan muncul tulisan LULUS atau TIDAK LULUS. Lumayan menegangkan juga!

Seperti yang telah saya sebutkan di atas, selama pandemi berlangsung, meski sejak bulan Juni 2020 anak-anak sudah bersekolah normal, saya tidak pernah ada siswa yang terinfeksi virus Covid-19 di SMP. Hal ini menurut saya menunjukkan bahwa baik guru maupun murid semuanya dengan ketat dan kesadaran penuh menjalankan proses dengan ketat baik di dalam maupun di luar



Suasana belajar di SMP selama Covid-19

sekolah, sehingga tidak sampai tertular. Setelah anak sulung mulai masuk SMA, sampai saat ini kira-kira ada 3 kali saya menerima pemberitahuan bahwa seseorang di sekolah terinfeksi Covid-19, namun tidak dijelaskan apakah itu murid atau guru untuk melindungi privasi yang bersangkutan. Dalam informasi mengenai adanya orang yang tertular Covid-19 itu selalu disebutkan bahwa sekolah segera berkoordinasi dengan balai kesehatan (*hokenjo*) untuk memeriksa apakah ada resiko penularan di sekolah, ataupun siswa lain/pegawai yang kontak

erat dengan yang bersangkutan. Selain itu, dalam pemberitahuan tersebut juga selalu disertai imbauan agar tidak mengunggah terkait terinfeksi orang tersebut ke media sosial selain untuk menjaga privasi juga untuk menghindari perundungan apabila sampai ada yang mengetahui identitasnya.

SMA di Jepang juga menerapkan *jisatoukou* yaitu berangkat sekolah dan mulai pelajaran pada jam yang berbeda-beda. Sampai sebelum ada pandemi jam belajar di SMA hampir sama, rata-rata dimulai pada pukul 8:20. Namun setelah pandemi, SMA-SMA yang berdekatan letaknya saling berkoordinasi dan menerapkan jam belajar yang berbeda-beda. Ini untuk menghindari kepadatan menuju sekolah, termasuk di dalam kereta dan sebagainya. Jam belajar di SMA si sulung sejak April dimulai pada pukul 9:20, tetapi pada pertemuan wali murid minggu yang lalu, setelah liburan musim panas nanti akan bergantian dengan SMA yang lain, dan mengembalikan jam belajar ke pukul 8:20.

Kegiatan ekstrakurikuler (*bukatsu*) di sekolah tetap berlangsung seperti biasa, meskipun frekuensinya sedikit berkurang dibandingkan masa sebelum pandemi. Dulu si sulung ikut kegiatan tenis, dan si bungsu ikut basket sekarang. Sebelum pandemi hampir setiap hari berangkat jam 7 pagi untuk latihan pagi, dan pulang jam 6 sore karena ada latihan sore setelah

pelajaran selesai, ditambah latihan dan berbagai pertandingan antarsekolah setiap hari Sabtu dan Minggu. Tetapi setelah pandemi, latihan pagi ditiadakan. Hanya ada latihan sore, itu pun tidak setiap hari, mungkin hanya 2 atau 3 kali seminggu. Akhir pekanpun hanya hari Sabtu saja, atau hari Minggu saja ada latihan. Bila ada pertandingan antar sekolah, kalau dulu selalu berangkat bersama-sama, sekarang grup yang bertanding dibagi menjadi dua kelompok, grup pagi dan siang. Ini adalah salah satu upaya menghindari kepadatan dan kerumunan yang berpotensi menularkan virus.

Kegiatan Belajar Mengajar di Universitas



Suasana perkuliahan di universitas selama Covid-19

Karena awal pandemi ini menjelang tahun ajaran baru, maka kegiatan belajar mengajar di kampus pun terkena dampaknya. Memasuki tahun ajaran baru bertubi-tubi datang email yang memberitakan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak dapat dimulai pada awal April seperti biasa, ada yang diundur sampai bulan Mei bahkan awal Juni, tetapi ada juga yang gerak cepat menata sistem agar

perkuliahan bisa segera diadakan secara daring pada akhir April. Semua universitas mengadakan pelatihan perkuliahan daring, mulai dari penggunaan Zoom atau Webex sampai metode pengajaran daring. Kami yang tak terbiasa dengan perkuliahan daring langsung saja kelabakan dan setengah mati berusaha memahami kosakata terkait daring. Saya masih ingat, pada awal bulan April saya sampai pernah mengikuti dua kali pelatihan yang isinya sama, hanya bedanya satunya diberikan dalam bahasa Jepang, dan satunya lagi dalam bahasa Inggris, saking saya takut salah memahami isinya.

Pokoknya awal tahun ajaran tahun yang lalu sangat heboh dengan segala macam pelatihan dan digitalisasi materi. Materi yang sudah dipakai selama ini tampaknya tidak bisa dipakai begitu saja. Saya pun putar otak bagaimana supaya materi pelajaran tidak membosankan dalam pengajaran daring.



Ada cairan disinfektan di setiap sudut kampus

Saya menemukan berbagai macam situs dan aplikasi yang bisa dipakai di bidang pendidikan, terutama untuk pengajaran bahasa di level pendidikan tinggi. Saya mencoba hampir semuanya, tetapi akhirnya tersaring juga mana yang cocok

dengan materi dan mahasiswa saya, dan sampai saat ini saya masih menggunakan beberapa di antaranya untuk pengajaran *hybrid/hyflex* yang akan saya ceritakan nanti.

Awal mengajar daring, bukan hanya dosennya saja yang kelabakan, tetapi mahasiswapun tidak terbiasa dengan kuliah daring. Ada universitas yang mewajibkan mahasiswa menghidupkan kamera pada saat perkuliahan, namun ada pula yang dengan jelas menyatakan bahwa dosen tidak boleh memaksa mahasiswa menyalakan kamera. Memang awalnya jadinya sulit sekali untuk mengetahui apakah benar mahasiswa memahami isi kuliah, bahkan untuk mengetahui bahwa mahasiswa ada di depan komputer atau tidakpun kita harus pintar-pintar menyiasatinya. Biasanya saya selalu meminta mahasiswa menjawab pertanyaan dan sebagainya sepanjang pelajaran, sehingga bagi yang kameranya tidak menyala, kalau namanya dipanggil tidak ada jawaban artinya yang bersangkutan tidak ada di tempat. Belum lagi masalah mahasiswa yang entah nyasar di room mana, katanya tidak bisa masuk ke ruang zoom yang saya buat meski sudah mengklik *link* yang saya berikan. Pokoknya macam-macam masalah di awal perkuliahan daring. Ada juga mahasiswa yang waktu ujian akhir mengikuti ujian dari kafe yang ramai sekali sehingga tidak dapat terdengar suaranya, padahal hari itu adalah jadwal ujian lisan.

Waduh terpaksa saya beri nilai jelek karena saya sama sekali tidak bisa mendengar jawabannya! Namun lambat laun kami semua terbiasa dengan perkuliahan daring dan mulai menikmatinya.

Tahun ajaran baru 2021, bulan April yang lalu hampir semua universitas menerapkan apa yang disebut pengajaran



Ruang untuk ikut kuliah daring dari kampus dengan akses Zoom

dengan sistem *hybrid/hyflex*. Ini adalah sistem yang mengakomodasi baik mahasiswa yang ikut pertemuan tatap muka di kampus maupun yang tidak dapat pergi ke kampus dan ikut kuliah secara daring sekaligus. Setelah terbiasa dengan kuliah daring selama satu tahun, saya kembali kelabakan dengan sistem kuliah hybrid ini. Awalnya saya tidak bisa

membayangkan bagaimana cara efektif mengajar mahasiswa yang di depan mata dan yang daring sekaligus. Bahkan sebelum memikirkan cara mengajar yang efektif, saya sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana perkuliahan itu akan berlangsung! Untunglah ada pelatihan kuliah *hybrid* yang bisa kami ikuti. Ada universitas yang menyediakan peralatan kuliah *hybrid* lengkap mulai dari kamera, speaker, segala macam kabel

sampai asisten dosen untuk mengoperasikan itu semua. Saya tinggal datang dan mengajar seperti biasa sambil memberi instruksi kepada si asisten. Namun janganakan asisten, ada juga universitas yang tidak memberi fasilitas peralatan apapun, hanya ada kabel HDMI saja di dalam kelas, dan kami diminta menyiapkan kamera dan lain-lain sendiri. Nah ini yang membuat saya pada awal-awal mengajar beraksi seperti topeng monyet! Sebelum mulai sudah harus menyeting segala kabel dan peralatan. Setelah itu saya beraksi loncat sana sini, mengarahkan kamera ke sana sini seperti yang disarankan waktu pelatihan supaya mahasiswa yang kuliah daring tidak ketinggalan melihat tulisan saya di papan tulis dan tetap bisa merasa bersama dengan teman-temannya di kelas. Apalagi kalau di kelas harus berlatih percakapan atau *groupwork*, wah puyeng mengaturnya. Lama-lama saya pikir capek juga begini caranya, dan saya mulai mencari cara yang lebih efektif. Di pertengahan semester saya mulai menemukan cara yang cocok bagi kelas-kelas saya, dan selamat sampai di akhir semester.

Universitas-universitas menerapkan proses yang ketat dalam menjalankan perkuliahan. Pintu masuk dan keluar yang tadinya bebas dari mana saja, sekarang difokuskan di satu pintu saja, dan dibagi dua misalnya sebelah kiri untuk masuk dan kanan untuk keluar. Di pintu juga diletakkan kamera pengukur suhu untuk memantau apabila ada yang sedang demam. Di



Pintu masuk ke dalam kampus dilengkapi dengan thermography

setiap sudut dan di depan semua kelas diletakkan cairan disinfektan untuk disemprotkan di tangan. Apabila ruang kelas itu menggunakan meja panjang maka mahasiswa tidak boleh duduk bersebelahan, tetapi harus diselingi satu bangku kosong. Tidak hanya itu saja, untuk mendukung perkuliahan daring dan hybrid kampus juga menyediakan tempat bagi mahasiswa dan dosen untuk bisa kuliah daring dari kampus. Banyak ruangan yang dialihfungsikan menjadi ruang IT dilengkapi dengan komputer dan diberi akses wifi yang bisa mengakses Zoom.

Dalam perkuliahan, apabila ada mahasiswa yang menyampaikan keinginan untuk ikut kuliah secara daring apapun alasannya dosen tidak boleh menolak. Bahkan

universitas menginstruksikan dengan keras bahwa pengajar tidak boleh bertanya tentang alasan mengapa mahasiswa yang bersangkutan tidak ikut kuliah tatap muka tetapi memilih daring. Hal-hal terkait privasi tetap sangat ketat dijaga dalam masa pandemi ini.

Vaksinasi Covid-19

Kalau di Indonesia atau di Amerika dan Eropa jauh lebih dulu mengadakan vaksinasi Covid-19, Jepang terasa lebih lambat memulainya. Kadang ada rasa tidak sabar terhadap pertimbangan yang terlalu dalam dan serius untuk memutuskan sesuatu. Ini memang budaya yang sudah berakar sangat kuat di Jepang. Mereka mengutamakan bahwa vaksin yang disuntikkan ke tubuh manusia ini benar-benar terjaga keamanan dan keselamatannya. Akhirnya ditetapkan bahwa periode vaksinasi adalah mulai tanggal 17 Februari 2021 sampai akhir bulan Februari 2022, dan diawali dengan vaksinasi terhadap tenaga kesehatan dan manula. Setelah itu dilanjutkan vaksinasi untuk orang-orang yang mempunyai komorbid, baru setelahnya vaksinasi untuk orang umum termasuk anak-anak usia 12 tahun ke atas. Vaksinasi biasanya diadakan di fasilitas milik pemerintah daerah atau *jieitai*. Namun mulai tanggal 21 Juni, vaksinasi di tempat kerja mulai diadakan. Perusahaan-

perusahaan swasta dan universitas pun mengadakan vaksinasi untuk pegawai dan mahasiswa sehingga vaksinasi berlangsung sangat cepat sejak dimulai pertama.

Kami sekeluarga sudah mendapat surat untuk mengikuti vaksinasi di daerah tempat tinggal kami. Namun karena setelah saya cek di sini baru sampai vaksinasi untuk usia 58 tahun ke atas (dimulai dari usia 80 tahun ke atas awalnya), maka saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di universitas tempat saya bekerja. Pada dasarnya vaksinasi di manapun diadakan berdasarkan reservasi. Jadi tidak bisa sembarang datang sewaktu-waktu untuk divaksin. Rumah sakit pun tidak melayani vaksinasi Covid-19. Kami bisa melakukan reservasi melalui telepon atau situs pemerintah daerah, kantor, dan universitas.

Pada akhir 25 Juni saya melakukan reservasi di situs kampus, di situ tertulis bahwa waktu yang diperlukan untuk vaksin mulai datang sampai disuntik kira-kira 15 menit. Saya bisa memilih hari dan jam yang kosong di situs itu dan langsung melakukan reservasi dan mengunduh formulir data kesehatan yang harus kami isi



Antre untuk masuk gedung tempat vaksinasi di kampus

sebelumnya. Saya mendapat giliran vaksinasi dosis pertama tanggal 1 Juli. Pada hari itu, setelah mengajar saya segera pergi ke tempat vaksinasi yang telah ditentukan. Antrean panjang tetapi sangat cepat dan efisien. Jalur untuk mahasiswa dan dosen dibedakan. Jalur mahasiswa terlihat sangat panjang tetapi juga sangat cepat maju. Saya lihat mahasiswa diminta menyetap kartu mahasiswa yang berisi chip di alat khusus untuk memastikan identitas mereka. Sedangkan di jalur dosen hampir kosong, dan kami hanya diminta menunjukkan ID seperti kartu dosen atau SIM. Setelah itu kami diminta menyerahkan data kesehatan yang sudah diisi, lalu dipersilakan masuk ke ruangan vaksinasi.

Dari antre pertama sampai masuk ke ruang vaksinasi membutuhkan waktu mungkin tidak sampai 5 menit. Ruang vaksinasi dijadikan satu antara dosen dan mahasiswa. Kami menunggu aba-aba untuk disuruh masuk satu per satu ke ruangan. Ruangan itu adalah ruang kuliah yang sudah dimodifikasi untuk dijadikan ruang vaksinasi. Satu ruang terdiri dari 4 meja vaksinasi dengan masing-masing satu orang perawat yang sudah siap dengan peralatan vaksinasinya. Setelah dipanggil masuk, saya segera dipersilakan duduk dan suster segera menyuntikkan vaksin di lengan kiri saya. Dalam sekejap selesailah sudah proses vaksinasi itu. Setelah selesai saya segera

diarahkan ke meja yang ada di dekat pintu keluar. Di sana saya diberi kertas berisikan stiker bahwa saya telah divaksin dengan vaksin Moderna dari Takeda Pharmaceutical, dan diberitahu bahwa reservasi untuk vaksin dosis kedua bisa dilakukan mulai besok pagi melalui situs universitas. Oh ya, sejak masuk ke gedung tempat vaksinasi diadakan di mana-mana sudah terempel peringatan “DILARANG MEMOTRET ATAU MENGAMBIL VIDEO”. Jadi kami tidak bisa bebas mengambil foto tempat vaksinasi itu. Satu-satunya foto yang bisa saya ambil adalah foto ketika antre naik lift di luar gedung di kampus!

Semua proses sejak dari awal sampai selesai divaksin hanya memerlukan waktu tidak sampai 15 menit. Semua efisien, tenang dan lancar mengikuti instruksi dari petugas. Selesai divaksinasi semua diarahkan ke ruang auditorium untuk diobservasi selama 15 menit. Ruang itu dibagi menjadi beberapa blok yang dibedakan menggunakan kertas warna biru, kuning, merah dan hijau yang ditempel di belakang kursi. Setiap grup yang selesai vaksin bersamaan dimasukkan ke blok warna yang sama, lalu diminta duduk di situ selama 15 menit. Begitu 15 menit berlalu, petugas akan memberi pengumuman kira-kira seperti ini bunyinya

“Bagi yang duduk di blok kuning dipersilakan keluar ruangan karena waktu observasi 15 menit sudah selesai.” Lalu semua yang duduk di blok itu berbondong-bondong keluar dari ruangan, dan selesailah sudah proses vaksin hari itu.

Vaksin yang beredar di Jepang sebenarnya saat ini ada dua jenis, yaitu Pfizer dan Moderna. Namun akhir-akhir ini tampaknya Moderna yang dibuat oleh Takeda lebih banyak beredar. Karena keduanya berbasis teknologi yang sama, efek sampingnya juga hampir sama. Waktu itu setelah divaksin saya merasa lengan saya pegal dan berat selama dua hari, lalu sedikit keluar merah-merah seperti biduran. Tidak ada demam dan lainnya. Persentase penduduk Jepang yang sudah divaksin sebanyak dua kali sampai bulan ini mencapai 15.3%. Angka ini disebut-sebut sudah melampaui persentase di Asia yang sebesar 8.64% maupun keseluruhan di dunia 11.60%. Tetapi dibandingkan dengan Amerika atau Eropa memang masih rendah. Tidak hanya soal vaksin saja, yang membuat saya lega dan bisa tinggal dan bekerja dengan tenang adalah pemerintah Jepang tidak membedakan antara warga Jepang dan WNA dalam pemberian vaksin dan berbagai bantuan terkait Covid-19 maupun hal-hal lain. Pada dasarnya semua pembayar pajak baik orang asing maupun orang Jepang diperlakukan sama dan adil.

Penutup

Selama pandemi ini kami di Jepang tetap berkegiatan seperti biasa, hanya saja cara berkegiatan yang sedikit



Tetap memperkenalkan budaya Indonesia selama pandemi

berbeda dari biasanya. Sambil tetap bermasker dan selalu mencuci tangan, kami tetap bekerja dan belajar setiap hari. Selain bekerja saya juga lumayan aktif di sanggar tari tradisional Indonesia. Kami tetap berlatih menari setiap minggu dan melakukan pentas di even internasional pada bulan November 2020 yang lalu. Sepanjang latihanpun kami tetap bermasker, dan dilarang makan makanan kecil waktu istirahat untuk mencegah penularan. Pada hari-H even internasional itu kapasitas jumlah penonton dikurangi sampai lebih dari separuhnya, dan kami para penari dituntut tetap bermasker sampai sebelum naik panggung, jadi wajah kami yang cantik-cantik ini tak terlihat lagi... hahahaha.... Tetapi kami tetap gembira bisa diundang dan menyumbangkan sesuatu dalam acara tahunan itu.

Demikianlah sedikit *sharing* pengalaman saya dalam masa pandemi ini. Semoga pandemi Covid-19 segera berlalu dan kita semua dapat hidup dengan aman dan berkegiatan tanpa

khawatir tertular virus ini seperti sediaan. Pandemi bisa cepat teratasi tidak hanya karena peran pemerintah, tetapi juga harus disertai dengan dukungan semua lapisan masyarakat. Masyarakat Jepang yang memang mempunyai sifat kepatuhan tinggi terhadap peraturan membuat mereka juga sangat mematuhi proses di masa-masa sulit seperti sekarang. Menjaga kebersihan dan selalu mencuci tangan juga sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di antara orang Jepang bahkan jauh sebelum pandemi datang, sehingga ketika pandemi menyerang, kebiasaan yang sudah diajarkan sejak kecil itu tidak dirasa menjadi beban bagi masyarakat Jepang. Semoga kita semua selalu dilimpahi kesehatan dan bisa melewati masa sulit ini dengan baik.

Salam dari Tokyo!

Erika

Berduet dengan Covid

Antonius Prima Setyawan

Karyawan PT. Wendy Japan, Prefektur Kanagawa

Saya sudah 11 tahun lebih tinggal di Jepang, tepatnya tanggal 6 Februari 2010 setelah sebelumnya selama 5 tahun menetap di Bali. Umur saya hampir 40 tahun saat itu, jadi pepatah Inggris “*Life Begin at Fourty*” sangatlah tepat untuk situasi saya. Di Bali saya bekerja sebagai senior fotografer di White Door Co. Ltd, perusahaan Jepang yang merupakan *wedding company* khusus untuk orang Jepang yang melakukan upacara pernikahan di *chapel* hotel atau villa di Bali. Sampai akhirnya pada tahun 2010 kami sekeluarga memutuskan untuk pindah ke Jepang sampai sekarang ini. Rekan kerja para *expatriat* Jepang di Bali, banyak memberikan masukan dan informasi mengenai kehidupan di Jepang. Namun demikian *sachou* (direktur), yang kebetulan adalah kakak ipar sekretaris kabinet Jepang sekarang ini, sempat marah dan ingin menahan ketika saya memutuskan keluar. Namun akhirnya dia mengatakan untuk jangan segan-segan menghubunginya bila saya membutuhkan bantuannya dan sampai sekarang kami masih berkomunikasi.

Selama 3 bulan pertama, saya masuk ke sekolah Bahasa Jepang di daerah Takadanobaba, Tokyo untuk menambah rasa percaya diri menghadapi orang-orang Jepang di sini yang cara bicaranya kedengaran seperti orang kumur-kumur sambil batuk-batuk. Ini berbeda dengan para sensei kita di Sastra Jepang UGM yang cara bicaranya terdengar sangat jelas dan mudah dimengerti dibanding cara bicara penduduk asli di sini. Selain itu, dengan masuk sekolah ini juga menjadi trik supaya anak-anak bisa diterima masuk ke TK (*hoikuen*), karena tanpa keterangan bahwa orang tuanya bekerja atau bersekolah tidak akan diterima masuk.

Beberapa bulan di awal kedatangan, saya bekerja paruh waktu di bar Jepang (*izakaya*) dan restoran. Setelah itu saya mulai mengajar Bahasa Indonesia di beberapa sekolah Bahasa, Departemen Pertahanan maupun di Akademi Kepolisian Jepang, serta menerima pekerjaan sebagai *freelance guide* untuk Indonesia atau Eropa/Amerika (Bahasa Inggris). Sampai akhirnya menjadi karyawan tetap di Wendy Tour Japan Co. Ltd / SMI Group sebagai *Manager Tour Indonesian Market*.

Transformasi Sistem Kerja dan Fasilitas Kantor

Awal Tahun 2020, pandemi mulai melanda Jepang. Sampai awal Maret 2020 masih ada turis yang datang, namun hampir semuanya membatalkan atau menjadwalkan ulang kunjungannya. Kesibukan terbanyak waktu itu adalah melakukan konfirmasi jadwal ulang dan pembatalan pemesanan hotel, transportasi, restoran, dan lain-lain. Saat itu semua memperkirakan pandemi hanya akan berlangsung sekitar 3-9 bulan dan akan pulih lagi setelahnya, karena dunia pariwisata Jepang juga pernah terguncang dan mati selama beberapa kali seperti saat *Oil Shock* dan *Lehman Shock* beberapa tahun yang lalu dan segera pulih dalam kurun waktu tidak sampai setahun. Namun ternyata pandemi berlangsung lebih lama dari perkiraan dan ini juga mengubah kehidupan serta sistem kerja di Jepang secara umum dan di lingkungan kerja maupun pribadi saya.

Mulai pertengahan April, kami bekerja dengan sistem *semi remote*. Kami hanya pergi ke kantor 2 atau 3 kali seminggu, lalu mulai bulan Mei hanya sekali seminggu dan mulai bulan Juni kami hanya bekerja di kantor 1 atau 2 kali saja sebulan dengan piket bergilir. Di Jepang mengubah sistem secara mendadak tidaklah sederhana. Demi pemerataan, perusahaan mendata apakah lingkungan kerja di rumah mendukung atau tidak. Kami diperbolehkan menggunakan peralatan pribadi di

rumah atau bisa membuat permohonan untuk membawa komputer yang biasa dipakai di kantor atau minta laptop baru. Selain itu bagi yang membutuhkan *mobile wifi* juga akan disediakan, namun yang menggunakan fasilitas internet rumah akan diberikan uang tambahan termasuk juga tunjangan pemakaian listrik. Meskipun butuh waktu tetapi semua diusahakan mendapatkan fasilitas pendukung kerja yang sama sesuai kebutuhan.

Di Jepang, karyawan biasanya mendapatkan biaya transportasi dengan diberi tiket kereta langganan (*Teikiken*) dari stasiun terdekat dari rumah sampai stasiun terdekat dari kantor yang bisa dipakai kapanpun dan berapa kalipun selama berada di ruas stasiun yang tertera di tiket tersebut dalam kurun waktu langganan. *Teikiken* kantor ini biasanya berlaku 6 bulan (semakin panjang relatif semakin murah). Karena sekarang tidak setiap hari pergi ke kantor, fasilitas ini juga ditiadakan dan biaya transportasi diganti sesuai pemakaian per bulan. *Meeting* dan konsultasi juga lebih banyak dilakukan secara daring maupun lewat telepon dan email. Sesuai anjuran pemerintah, mulai bulan Juli, kantor benar-benar diliburkan, dan email keluar hanya diperbolehkan lewat direktur saja meskipun internal email tetap berjalan seperti biasanya. Telepon kantor juga dibuat sistem baru supaya bisa diakses maupun diterima

lewat ponsel kantor yang juga dibagikan kepada masing-masing karyawan. Dalam hal pemakaian faksimili (*fax*), Jepang memang paling konvensional dan tertinggal jauh dibanding negara-negara maju lainnya. Hampir semua urusan booking dan konfirmasi masih selalu menggunakan *fax*, sehingga untuk mengirim *fax* karyawan bisa mengirim data via email lalu minta bantuan direktur yang tetap hadir di kantor. Namun sekarang mulai diminta untuk sebisa mungkin tidak menggunakan *fax*.

Transformasi Bisnis Inti

Saya bekerja di Wendy Japan Co. Ltd. <https://www.wendytour.com/japan> grup dari SMI Japan Holding Company <https://www.smitravel.jp/> yang bisnis intinya (*core business*) adalah pariwisata, baik *inbound* (menerima turis asing ke Jepang) maupun *outbound* (mengirim turis Jepang ke luar negeri) dan kantor cabangnya ada di hampir semua negara di Asia Tenggara, serta mempunyai kantor perwakilan di Eropa & Amerika. Tentu semua tahu bahwa pandemi ini membawa dampak luar biasa terhadap dunia pariwisata terutama antar negara, sehingga kami membuat banyak penyesuaian supaya tetap *survive*. Perlu dicatat bahwa Jepang menjadi salah satu destinasi favorit wisata dunia. Begitu pandemi melanda di awal 2020, sebagian besar perusahaan *travel* maupun yang

berhubungan dengan dunia *travel* (*transport* dan *restaurant*) banyak yang menutup usahanya dan memberhentikan karyawannya, apalagi dengan perusahaan *travel* yang tidak berizin/pribadi yang banyak muncul seiring pesatnya wisatawan yang datang ke Jepang. Banyak teman-teman Indonesia yang diberhentikan begitu saja tanpa pesangon karena mereka tidak diikutkan asuransi kesejahteraan karyawan atau karena kantornya tidak tercatat/ilegal.

Karena turis antar negara tidak bisa keluar masuk, kami membuat tur domestik bagi warga Indonesia atau warga asing (Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand dan lain lain) yang tinggal di Jepang, dengan dibantu staf lokal karyawan asing yang bertanggung jawab terhadap masing-masing pasar. Meskipun tidak sepotensial turis asing, tetapi tur domestik ini bisa menjadi alternatif pemasukan juga, karena ada jutaan warga asing yang tinggal di Jepang dan tidak semuanya bisa berwisata sendiri, apalagi dalam periode tertentu pemerintah memberi subsidi bagi warganya untuk berwisata (program *GoToTravel*) demi membantu industri pariwisata/perhotelan. Namun akhirnya program ini dihentikan untuk sementara karena ada indikasi menyebabkan kasus infeksi Covid-19 meningkat pesat.

Selain itu kami juga membuat tur bagi orang-orang Jepang yang rindu bepergian ke luar negeri terutama ke Asia Tenggara. Dengan *guide* Indonesia (atau tergantung negara pilihan konsumen) kami mengajak warga Jepang berkeliling Tokyo mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan Indonesia maupun mencicipi masakan Indonesia sembari memperkenalkan budaya / wisata Indonesia. Contohnya bisa dilihat di link ini, <https://www.youtube.com/watch?v=TVbZ-tv5YQY>



Video youtube mengenai pengenalan tempat wisata Jepang

Kami juga membuat *Food truck/Kitchen car* dengan tema masakan Asia termasuk makanan Malaysia dan Indonesia, serta akan dikembangkan dengan lebih banyak armada dan menu Asia lainnya untuk mengobati kerinduan warga Jepang karena tidak bisa bepergian ke Asia Tenggara. Selain sebagai alternatif pemasukan, yang lebih penting adalah hal ini juga menjadi sarana promosi sekaligus menjaga *brand* perusahaan kami, karena hubungan dengan *vendor* dan konsumen harus terus kami jaga.



Food truck bertema masakan Asia

Banyak divisi baru mulai dibentuk seperti divisi digital (*booking system/promosi/media sosial*), *retail shop*, jasa pemakaman, perekrutan tenaga kerja asing/*jisshusei*, maupun yang berhubungan dengan wisata seperti kapal pesiar, dan lain-lain. Singkatnya selain mempertahankan bisnis inti, perusahaan juga mengembangkan bisnis baru sebagai penopang.

Sebagai negara maju yang sudah mapan, selain memberikan tunjangan asuransi kesejahteraan kepada karyawan, pemerintah Jepang juga membuat banyak kemudahan maupun insentif untuk perusahaan-perusahaan supaya tetap berjalan, bahkan bisa memperoleh dana untuk memulai usaha baru dan masih ditambah bantuan tanpa bunga dengan tanpa mencicil dahulu (*grace period*) sampai beberapa tahun.

Transformasi Budaya *Nomikai* (Pergi Minum Bersama)

Di Jepang adalah lumrah untuk pergi minum bersama-sama selepas jam kerja atau di akhir pekan. Perlu dicatat ini bukan bertujuan untuk mabuk dan membuat keributan, namun justru untuk menambah rasa kekeluargaan dan keakraban. Entah saat ada acara khusus seperti ada karyawan baru atau perpisahan karyawan yang keluar kerja atau pergi minum bersama sekedar bersantai selepas kerja rutin dilakukan juga di kantor saya, apalagi kantor saya berlokasi di Toranomom di dekat Shinbashi yang merupakan pusat tempat minum bagi karyawan kantor (*salaryman*). Meskipun minum minuman beralkohol tetapi hampir tidak ada keributan karena ulah orang mabuk (terutama hari Jumat malam, ada ribuan orang yang pergi minum di Kawasan Shinbashi).

Rutinitas ini tentu saja tidak bisa dilakukan lagi saat pandemi ini. Banyak bar maupun restoran yang tidak lagi menyediakan minuman beralkohol. Hal ini disebabkan pemerintah menengarai bahwa bar dan tempat minum seperti ini sangat potensial untuk menjadi klaster penyebaran Covid-19. Selain itu demi menekan penyebaran virus Covid-19 pemerintah Jepang juga memberi batasan yang ketat, misalnya minuman beralkohol hanya boleh disajikan sampai jam 19:00, atau

bar/restoran hanya boleh buka sampai jam 20:00, serta jumlah pengunjung juga dibatasi maksimal 4 orang misalnya, terutama saat himbauan kondisi darurat (*kinkyu jitai senden*) diberlakukan. Seperti diketahui Jepang memberlakukan 3 kali kondisi darurat ini, saat *Golden Week* 2020, Januari 2021 dan saat *Golden Week* 2021. Apabila bar/restoran tidak tutup atau tidak mematuhi himbauan ini, tempat usaha mereka awalnya akan didatangi petugas balai kota setempat untuk mendapat peringatan. Meskipun tidak sampai ditutup paksa namun pemilik usaha biasanya memenuhi himbauan ini demi menjaga nama baik tempat usaha mereka dan juga mereka tidak mau mendapat kesulitan di kemudian hari untuk memperpanjang izin usaha misalnya, karena mempunyai catatan buruk mengenai hal ini. Meskipun demikian pemerintah juga memberikan kompensasi kepada pemilik tempat usaha yang mau mematuhi dengan memberikan bantuan finansial sampai maksimal sekitar ¥60,000 per hari, tergantung dari pendapatan rutin mereka dan dari kepatuhan mereka mematuhi anjuran prokes.

Hampir semua perusahaan juga menghimbau semua karyawannya untuk tidak melakukan kegiatan minum bersama usai kerja. Sebagai alternatif biasanya kami mengadakan acara minum bersama secara online dari rumah masing-masing, para karyawan menyiapkan sendiri minuman dan snack teman

minum (*tsumami*) sambil berkomunikasi via internet. Meskipun tidak seseru biasanya, *online nomikai* cukup populer dilakukan. Namun begitu ada beberapa dampak buruk yang terjadi dengan *online nomikai* ini, misalnya banyak karyawan yang merasa kurang nyaman karena diminta oleh atasan atau seniornya untuk memperlihatkan rumah atau

kamarnya. Mereka menganggap ini sebagai bagian dari *power harassment* (*pawahara*).

Tentu ada juga yang tidak menaati anjuran meniadakan *nomikai* dan



Suasana nomikai online

tetap minum-minum di taman atau di pinggir jalan, terutama ini dilakukan oleh kalangan muda. Hal ini juga menimbulkan masalah kebersihan karena beberapa dari mereka meninggalkan sampah begitu saja di lokasi, atau juga mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat umum karena dilakukan di tempat umum/pinggir jalan/taman kota.

Kemudahan dan Dukungan dari Perusahaan

Pada awal-awal pandemi saat masker sulit didapat di pasaran, kantor membagikan masker gratis kepada para

karyawan. Meskipun hal yang sepele, namun sangat menguatkan di saat kesulitan. Beruntung perusahaan saya sangat memperhatikan karyawannya, bersedia mengurus asuransi kesejahteraan karyawan sehingga tetap mendapatkan gaji seperti biasanya (tentu ini juga bisa berjalan karena perusahaan dan karyawan berkewajiban atau ikut serta membayar asuransi ini). Selain itu perusahaan juga memberikan kesempatan untuk ikut pelatihan-pelatihan/kursus peningkatan ketrampilan baik *online* maupun *offline* di saat WFH/diliburkan ini dengan biaya perusahaan, misalnya untuk mengambil lisensi *traveloperator* dan lain-lain.

Saya juga banyak diberi kesempatan untuk memenuhi undangan promosi pariwisata maupun monitor tur di prefektur-prefektur yang selalu mengembangkan banyak destinasi baru di daerahnya. Hampir setiap bulan selama beberapa hari saya berkeliling ke tempat-tempat wisata baru di seluruh Jepang. Banyak pengetahuan, pengalaman baru dan menarik dijumpai, biasanya diakhiri dengan diminta memberi masukan dan berdiskusi tentang destinasi wisata baru tersebut, kemudahan transportasinya, makanan yang disajikan maupun hotel tempat akomodasi. Dengan banyaknya turis muslim dari Indonesia dan Malaysia, banyak sekali pertanyaan tentang bagaimana menangani segmen turis ini. Meskipun sedang pandemi namun

kegiatan promosi daerah wisata tetap berjalan, sekaligus menjadi sarana latihan bagi mereka dan mengecek kesiapan mereka menerima wisatawan serta sekaligus mengecek prosedur berwisata yang mereka jalankan dengan prokes terbaru. Misalnya disediakan *hand sanitizer* di dalam bus, tempat duduk juga dibuat terpisah (kecuali keluarga), peserta setiap hari sebelum masuk bus harus dicek suhu tubuhnya, demikian juga setiap kali *check in* hotel, peserta juga harus mencatat suhu tubuh selama 7 hari sebelum keberangkatan dan 7 hari setelah tur selesai dan diharuskan untuk memberitahu apabila mengalami gejala demam dan lain-lain. Selain itu peserta disarankan untuk menggunakan aplikasi tracing *Cocoa* supaya



Pengecekan suhu tubuh

bisa segera tahu apabila pernah kontak erat dengan orang yang positif Covid-19.

Kehidupan Pribadi

Cukup banyak WNI yang bekerja di Tokyo.

Selama pandemi ini saya juga menjadi punya waktu dan kesempatan lebih banyak untuk bertemu sesama WNI, terutama yang bekerja di sektor pariwisata dan perhotelan atau dengan

para *freelanceguide* yang biasanya saya minta untuk membawa tur. Meski banyak di antara kami yang harus pindah kerja atau mencari pekerjaan baru karena perusahaan mereka tidak aktif lagi, atau banyak *freelance guide* yang harus berganti profesi, namun dengan pertemuan tersebut kami bisa saling bertukar informasi dan pengalaman untuk ke depannya, saling membantu informasi tentang bantuan pemerintah yang bisa diakses mereka yang terdampak pandemi atau bahkan bertukar informasi pekerjaan baru.

Karyawan di tempat kerja saya juga diperbolehkan untuk bekerja paruh waktu. Perusahaan bersedia memberikan surat keterangan sebagai pengantar mengurus izin ke imigrasi (pada dasarnya di Jepang orang asing pemegang visa kerja tidak diperbolehkan bekerja sampingan atau bekerja di luar perusahaan), sehingga sangat membantu sekaligus menguntungkan. Saya bisa bekerja sampingan kembali mengajar Bahasa Indonesia di beberapa lembaga bahasa baik secara *online* maupun tatap muka langsung. Namun ternyata banyak murid-murid tersebut yang sedianya akan mulai masuk ke Indonesia ternyata tidak bisa masuk ke Indonesia sehubungan dengan pandemi ini dan keberangkatan mereka tertunda berbulan-bulan.

Dalam kehidupan pribadi, pandemi juga memberi pengaruh, pada berat badan yang bertambah 4 kg. Namun sayangnya sekarang tidak bertambah lagi padahal saya ingin bertambah 5-6 kg lagi. Dengan lebih banyak waktu di rumah saya juga berkesempatan untuk memperoleh SIM Jepang agar memiliki lebih banyak kesempatan untuk bepergian dengan keluarga atau berwisata dengan mobil demi mengurangi pemakaian kereta/kendaraan umum dan membatasi kerumunan di tempat tertutup. Dapat dikatakan penumpang kereta di Jepang tidak berkurang. Kalau harus ke kantor di saat jam sibuk tetap saja harus berdesak-desakan dan dimana-mana stasiun-stasiun juga masih terlihat penuh. Demikian juga di pusat perbelanjaan atau pusat keramaian relatif ramai. Beruntung saya masih memegang SIM Indonesia yang masih berlaku sehingga hanya perlu ujian tertulis sederhana ditambah ujian praktek mengemudi di pusat pembuatan SIM setempat sehingga waktunya relatif cepat dan yang pasti, jauh lebih murah daripada masuk ke sekolah mengemudi yang sangat mahal (bisa 35-40 juta) dan butuh waktu lama.

Saya sangat bersyukur karena dengan pekerjaan ini, saya punya cukup banyak pengalaman bepergian ke hampir semua prefektur di Jepang (kecuali pulau Shikoku).



Akun instagram prima_and_japan

Karena sekarang lebih banyak waktu luang, saya bisa mengumpulkan kembali foto-foto yang saya ambil saat kerja dan ditambah saat berwisata secara pribadi. Dengan

ditambah beberapa informasi sederhana yang berhubungan, foto-foto tersebut mulai saya *upload* di Instagram **@prima_and_japan**, serta terus saya tambah karena ternyata masih banyak sekali yang saya kumpulkan. Banyak tamu-tamu yang menanyakan perkembangan pariwisata di Jepang saat ini dan keinginan mereka untuk segera kembali berwisata ke Jepang. Saya pikir cara ini jauh lebih praktis dan bisa menjangkau mereka daripada harus saya jawab satu per satu.

Pandemi ini ternyata tidak sesederhana yang kita bayangkan di awal dan sepertinya akan berlangsung cukup panjang, bahkan mungkin baru bisa pulih seperti sediakala dua

atau tiga tahun lagi. Banyak hal berat yang kami atau kita semua alami selama pandemi. Namun kita ambil sisi positifnya saja. Kita semua harus satu pendapat dan satu tindakan untuk bisa segera mengakhirinya, tanpa itu bisa jadi akan lebih parah akibatnya. Selain itu mau tidak mau kita harus beradaptasi walaupun pasti tidak mudah serta berat tapi tidak perlu khawatir toh kita semua di seluruh dunia mengalaminya. Mari ini kita jadikan sebagai kesempatan baru, karena kita akan memulai semuanya dari awal dengan kondisi yang sama untuk semua orang.

Terima kasih sudah memberi kesempatan untuk berbagi.

Salam Sehat dari Tokyo!

Lika-liku Selama Pandemi di Negeri Matahari Terbit

Akbar Rizqi Dhea Habibi

Mahasiswa S2 Hiroshima University, Hiroshima

Saya Akbar Rizqi Dhea Habibi, saat ini sedang melanjutkan studi jenjang S-2 di Program Studi Cultura lHeritage, Hiroshima University. Sebelum melanjutkan studi di sini, saya lulus dari Prodi Sastra Jepang, Universitas Gadjah Mada dan langsung mengikuti program *research student* terlebih dahulu selama kurang lebih satu semester di Hiroshima University. Saya datang ke Hiroshima sekitar akhir bulan September 2019, hingga bulan Juni ini kira-kira sudah 1 tahun 9 bulan hidup di sini. Saya datang ke sini sendirian, dan juga tinggal sendiri di sebuah apartemen kecil yang tentu masih satu wilayah dengan kampus, tepatnya di Kota Higashi Hiroshima, Prefektur Hiroshima.

Pada saat awal datang ke sini, keadaan masih biasa saja dan belum ada wabah Covid-19. Kegiatan perkuliahan juga dilakukan seperti umumnya, datang ke kampus dan kelas tatap muka. Saat menjadi *research student* kelas saya lebih banyak ke kelas bahasa Jepang untuk pelajar asing, selain itu juga

mengikuti kelas-kelas yang diadakan oleh dosen pembimbing saya. Tak hanya mengikuti kelas saja, kegiatan akademik saya salah satunya juga mempersiapkan materi-materi untuk ujian masuk S-2 saya nanti.

Dosen pembimbing saya juga cukup sering mengajak kami, mahasiswa-mahasiswa bimbingannya, untuk berkumpul bersama di luar urusan akademik. Misalnya pada awal saya datang beliau mengadakan makan malam bersama di rumah beliau untuk menyambut saya. Lalu, pada saat tahun baru juga mengajak kami untuk makan *Osechi Ryouri*, makanan yang biasa dimakan saat tahun baru, bersama-sama. Makan malam *Osechi Ryouri* bersama pada waktu itu tidak diadakan tepat dengan tahun baru, namun masih pada suasana tahun baru di akhir bulan Januari. Saya masih ingat pada malam itu, saya pertama kali melihat berita tentang Covid-19 ini melalui berita di televisi di rumah beliau. Namun tidak tahunya, malam itu menjadi kesempatan terakhir kami makan malam bersama, hingga pandemi ini datang.

Pandemi dan Kegiatan Akademik

Memasuki bulan Februari 2020, seingat saya wabah belum terlalu meluas di banyak negara dan masih terfokus di Asia Timur, utamanya di Tiongkok. Kala itu bertepatan juga

dengan ujian masuk universitas, tak sedikit pula mahasiswa dari Tiongkok yang juga melanjutkan studi di Jepang. Karenanya, sebagai langkah antisipasi pihak kampus dengan arahan dari pemerintah sudah mulai melakukan sedikit pengetatan untuk mencegah penularan. Penggunaan masker dan sterilisasi tangan mulai dianjurkan. Hal tersebut juga berlaku pada saat pelaksanaan ujian masuk universitas.

Singkat cerita, pada bulan April 2020 saya mulai menjadi mahasiswa S-2 di Hiroshima University. Biasanya, bulan April merupakan saat-saat dimulainya semester baru di Jepang. Upacara penerimaan mahasiswa baru juga umumnya diadakan di awal bulan ini. Seharusnya saya juga mengikuti upacara penerimaan mahasiswa baru pada awal bulan ini. Tetapi keadaan memaksa untuk membatalkannya. Tak hanya berhenti di situ, kegiatan belajar-mengajar juga diundur sekitar dua pekan dengan alasan persiapan, terutama persiapan untuk pengadaan kuliah secara daring. Pada saat itu kampus juga ditutup untuk umum. Mahasiswa juga jika tidak ada urusan mendesak dianjurkan tidak datang ke kampus, sebagai upaya pencegahan penyebaran di dalam wilayah kampus.

Akses ke perpustakaan juga sempat ditutup untuk sementara waktu, khususnya pada masa awal pandemi. Saya pribadi, meski sedikit merasakan dampaknya. Namun hal ini

tidak menjadi penghalang dalam mencari referensi. Di media sosial, seperti twitter dan facebook, cukup banyak yang membagikan tautan untuk akses buku, jurnal dan referensi daring lainnya yang dapat diakses secara gratis. Meskipun ada beberapa yang bisa dibidang ilegal.

Selama pelaksanaan kuliah secara daring tersebut pada dasarnya saya tidak mengalami kendala, khususnya dalam hal teknologi, sebab saya sudah terbiasa menggunakan dan mengutak-atik komputer. Bagi saya, pelaksanaan kelas secara daring ini malah banyak memberikan kemudahan. Saya tidak perlu susah payah untuk siap-siap berangkat ke kampus setiap hari. Saya juga tidak perlu naik turun gunung dengan sepeda untuk mengikuti kuliah, cukup membuka laptop saja dan menyimak dari rumah.

Meski demikian, bukan berarti semua berjalan lancar. Beberapa kendala tetap saya alami. Kendala yang paling saya rasakan adalah pada membiasakan diri dengan suasana. Suasana yang saya maksud adalah cara untuk menghidupkan suasana kelas di kamar sendiri. Apabila kuliah tatap muka, maka suasana kelasnya akan lebih terasa, sebab dilaksanakan di ruangan khusus dengan banyak meja dan bangku, serta dikelilingi teman-teman yang ada di ruangan tersebut. Akan tetapi, pada saat kelas daring, peserta kelas mengikutinya di rumah masing-

masing. Saya sendiri mengikuti dari kamar, dan suasana kelas sulit saya hidupkan di sini. Hal ini menyebabkan saya susah fokus dan mudah mengantuk.

Ketika kuliah secara langsung diadakan di ruang kelas, semua orang akan fokus ke dosen dan materi. Lalu, jika tiba-tiba timbul rasa kantuk pun karena di sekeliling kita ada banyak orang, kita akan sebisa mungkin menahan kantuk tersebut dan berusaha fokus. Namun, ketika mengikuti kuliah secara daring dari kamar, bagi saya yang tinggal sendirian ini, yang ada di sekeliling saya adalah kasur, bantal, makanan, dan barang rumah lainnya. Apabila di tengah-tengah kuliah muncul rasa kantuk, seakan tidak ada yang menghalangi karena tidak ada orang yang melihat. Sehingga motivasi untuk berusaha menahannya akan lebih sedikit dibandingkan bila saat ruang kelas. Terlebih lagi, kasur dan bantal seakan melambai kepada saya dan mengajak saya untuk melepas rasa tersebut. Ini merupakan cobaan besar bagi saya.

Pernah sekali saat kuliah daring ini saya benar-benar ketiduran. Saat itu kebetulan bertepatan saat sedang puasa Ramadan dan saya mengambil kuliah agak sore. Mungkin bagi beberapa orang, waktu tersebut memang waktu ketika rasa lemas dan kantuk mulai muncul. Saat itu saya tidak ingat betul mulai kapan saya ketiduran. Yang pasti saat saya bangun, kelas

sudah selesai dan hanya saya yang belum keluar ruangan. Bahkan, sudah sampai terlewat dua jam sejak waktu berakhirnya kelas. Entah dosen tahu atau tidak kalau saya teridur, dan entah di tengah perkuliahan saya dipanggil atau tidak. Tetapi, saat pertemuan pada pekan berikutnya beliau sama sekali tidak menyinggung mengenai hal tersebut. Jadi saya anggap saja kalau saat itu saya selamat. Pengalaman ini membuat saya lebih berhati-hati di perkuliahan lain untuk lebih menjaga kesadaran ketika kuliah daring.

Kuliah daring dan tatap muka, kalau dianalogikan seperti sholat sendiri dan sholat di depan calon mertua. Bagi yang imannya lemah seperti saya ini, tingkat kekhushyukannya pasti akan berbeda.

Dari berbagai hal yang telah saya alami ini, yang menarik bagi saya adalah wabah ini juga menjadi kesempatan untuk pihak kampus merealisasikan fasilitas daringnya. Tak hanya di kampus tempat saya kuliah saat ini saja, ini juga berlaku untuk kampus lain, seperti almamater saya UGM. Jauh sebelum ada wabah ini, jika melihat informasi fasilitas kampus, baik melalui brosur, situs resmi maupun platform lain, fasilitas untuk mendukung kuliah daring banyak dituliskan. Hanya saja, pada kenyataannya fasilitas itu tidak terlalu dimanfaatkan, dan hanya menjadi pajangan saja. Dengan adanya wabah ini, fasilitas-

fasilitas yang telah ada sejak awal ini akhirnya terbukti siap dan cukup memadai. Namun, ternyata sumber daya manusianya, dalam hal ini kebanyakan dari dosen, tampaknya belum siap untuk menggunakannya.

Seperti yang dialami oleh dosen pembimbing saya. Beliau pernah berkata pada saya kalau beliau tidak terlalu menguasai penggunaan komputer. Pada awal dimulainya kuliah daring, terdapat beberapa hal yang sulit beliau pahami cara penggunaannya. Ditambah lagi perangkat lunak yang digunakan tahu-tahu sudah mengalami pemutakhiran, yang kadang membuat tampilan dan fitur berubah. Padahal beliau baru saja memahami yang sebelumnya. Hal semacam ini tidak hanya dialami dosen pembimbing saya saja, beberapa dosen lain juga pernah mengeluh seperti itu disela-sela perkuliahan.

Setelah beberapa bulan dan wabah mulai menurun, pemerintah dan kampus mulai memberikan kelonggaran. Beberapa perkuliahan boleh diadakan secara tatap muka atau campuran, yaitu dengan separuh di kelas dan separuh melalui daring. Untuk kuliah tatap muka, terdapat beberapa protokol yang harus diikuti. Beberapa protokol tersebut adalah kewajiban menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk dan keluar kelas, menjaga jarak antar orang, dan wajib mengisi formulir secara daring sebelum dan sesudah kelas. Selain itu,

jendela ruang kelas juga harus dibiarkan terbuka untuk sirkulasi udara, serta menghidupkan kipas angin untuk kelas dengan peserta yang banyak.

Kewajiban membuka jendela dan menghidupkan kipas angin tidak menjadi masalah selama musim panas dan awal musim gugur. Akan tetapi, sedikit menjadi masalah saat memasuki akhir musim gugur dan musim dingin. Untuk mengatasinya, tentu menggunakan pakaian yang lebih tebal agar tetap hangat.

Pandemi dan Ekonomi Pribadi

Pada bulan Februari 2020, kabar tentang wabah yang masuk Jepang saat itu menyebabkan reaksi di masyarakat yang berakibat pada habisnya beberapa barang di berbagai pusat perbelanjaan. Anjuran penggunaan masker membuat banyak orang memborong masker dengan jumlah banyak untuk berjaga-jaga. Selain itu, adanya kabar tentang akan diberlakukan *lockdown* juga membuat kebutuhan pokok lain banyak diborong oleh masyarakat.

Saat itu saya yang terlalu percaya dengan pemerintah Jepang, masih berpikiran santai. Meski saya sudah tidak kebagian masker dan beberapa kebutuhan pokok lain, saya pikir pasti pemerintah akan segera mengatasi dan keadaan kembali

memulih. Akan tetapi tampaknya saya terlalu berprasangka baik terhadap pemerintah Jepang. Perkiraan saya ternyata salah. Sampai bulan Maret saya tidak kunjung menemukan masker di pusat perbelanjaan di lingkungan saya. Malahan, saya mendapatkan stok masker dari ibu saya. Beliau mengirimkan beberapa pak dari Indonesia. Perlu diingat bahwa saat itu Indonesia belum mulai diributkan dengan wabah ini.

Selain hal di atas, secara umum tidak ada masalah khusus yang saya alami dalam hal ekonomi. Terlebih dalam hal keuangan, saya juga tidak merasakan dampak negatif sama sekali, sebab saya bergantung pada beasiswa yang saya dapat dari pemerintah Jepang setiap bulannya. Bahkan tanpa perlu bekerja paruh waktu pun kebutuhan sehari-hari sudah bisa dibilang tercukupi. Apalagi daerah tempat tinggal saya ini tergolong `kampung` bila dibandingkan dengan daerah Tokyo, Osaka atau bahkan Kota Hiroshima sendiri. Oleh karena itu, meski tidak selisih banyak, paling tidak harga-harga bisa dibilang lebih murah.

Beberapa dari teman saya ada kehilangan pekerjaannya karena pandemi ini, khususnya pekerjaan paruh waktunya. Sebaliknya, karena pandemi ini saya malah mendapatkan pekerjaan paruh waktu. Pekerjaan paruh waktu saya dapatkan dari dosen pembimbing saya sendiri.

Seperti yang telah saya ceritakan pada bagian sebelumnya, dosen pembimbing saya terkendala dalam penggunaan komputer. Saya dipekerjakan beliau untuk membantu dalam penggunaan komputer dan membantu beliau saat kuliah daring. Karena pekerjaan ini, saya malah merasa bukan sebagai mahasiswanya di sini, malah seperti pegawainya di bidang IT. Keahlian saya yang hanya pas-pasan ini tampaknya sudah cukup memadai untuk membantu kebutuhan beliau.

Untuk urusan pengeluaran bulanan, bisa dibilang saya cukup hemat. Saya sangat jarang makan di luar dan lebih sering masak sendiri. Jadi, meski banyak restoran yang tutup, asalkan supermarket masih buka saya masih bisa makan.

Selain itu, kadang setelah selesai membantu dosen saya, beliau juga sering memberi beberapa bahan makanan atau sekedar camilan untuk saya bawa pulang. Seakan-akan beliau tidak membiarkan saya pulang dengan tangan kosong. Pemberian beliau cukup membantu untuk menghemat pengeluaran makan. Namun, di sisi lain saya juga malah menjadi merasa sungkan jika terus menerus menerimanya.

Kehidupan Sosial dan Budaya di Masa Pandemi

Dalam kehidupan sosial, saya cukup merasakan dampak negatif dari wabah Covid-19 ini. Dampak sosial yang saya

hadapi adalah berkurangnya kesempatan bertemu dengan teman-teman. Teman-teman saya kebanyakan adalah sesama pelajar asing yang sekelas di kelas bahasa Jepang saat masih menjadi *research student*. Sebagai sesama warga asing, sebelumnya kami sering bertemu, namun karena adanya protokol kesehatan yang harus kami ikuti, intensitas bertemu kami pun turut terdampak. Selain itu, kegiatan bersama teman-teman komunitas pelajar Indonesia, PPIH (Persatuan Pelajar Indonesia Hiroshima), pun juga banyak dibatalkan atau dialihkan ke daring.

Selain teman-teman yang saya sebutkan di atas, setelah saya mulai masuk S-2 saya malah tidak mendapat teman baru sama sekali. Menurut cerita yang saya dengar, di hari pertama masuk biasanya akan ada upacara penyambutan dan orientasi di kampus. Pada masa ini juga banyak dimanfaatkan untuk saling berkenalan dan mendapat teman baru. Akan tetapi, pada angkatan saya tidak diadakan upacara penyambutan mahasiswa baru dan juga tidak ada orientasi. Terlebih lagi kuliah diadakan secara daring sejak awal, dan tidak ada kesempatan untuk saling bertemu. Selama kuliah daring juga tidak ada kewajiban untuk menghidupkan kamera dan saling sapa. Tidak heran jika kami tidak mengenal satu sama lain.

Jangan dibayangkan pula kalau mahasiswa baru di sini sama seperti di Indonesia, yang baru dapat pengumuman lolos masuk kuliah langsung sudah membuat grup di media sosial untuk saling berkenalan. Di sini tampaknya tidak ada kebiasaan semacam itu.

Kemudian, salah satu yang saya sayangkan pada saat pandemi ini adalah berkurangnya kesempatan menikmati wisata Jepang. Pada dasarnya, pihak kampus mengimbau untuk tidak melakukan perjalanan keluar Prefektur Hiroshima, terlebih lagi mengunjungi prefektur dengan tingkat penularan yang tinggi seperti Tokyo dan Osaka sangat tidak dianjurkan. Ditambah lagi, untuk menjaga komunitas orang Indonesia sendiri, pihak PPIH mengimbau untuk tidak melakukan perjalanan keluar kota, khususnya saat wabah naik. Dan entah kebetulan atau bukan, imbauan semacam ini kebanyakan saat masa liburan, seperti libur musim dingin dan *golden week*.

Pada beberapa kesempatan saat wabah menurun dan kebijakan melonggar, saya memanfaatkan waktu berharga ini untuk berwisata ke beberapa tempat. Tentunya dengan tetap menjaga protokol yang telah ditentukan. Walaupun saya bisa pergi ke kota yang ingin saya kunjungi, di sana saya tetap tidak bisa menikmati wisatanya sesuai harapan. Beberapa tempat wisata penting justru ditutup dengan alasan untuk menghindari

kerumunan dan penyebaran virus. Misalnya, saat saya pergi ke Nagoya pada liburan musim panas, tidak tahunya Kastil Nagoya ditutup sementara karena wabah ini. Hal semacam ini tidak hanya sekali saja, saat berkunjung ke beberapa tempat lain saya juga mengalami hal yang sama.

Dari pengalaman tersebut, saya jadi lebih berhati-hati untuk memilih tujuan wisata di waktu-waktu berikutnya. Sebelum pergi, tampaknya memang perlu mencari tahu informasi terkini mengenai tempat tersebut dari sumber yang resmi. Seperti pengalaman di Kastil Nagoya yang saya sebutkan di atas, informasi dari *googlemaps* menunjukkan bahwa kastil itu dibuka untuk wisatawan, namun ternyata yang dibuka adalah kompleks tamannya saja.

Selain tempat wisata yang ditutup, kebanyakan *matsuri* atau festival juga dibatalkan, atau tetap diadakan melalui daring. Di kota tempat saya tinggal, HigashiHiroshima, salah satu daya tariknya adalah *Sake Matsuri* atau Festival *Sake* yang diadakan pada bulan Oktober setiap tahun. Pada tahun 2019 saat belum ada wabah Covid-19, festival ini diadakan di dekat tempat tinggal saya, dan sangat terasa meriahnya. Bunyi-bunyian *taiko* terdengar dari pagi hingga petang, suara ambulans juga tak henti-hentinya bersahutan mengantar orang-orang yang terlalu mabuk minum *sake*, gerai-gerai jajanan juga ramai didatangi

pengunjung. Namun, di tahun 2020, festival ini diadakan secara daring. Saya kurang paham bagaimana pengadaan festival tersebut secara daring. Yang saya tahu adalah kemeriahan festival ini jadi kurang terasa.

Selain *Sake Matsuri* di atas, masih banyak festival lain yang juga dibatalkan ataupun diadakan secara daring. Tentunya ini berlaku di seluruh Jepang. Sebelum datang ke Jepang, saya sudah membayangkan rencana akan mengunjungi banyak kota, pergi ke banyak museum dan kastil, menikmati berbagai macam *matsuri*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tampaknya rencana hanya tinggal rencana.

Pada urusan peribadahan, selain peniadaan sholat jamaah, secara garis besar tidak ada hambatan lainnya. Sholat jamaah yang ditiadakan adalah sholat Jumat dan sholat Id. Peniadaan sholat jamaah tersebut tidak diberlakukan secara permanen, peniadaan hanya diberlakukan utamanya pada masa pemerintah Jepang memberlakukan *State of Emergency*. Tak hanya sholat jamaah saja, pada saat itu segala kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang memang pada dasarnya dilarang.

Setelah pelonggaran diberlakukan, pihak masjid juga sudah melakukan penyesuaian, yakni dengan diberlakukannya aturan pembatasan jumlah jamaah. Pembatasan jamaah

dilakukan dengan dibuatkan aplikasi untuk reservasi jamaah yang akan sholat ke masjid.

Peniadaan sholat Jumat yang bertepatan dengan diberlakukannya kuliah daring ini pernah saya manfaatkan untuk mengambil kuliah di Jumat siang. Pada saat sholat Jumat tidak diadakan, saya bisa mengikuti kuliah sambil mencuri waktu sholat Zuhur di rumah. Beruntung setelah saat sholat Jumat mulai diadakan kembali, kuliah masih dilakukan secara daring. Untuk mengatasi agar tidak membolos dua-duanya, seusai sholat Jumat saya langsung pulang dan masuk kuliah daring melalui ponsel saya. Jadi sambil perjalanan pulang saya bisa mengikuti kuliah di jalan.

Lalu untuk peribadahan lain, sebaliknya saya malah merasa mendapat kemudahan. Misal, sholat rawatib lima waktu. Pada semester awal saya masuk S-2, kelas yang saya ikuti tergolong padat. Ada hari di mana kelas berurutan dari pagi hingga sore. Bisa saya bayangkan bila itu diadakan secara tatap muka, mungkin saya akan kesulitan mencuri waktu untuk sholat Zuhur dan Asar. Namun, berkat kelas daring ini, saya bisa lebih mudah menyempatkan sholat tepat waktu di sela jeda antar kelas.

Lalu dalam hal ibadah puasa, pada tahun 2020 adalah pertama kalinya saya puasa Ramadan di luar negeri. Di Jepang, yang berada di belahan bumi bagian utara, pada saat memasuki

bulan Ramadan juga bertepatan dengan mulai mendekati musim panas yang waktu sianginya sedikit lebih panjang. Waktu subuh saat awal Ramadan adalah sekitar jam setengah empat pagi, dan semakin lebih maju beberapa menit pada akhir Ramadan. Sedangkan waktu Magrib pada saat awal Ramadan adalah sekitar jam 7 malam, dan pada akhir Ramadan sekitar jam setengah delapan malam.

Dengan diberlakukannya kuliah secara daring, hari-hari selama menjalankan puasa Ramadan juga menjadi terasa lebih ringan. Bagi saya yang pergi ke kampus menggunakan sepeda, mungkin akan terasa lebih menantang bila kelas diadakan secara tatap muka. Jarak dari tempat tinggal saya sampai kampus bisa memakan waktu 30 menit dengan sepeda. Terlebih kontur di daerah saya tinggal juga banyak tanjakan.

Jadi dalam hal beribadah, dalam peribahasa Jepang bisa dibilang dengan “*fukouchuu no saiwai*”, artinya kurang lebih adalah ada hal yang bisa disyukuri dalam setiap musibah. Atau bisa juga dibilang dalam setiap kesusahan pasti ada kemudahan.

Pandemi dan Kondisi Kesehatan

Selama pandemi ini, saya bersyukur sampai saat ini saya tidak tertular Covid-19. Sebagai perantau, saya sadar diri untuk semaksimal mungkin menjalankan protokol kesehatan, paling

tidak memakai masker dan mencuci tangan. Saya selalu sedia *hand sanitizer* di tas saya untuk jaga-jaga. Jika ada kesempatan untuk main ke luar, sebisa mungkin protokol kesehatan juga saya patuhi.

Secara lahiriah saya merasa sehat, hanya saja secara kesehatan batiniah tampaknya saya sedikit tertekan oleh pandemi ini. Berkurangnya interaksi langsung dengan teman-teman membuat saya kadang merasa kesepian. Lalu, sebelumnya juga sudah saya sebutkan bahwa dosen pembimbing saya sering memberi saya bahan makanan dan sebagainya. Tentu saja saya sangat bersyukur atas kebaikan tersebut, namun di sisi lain kadang saya merasa itu juga menjadi beban bagi saya. Karena kebaikan-kebaikan yang banyak saya terima tersebut, saya menjadi merasa harus membalasnya dengan hasil akademik yang lebih baik pula. Terkadang hal ini juga menjadi tekanan bagi saya. Terlebih saat ada beberapa hal yang saya rasa tidak bisa maksimal.

Tekanan batin juga saya alami ketika beberapa anggota keluarga saya yang berada di Indonesia terkena infeksi Covid-19. Pada pertengahan bulan Desember 2020, ibu saya mengeluh kelelahan dan merasa masuk angin. Saat itu kami belum berpikir sampai ke Covid-19, mungkin hanya masuk angin biasa. Apalagi di daerah kami yang notabene kampung dan sangat

jarang terdengar ada yang terkena Covid-19. Namun, setelah sepekan lebihpun ibu saya tak kunjung reda, malah ditambah lagi ayah saya juga turut masuk angin. Nenek saya yang sempat turun tangan untuk mengeroki juga turut masuk angin. Setelah melihat gejala-gejala yang dialami orang tua dan nenek, saya dan kakak saya mulai curiga kalau itu bukan sekedar masuk angin biasa. Sebagai langkahantisipasi kakak saya yang sampai saat itu tidak mengalami gejala apapun memutuskan untuk tidak kontak langsung dengan mereka.

Dari sini, saya dan kakak saya mulai mencari informasi untuk mendapatkan pemeriksaan. Mulai dari menghubungi kenalan yang dokter maupun informasi lain dari orang-orang yang dapat dipercaya paham mengenai masalah kesehatan. Dari Jepang, saya sebisa mungkin turut membantu mencari informasi juga. Dari info-info yang kami dapatkan, untuk mengetahui hasil PCR tersebut, umumnya memakan waktu tiga hari. Akan tetapi menurut saya itu terlalu lama, saya yang sudah khawatir dari seberang laut ini tak mungkin bisa menunggu selama itu, apalagi orang tua dan nenek kami sudah sepekan lebih masuk angin. Karenanya saya dan kakak saya pun sepakat untuk memilih paket tes Swab PCR yang dapat tahu hasilnya dalam sehari, tak peduli berapa pun biayanya yang penting semua harus segera ditangani dengan baik. Dari situ kami putuskan

untuk melakukan tes Swab PCR di Rumah Sakit PKU Gamping dan Rumah Sakit JIH, Sleman. Setelah melakukan pemeriksaan, ternyata ayah, ibu dan nenek saya positif mengidap Covid-19. Beruntung, kakak saya yang sempat kontak erat, hasilnya negatif.

Melihat hal tersebut, kami langsung mencari informasi lagi untuk mendapatkan rumah sakit, sebab kami tidak tahu cara menangani yang tepat. Takut-takut nanti malah salah penanganan. Dari berbagai info yang kami dapatkan, kami direkomendasikan untuk memasukkan mereka ke Rumah Sakit Akademik UGM. Menurut kenalan kami yang saat itu juga menangani Covid-19, RSA UGM dianggap paling baik dalam penanganannya. Meski tidak langsung tiga orang sekaligus, beruntung orang tua dan nenek kami mendapatkan ruang dengan mudah. Malam itu juga ayah saya dirawat di sana, lalu menyusul hari berikutnya ibu dan nenek saya.

Yang sangat membuat saya sedih saat itu adalah keberadaan saya yang seakan tidak berguna. Saya hanya bisa mencari informasi tanpa bisa langsung turun tangan membantu mereka. Ditambah melihat kakak saya yang pontang-panting ke sana ke mari mengurus tiga orang sekaligus. Tentu saudara-saudara kami semua membantu, namun karena kakak saya

dianggap yang paling tahu, dia yang diberi amanat untuk mengambil keputusan.

Saat keluarga saya terkena Covid-19, saat itu bertepatan juga dengan libur akhir dan awal tahun. Karenanya saya ingin sekali pulang untuk langsung turun tangan merawat mereka. Akan tetapi bak menanti kucing bertanduk, hal itu tak semudah yang dikira bahkan tidak mungkin. Dalam kondisi dunia seperti saat ini, keluar masuk negara tidaklah seperti berkunjung ke rumah tetangga. Seumpama saya bisa pulang pun saya harus tes *swab* sebelum keluar Jepang, dan sesampainya di Jakarta pun malah harus karantina terlebih dahulu. Apalagi kalau tanpa sengaja saya malah terkena Covid-19 saat di perjalanan, malah akan menjadi beban berlebih lagi. Mau bagaimana lagi, saya hanya bisa memantau kondisi mereka dari Jepang saja. Setiap hari setiap saat saya bergantian *video call* dengan ibu, ayah dan kakak, untuk nenek saya hanya bisa tanya kondisinya saja tanpa berkomunikasi langsung.

Puji syukur, setelah sempat dirawat intensif di rumah sakit selama kurang lebih sepekan lebih sedikit, orang tua dan nenek saya akhirnya sehat. Hasil tes juga sudah mengatakan negatif. Namun tetap setelah pulang ke rumah mereka harus dipisah dan isolasi mandiri dua pekan. Tak masalah isolasi mandiri asal mereka semua sehat. Dalam hati, saya sangat

bersyukur dan sangat berterima kasih kepada setiap orang yang telah membantu keluarga saya. Bahkan saya merasa berhutang budi dengan perawat-perawat dan dokter yang sudah merawat orang tua dan nenek saya. Dari situ saya juga menjadi lebih bertekad untuk menjaga diri agar jangan sampai tertular, apalagi menularkan, supaya tidak menambah beban para tenaga kesehatan.

Beralih ke cerita lain mengenai kesehatan, pada pertengahan Februari 2021, tanpa tahu penyebabnya tiba-tiba kondisi kesehatan saya turun. Saat saya sedang kelas kaligrafi, tiba-tiba pandangan saya tidak fokus dan kepala pening. Di benak saya saat itu adalah mungkin tekanan darah rendah saya kambuh. Seusai kelas dan sesampainya di *apato*, saya kembali merasakan hal yang sama. Bahkan saya merasa tidak kuat menaiki tangga. Beberapa saat kemudian, saat saya sedang memasak untuk makan malam, tiba-tiba saya sesak napas dan terjatuh sampai tidak bisa bangun. Sempat tidak percaya, namun hal yang saya alami seperti yang ada di film-film.

Saat itu, yang langsung terlintas di benak saya adalah jangan-jangan saya terinfeksi Covid-19, sebab saya merasakan sesak napas. Tak tahu cara menanganinya, saya mencoba melaporkan gejala yang saya alami ke klinik kampus. Saya berharap saya bisa mendapatkan pemeriksaan dan penanganan

di sana. Namun, tak disangka, respon dari klinik kampus adalah ternyata apabila seseorang bergejala sakit, baik itu gejala Covid-19 atau bukan, pihak kampus melarang untuk memasuki wilayah kampus. Jadi, melalui telepon, perawat di klinik kampus menyarankan saya untuk periksa ke rumah sakit atau klinik lain yang terdekat dari rumah.

Akhirnya, saya mendapat pemeriksaan di klinik yang direkomendasikan oleh kampus. Saya mendapatkan beberapa pemeriksaan, termasuk tes darah. Sehari kemudian, hasil pemeriksaan keluar, dan puji syukur dari berbagai gejala yang saya alami tersebut ternyata bukan Covid-19. Bahkan menurut dokter yang menangani saya, hasil tes mengatakan bahwa kondisi fisik saya normal. Tentu saya bersyukur, namun di sisi lain saya malah jadi bingung. Setelah beberapa keterangan lain, beliau mendiagnosa bahwa sesak napas dan lemas yang saya alami adalah justru disebabkan oleh tekanan mental atau stres yang berlebih. Sejujurnya, saya juga tidak terlalu paham apa yang menjadi sumber stres saya, bisa jadi juga sumbernya adalah tekanan-tekanan yang saya sebutkan sebelumnya. Untuk itu beliau menyarankan untuk periksa lebih lanjut ke psikiater.

Saran dan rekomendasi dokter tidak saya tindak lanjuti lagi sampai saat ini. Namun, sejak saat itu saya mulai lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan, baik lahir maupun batin.

Apalagi saat ini sedang berada di negeri orang. Akan sangat berat jika sampai sakit karena tidak ditemani keluarga. Sebisa mungkin saya tidak terlalu membebani pikiran saya sendiri. Khususnya, selama pandemi ini, selain menjaga kondisi fisik yang optimal, tak kalah penting juga untuk menjaga kondisi batin atau mental. Karena, batin yang sehat akan melahirkan tubuh yang sehat dan kuat.

Pandemi Covid 19: Berkah atau Musibah?

Wiastiningsih

Penerjemah dan mahasiswa doktoral, Tokyo

Saya adalah mahasiswa asal Indonesia yang saat ini sedang kuliah di Tokyo. Saya tinggal bersama suami dan dua anak yang bersekolah di SMP dan SD. Kami berempat tinggal di Tokyo sejak April 2014. Pada awalnya saya adalah siswa penerima beasiswa dari Kementerian Pendidikan pemerintah Jepang sejak April 2014 sampai Maret 2018 untuk program *research student* dan *master program* di sebuah universitas negeri di Tokyo. Sejak April 2018, saya diterima pada program doktoral di universitas yang sama, namun tidak lagi mendapatkan beasiswa, sehingga sejak April 2018 harus menempuh pendidikan dengan biaya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga, saya bekerja paruh waktu sebagai penerjemah lisan pada lembaga korporasi pertanian dan suami bekerja paruh waktu di sebuah restoran.

Pada tulisan ini, saya ingin berbagi pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai penerjemah dan pengalaman suami sebagai pekerja paruh waktu di restoran. Saya tidak akan begitu banyak menceritakan pengalaman

pribadi sebagai penerjemah, namun lebih banyak akan berbagi tentang hal-hal yang dialami para pekerja magang asal Indonesia yang saya dampingi sebagai penerjemah pada lembaga yang mengelola mereka selama bekerja di Jepang.

Lembaga tempat saya bekerja paruh waktu adalah lembaga yang mendukung berbagai program untuk memajukan bidang pertanian di Jepang secara luas, artinya bukan hanya pertanian hortikultura saja namun termasuk di dalamnya peternakan dan juga industri pertanian, misalnya pengolahan makanan. Salah satu bentuk kegiatan lembaga itu adalah mengelola pekerja asing di bidang pertanian dan peternakan. Beberapa bentuk pengelolaan yang dilakukan adalah melakukan kunjungan rutin setiap bulan dan inspeksi administrasi rutin tiga bulan sekali, dan setiap kunjungan diwajibkan oleh pihak yang berwenang untuk difasilitasi penerjemah. Kunjungan rutin setiap bulan dilakukan untuk menjembati komunikasi antara pekerja magang dengan pihak perusahaan yang kadang terkendala oleh kemampuan bahasa Jepang mereka. Inspeksi administrasi rutin tiga bulanan dilakukan untuk memastikan para pekerja magang mendapatkan hak-hak mereka, memastikan perusahaan tidak melakukan pelanggaran aturan ketenagakerjaan, dan hal-hal administratif lainnya. Daerah yang dikelola lembaga tempat saya bekerja paruh waktu meliputi

wilayah Kanto, Kyushu, dan Hokkaido. Saya sendiri bertugas di wilayah Kanto, yaitu daerah Shizuoka, Saitama, Chiba, Gunma, Ibaraki, Tochigi, dan Nagano. Karena banyak perusahaan yang harus dikunjungi, lembaga kami mempekerjakan 5 orang penerjemah lisan Bahasa Indonesia agar bisa saling bergantian sesuai dengan kegiatan masing-masing.

Pada masa sebelum terjadi pandemi Covid-19, semua kunjungan dilakukan langsung ke setiap perusahaan. Namun pada awal masa pandemi dan semua fasilitas komunikasi daring belum tersedia dengan baik, pada bulan Maret, April, Mei 2020 kunjungan hampir tidak ada, kecuali pada kasus-kasus darurat tetap dilakukan kunjungan secara luring.

Pada masa ini cukup berat bagi saya, karena pendapatan berkurang dengan sangat signifikan dan pada saat bersamaan restoran tempat kerja suami juga diliburkan karena Tokyo termasuk wilayah yang harus memberlakukan ‘masa darurat Covid/emergency state’. Pada masa darurat Covid ini, jam buka restoran dibatasi, para pekerja dihimbau untuk bekerja dari rumah, sehingga usaha di bidang kuliner mengalami dampak yang luar biasa. Apalagi restoran yang mengandalkan konsumen dari para pekerja kantoran yang makan siang, seperti restoran tempat kerja suami di dekat stasiun Shinjuku. Setelah ‘masa darurat Covid’ dicabut, restoran kembali beroperasi pada

bulan Juli, namun karena kondisi penjualan semakin buruk, akhirnya pada akhir Januari 2021 restoran tersebut bangkrut dan tutup. Sebenarnya restoran ini cukup besar dan berskala nasional, memiliki cabang di banyak kota karena merupakan anak perusahaan produsen bir besar di Jepang, namun dampak Covid sungguh luar biasa dan bahkan perusahaan besarpun tumbang dan bangkrut. Bukan hanya suami saya saja yang kehilangan pekerjaan, semua teman-teman kerja paruh waktunya juga kehilangan pekerjaan dan sangat tidak mudah mendapatkan pekerjaan baru pada masa pandemi ini karena kondisi perekonomian secara umum menurun. Setelah sebulan tanpa pekerjaan, pada akhir bulan Februari 2021, suami saya kembali bekerja di restoran lain. Namun dengan bertambahnya orang yang terinfeksi Covid-19, pemerintah Jepang kembali memberlakukan 'status darurat Covid' pada 25 April 2021 dan lagi-lagi ini membawa dampak luar biasa pada industri kuliner. Restoran diwajibkan tutup jam 8, dan dilarang menjual minuman beralkohol yang notabene merupakan daya tarik utama bagi konsumen restoran dalam masyarakat Jepang. Maka lagi-lagi, salah satu cabang restoran tempat kerja baru suami saya juga bangkrut dan tutup, dan karena suami adalah pekerja paruh waktu, maka jam kerja yang ada diprioritaskan bagi para pekerja tetap dari cabang yang tutup tersebut dan hanya

mendapatkan jam kerja ketika memang sangat mendesak tidak ada pekerja tetap yang bisa masuk, yaitu 2 atau 3 kali saja dalam satu bulan. Dampak pandemi Covid-19 ini sungguh kelam dan gelap khususnya bagi industri kuliner, perhotelan, dan pariwisata. Mereka nyaris tiada harapan untuk pulih, dan kondisi ini entah berlangsung sampai kapan karena Tokyo juga dihadapkan pada masa pelaksanaan Olimpiade dari 23 Juli 2021 sampai 8 Agustus 2021, sehingga kepastian kapan masa darurat Covid ini dicabut belum tampak hilalnya. Banyak orang memprediksi berbagai peraturan ketat akan menjadi agak longgar setelah Olimpiade berakhir, tetapi tak satupun orang awam yang tahu pasti kapan aturan benar-benar akan dilonggarkan.

Namun, tak selamanya pandemi Covid-19 ini hanya membawa kegelapan. Bagi para pekerja magang yang kami kelola, pandemi Covid-19 ini bagaikan '*a blessing in disguise*', titik keajaiban takdir yang tak pernah terbayangkan akan mereka alami. Saya tidak membicarakan dunia pekerja magang dari semua bidang industri dalam tulisan ini karena bagi berbagai bidang industri lain, pandemi Covid-19 ini tetap menjadi monster kejam yang membunuh pelan-pelan dan menyakitkan bagi masa depan industri mereka. Dalam tulisan ini saya tegaskan bahwa saya hanya membatasi keajaiban pandemi

Covid-19 bagi para pekerja magang bidang pertanian dan peternakan, bidang yang datanya saya kuasai dengan pasti dan saya bersentuhan langsung setiap hari.

Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah Jepang menutup pintu masuk negerinya untuk orang asing. Seperti kran air, kadang dibuka sebentar lalu ditutup lama. Tahun 2020, pintu masuk bagi orang asing ditutup lama dan dibuka sebentar pada Oktober 2020 hingga menjelang akhir tahun kalau saya tak salah ingat, lalu sejak Januari ditutup kembali hingga waktu yang belum pasti. Lagi-lagi banyak orang awam memprediksi pintu ini akan ditutup hingga Olimpiade selesai namun tak satupun orang bisa memastikan prediksi tersebut. Pintu ini ditutup rapat untuk orang asing yang belum memiliki visa tinggal, namun untuk orang-orang yang telah memiliki visa, tetap diizinkan keluar masuk Jepang dengan syarat-syarat ketat, misalnya saat kembali ke Jepang wajib menjalani isolasi mandiri selama 14 hari dan melaporkan kondisi kesehatan secara daring selama masa isolasi. Mereka juga tidak boleh menggunakan alat transportasi umum, dan melaporkan keberadaan diri secara daring secara berulang setiap hari selama masa isolasi.

Lalu apa hubungannya dengan para pekerja magang bidang pertanian? Penutupan pintu masuk ke Jepang ini sungguh membuat berbagai industri yang mempekerjakan

pekerja magang kelimpungan karena para pekerja baru tidak bisa masuk ke Jepang sementara pekerja yang habis kontraknya harus pulang ke negara asalnya. Sebenarnya sejak sebelum pandemi Covid-19, telah terjadi perubahan peraturan ketenagakerjaan pekerja magang asing, yaitu mereka bisa menambah kontrak kerja magang 2 tahun (技能実習生 3号) setelah menyelesaikan masa kontrak 3 tahun (技能実習生 2号) . Pada masa sebelum pandemi Covid-19, begitu banyak pekerja magang yang ingin memperpanjang kontrak, namun perusahaan pada umumnya lebih memilih mendatangkan pekerja magang baru daripada menambah kontrak yang telah selesai 3 tahun, dan jarang sekali ada perusahaan yang mengabdikan keinginan mereka. Kenapa??? Beberapa pimpinan perusahaan merasa lebih nyaman melatih pekerja dari nol kembali dibandingkan mempekerjakan orang yang telah berpengalaman karena bisaanya justru semakin berpengalaman, pekerja dinilai menjadi semakin kurang berhati-hati karena merasa sudah menguasai pekerjaan.

Namun, pandemi Covid-19 memaksa banyak perusahaan bidang pertanian, mau tidak mau mengambil pilihan menambah kontrak. Karena pintu masuk Jepang tetap terbuka untuk orang asing yang telah memiliki visa, maka menambah kontrak mereka yang telah selesai 3 tahun adalah salah satu

pilihan masuk akal dan mungkin untuk dilakukan jika perusahaan mereka ingin tetap bisa berjalan. Hal ini disebabkan karena perubahan status visa bisa dilakukan sebelum kontrak mereka berakhir. Secara jujur dapat dikatakan bahwa industri pertanian dan peternakan di Jepang adalah industri yang akan mati jika tanpa pekerja magang asing, karena sebagian besar pekerja mereka bukanlah orang Jepang tapi justru orang asing. Menolak memperpanjang kontrak bagaikan proses bunuh diri bagi perusahaan, karena pintu yang tertutup tak tahu kapan akan dibuka kembali, dan mengharapkan orang Jepang menggantikan mereka ibarat pungguk mengharap bulan. Sangat kecil kemungkinan itu terjadinya.

Selain itu, perubahan peraturan ketenagakerjaan dengan adanya pilihan menambah kontrak kerja magang 2 tahun tersebut, terdapat satu perubahan lain yaitu mengubah status pekerja magang menjadi pekerja seutuhnya (特定技能). Untuk status pekerja ini mereka bisa bekerja 10 tahun di Jepang, dan masa ini terbagi menjadi dua termin, yaitu pekerja 5 tahun pertama (特定技能 1 号) dan pekerja 5 tahun kedua (特定技能 2 号). Pilihan ini adalah pilihan yang sangat jarang diambil oleh para pemilik perusahaan karena status mereka sama persis dengan orang Jepang, baik hak maupun kewajibannya, misalnya bebas mengundurkan diri, pindah perusahaan, dan hak-hak lain

sebagai pekerja. Hal ini menjadikan pemilik perusahaan merasa tidak tenang karena perusahaan bisa kehilangan pekerja ketika tiba-tiba mereka mengundurkan diri. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, sangat sedikit perusahaan yang memilih memperpanjang kontrak pekerja magangnya menjadi pekerja seutuhnya seperti ini. Namun lagi-lagi pandemi Covid-19, tak memberikan banyak pilihan bagi pihak perusahaan. Pada kondisi tertentu, jika mereka tidak memilih pilihan ini maka mereka akan kekurangan tenaga kerja. Misalnya, jika tahun 2021 ini ada pekerja magang yang telah menyelesaikan kontrak tambahan 2 tahun dan wajib pulang sementara pekerja magang baru belum bisa masuk ke Jepang, maka otomatis ada posisi pekerjaan yang tidak ada orangnya. Mau tak mau perusahaan memilih untuk memperpanjang kontrak mereka sebagai pekerja seutuhnya.

Selama mendampingi para pekerja magang ini, sering sekali saya berinteraksi secara pribadi dengan mereka, sebagai sesama orang Indonesia, lepas dari posisi saya sebagai penerjemah yang bekerja untuk lembaga yang mengelola mereka. Saya berusaha memposisikan diri sebagai orang yang bisa mereka keluh kesahi karena saya sadar betul tak banyak pihak yang akan memperjuangkan kepentingan mereka. Perusahaan tentu akan berpihak kepada keuntungan dan

kepentingannya, lembaga pengelola akan berpihak pada aturan dan administrasi, sementara mereka adalah manusia yang punya hati dan bukan robot yang kadang merasakan kesedihan, kegelisahan, kegembiraan secara manusiawi. Sebelum Covid-19 sering sekali saya dengan berat hati menyampaikan kepada mereka bahwa keinginan mereka menambah kontrak 2 tahun tak bisa dikabulkan. Ada kegetiran yang kadang ikut saya rasakan.

Namun setelah pandemi Covid-19 terjadi, tak jarang saya tiba-tiba harus menghubungi mereka menawarkan kesempatan mendadak dari perusahaan untuk menambah kontrak mereka. Dan rasanya binar kebahagiaan mereka mendengar kabar itu sampai ke dalam hati saya. Bahkan pernah terjadi, dalam hitungan satu minggu atau dua minggu sejak pemilik perusahaan memberikan kepastian tidak akan menambah kontrak tiba-tiba berubah pikiran setelah mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19 dan memutuskan untuk menambah kontrak para pekerja magang.

Saya kadang terharu dengan pesan-pesan di *chat* dari mereka yang sangat bersyukur mendapat kesempatan menambah kontrak. Entah kebetulan entah tidak, sebagian besar pekerja magang yang saya kelola adalah para pejuang untuk keluarganya, ada yang menggantikan ayahnya yang telah berpulang, ada yang bekerja keras membiayai kuliah adiknya

sementara dia sendiri mengalah tak mengenyam pendidikan tinggi, ada yang menafkahi keluarganya dan lainnya. Level saya jaauuuuh di bawah level perjuangan mereka. Sejujurnya saya banyak belajar dari kisah-kisah mereka. Melalui keajaiban pandemi Covid-19 ini, saya yakin begitu banyak cahaya kehidupan keluarga yang mereka nyalakan kembali di tanah air ketika semua meredup dan nyaris mati dihempas dahsyatnya dampak pandemi Covid-19 ini.

Saya banyak belajar dari pekerjaan ini, bahwa pandemi Covid-19 ini tak selamanya musibah. Ada pula berkah-berkah yang ikut dihembuskan bersamaan dengan dahsyatnya musibah yang dibawanya. Saya sendiri secara pribadi tak pernah menilai pandemi Covid ini secara binari, selalu buruk di satu sisi atau selalu baik di sisi lain. Selalu ada irisan dalam semua binari. Banyak hal lain yang juga saya syukuri dari pandemi ini, misalnya waktu bersama keluarga yang jauh lebih banyak, kelelahan fisik yang berkurang secara signifikan dengan berubahnya pekerjaan interpreter dari luring ke daring sebagian. Satu hal paling signifikan yang secara data valid saya rasakan adalah kesehatan kami sekeluarga meningkat dahsyat sejak terbiasa memakai masker dan mencuci tangan. Biasanya anak bungsu saya paling sering sakit, diikuti saya di urutan kedua, lalu suami, dan anak sulung. Namun sejak pandemi, nyaris kami

tak pernah ke dokter karena kondisi kesehatan yang stabil. Sekolah anak-anak saya sebelum masa pandemi selalu mengalami wabah influenza pada musim dingin, dan kadang harus diliburkan satu kelas atau satu Angkatan, namun sejak pandemi terjadi tak pernah lagi terjadi wabah influenza di sekolah. Pandemi ini benar-benar mengajarkan dan menyadarkan kita betapa menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan memakai masker mampu meningkatkan kestabilan kondisi kesehatan.

Bagi saya, pandemi ini mau kita umpati maupun mau kita syukuri sangat tergantung kaca mata yang kita pakai. Jika Anda ingin tetap lelah dan semakin tenggelam dalam keluh kesah, yaaaaa terus saja pakai kaca mata pola pikir negatif Anda. Tapi jika kita mau mengubah sedikit saja kaca mata kita dengan pola pikir positif. Pandemi Covid-19 ini tak selamanya bermakna musibah, kegelapan, dan kesedihan, namun juga membawa berkah-berkah yang senantiasa luput dari pikiran kita karena kesibukan kita mengumpati kegelapannya. Jika mati lampu, maka jangan mengumpati aliran listrik yang terhenti, namun mari nyalakan saja lilin agar kita tetap mampu melihat dengan jernih.

Pandemi Virus Corona di Jepang: Sebuah Pengalaman

Lorensius Anung Putro Wibowo
Staf Lokal BNI Osaka. Osaka.

Nama saya Lorensius Anung Putro Wibowo. Lulus dari UniversitasGadjah Mada, Jurusan Sastra Jepang awal tahun 1996. Banyak mahasiswa kala itu berpikir bahwa lulusan Sastra Jepang itu bidang kerjanya adalah segala sesuatu yang terkait dengan bahasa Jepang seperti menjadi guru, dosen, bekerja di bidang pariwisata, penerjemah dan lain sebagainya, tetapi saya selepas wisuda, lebih memilih untuk mencoba tes masuk ke sebuah bank swasta, dan syukurlah, usaha saya memberikan hasil yang bagus. Saya mulai bekerja di sebuah bank swasta di daerah Kuningan, Jakarta, sekitar 4 bulan setelah lulus kuliah.

Sekitar tahun 1997 terjadi krisis moneter, terutama di Asia, termasuk Indonesia. Kekacauan ekonomi Indonesia berdampak besar, sampai pada penutupan banyak perusahaan dan perbankan. Rasionalisasi, strukturalisasi, atau apapun istilahnya, tetapi dampaknya sama, PHK besar-besaran terjadi di Indonesia. Tahun 2003, bank tempat saya bekerja juga mengalami restrukturalisasi, *merger* dengan bank lain. Sebenarnya, saya tidak termasuk dalam program paket PHK,

sebuah program paket yang menggiurkan tetapi dijauhi banyak pekerja karena takut menjadi penganggur. Dengan alasan pribadi, saya justru mengajukan diri untuk di-PHK. Dari sinilah cerita awal saya berkelana, mengadu nasib dan kemampuan di Jepang sampai saat ini.

Bulan Agustus 2003, saya pertama kali mendarat di Jepang untuk sebuah perjalanan yang bukan sekedar wisata, tetapi untuk memulai menjalani kehidupan yang saya sama sekali buta, gelap, tanpa gambaran apapun mengenai kondisi kehidupan, terutama dunia kerja di Jepang. Ditambah lagi dengan kemampuan bahasa Jepang yang pada saat lulus kuliah saja pas-pasan, apalagi setelah 7 tahun tidak lagi belajar bahasa Jepang sama sekali, karena pekerjaan saya tidak ada hubungannya dengan bahasa Jepang. Hal itu membuat rasa khawatir yang saya rasakan menjadi berlipat ganda.

Kini, sekitar 18 tahun kemudian, saya tinggal di Izumisano, sebuah kota di pinggiran Prefektur Osaka bersama dengan istri dan 2 anak, usia SMA dan SMP. Sebagai keluarga *tomobataraki* kehidupan kami biasa saja, tidak kekurangan tetapi juga tidak terlalu berlebihan. Setelah 14 tahun bekerja di sebuah *liaison office* dari sebuah instansi investasi pemerintah Indonesia, saat ini saya bekerja sebagai staf lokal dari sebuah bank BUMN yang memiliki kantor cabang di Jepang.

Wabah Virus Corona di Jepang Secara Umum

Wabah Corona Virus, bisa dikatakan mulai melanda Jepang sejak bulan Februari 2020, pada saat peristiwa kapal pesiar “Diamond Princess” dengan lebih dari 3.700 penumpangnya yang merapat di Pelabuhan Yokohama, dengan beberapa penumpang yang diduga terpapar virus Corona. Pada akhir dari peristiwa ini, dilaporkan lebih dari 700 orang terpapar virus Corona. Ditambah lagi dengan kepulangan warga negara Jepang dari negara-negara dengan kasus virus Corona yang tinggi, yang semakin menambah jumlah orang yang terpapar atau yang diduga terpapar virus Corona yang masuk ke Jepang yang harus menjalani program karantina.

Pada saat itu, tidak pernah terlintas dalam pikiran kami bahwa masalah wabah virus Corona ini akan menjadi sangat besar seperti sekarang ini. Anggapan kami, wabah ini akan segera berlalu, seperti kasus Avian Flu di Hongkong atau Singapura, ataupun wabah Ebola di Afrika. Mungkin karena alasan itulah, respon masyarakat Jepang saat itu sangat mengharukan. Mereka memberikan rasa empati dan dukungan dengan berbagai cara. Masyarakat di sekitar lokasi karantina di Prefektur Chiba, banyak memberikan dukungan dan empati dengan cara yang unik, seperti misalnya beberapa orang yang menuliskan kata-kata penyemangat di pasir pantai di dekat

lokasi karantina. “*Ganbare! Makeruna!* (Semangat! Jangan Kalah!)” Orang-orang yang dikarantina pun merespon dari balik kaca dengan membawa kertas bertuliskan “*Arigatou* (Terima kasih)“.

Saat ini, kondisi sudah berubah. Wabah virus Corona sudah meluas di seluruh dunia, termasuk Jepang. Untuk Jepang sendiri, bisa dikatakan, wabah virus Corona ini sudah menyebar di semua prefektur di Jepang, yang didominasi oleh daerah dengan mobilitas masyarakat yang sangat tinggi, seperti Tokyo, Kanazawa, Osaka, Hyogo, Nagoya, Fukuoka dan daerah destinasi wisata seperti Hokkaido dan Okinawa. Secara bergantian, daerah yang lain juga terkena dampak terutama untuk daerah-daerah dengan mobilitas penduduk yang tinggi.

Sebelum wabah virus Corona menyerang Jepang, dunia wisata Jepang mengalami *booming* yang luar biasa. Dalam kurun waktu tahun 2019, kunjungan wisatawan asing ke Jepang mencapai lebih dari 39 juta wisatawan. Akan tetapi, hal itu semua mendadak hilang seiring dengan merebaknya wabah virus Corona yang membuat sektor wisata di Jepang mengalami tekanan yang luar biasa. Perusahaan yang terkait dengan penyediaan jasa wisata yang tidak bisa mengatasi masalah ini terpaksa gulung tikar. Dampaknya jelas, banyak pekerja di bidang wisata ini kehilangan pekerjaan.

Untuk menggerakkan kembali gairah berwisata di dalam negeri, pemerintah membuat program “*Go To*”, yang dikemas dalam program “*Go To Eat*” dan “*Go To Travel*”. Dengan iming-iming potongan harga dan berbagai macam diskon serta layanan menarik yang ditawarkan, ditambah dengan rasa jenuh masyarakat yang sudah lama harus berdiam di rumah selama pandemi, program ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Mereka beramai-ramai bepergian ke luar daerah, ke lokasi-lokasi wisata yang memberikan tawaran menggiurkan. Tetapi sayang, alih-alih perekonomian dari sektor wisata membaik, program ini justru banyak dinilai oleh masyarakat sebagai biang dari penyebaran virus Corona yang tidak terkendali di Jepang. Setelah terjadi polemik yang berkepanjangan, program “*Go To*” ini akhirnya dihentikan dengan menyisakan orang yang terpapar virus Corona dalam jumlah yang tidak sedikit dengan lokasi yang menyebar di hampir seluruh wilayah Jepang.

Kebijakan *Kinkyuu Jitai Sengen* dan *Man'en Boushi*

Sebagai salah satu usaha untuk mengendalikan perluasan dan penyebaran virus Corona ini, pemerintah Jepang menerapkan kebijakan yang disebut dengan *kinkyuu jitai sengen*, sebuah kondisi darurat wabah virus Corona yang diterapkan oleh pemerintah Jepang. Dalam kebijakan kondisi darurat ini, pemerintah diberikan hak penuh untuk mengatur, menutup dan/atau membatasi jam operasional dari segala aspek kegiatan masyarakat. Belakangan, ada juga kebijakan yang disebut dengan *man'en boushi*, kebijakan yang mirip dengan kondisi *kinkyuu jitai sengen*, tetapi dalam lingkup wilayah yang lebih sempit dan kewenangan pemerintah yang lebih rendah.

Kebijakan *kinkyuu jitai sengen*, pertama kali diterapkan oleh pemerintah Jepang pada awal bulan April 2020 dan berakhir pada pertengahan Mei 2020. Selama masa penerapan kebijakan ini, diberlakukan berbagai peraturan untuk meminimalisir perluasan wabah virus Corona yang pada saat itu meningkat tajam di Jepang. Semua aspek kegiatan dalam masyarakat diatur, termasuk sekolah anak-anak kami, perusahaan tempat kami bekerja dan juga fasilitas umum lainnya.

Untuk pendidikan, selama penerapan kebijakan *kinkyuu jitai sengen* ini, kegiatan belajar mengajar di sekolah

ditiadakan, para siswa diminta untuk belajar sendiri di rumah, termasuk anak-anak kami. Secara rutin, guru-guru sekolah mengirimkan bahan-bahan evaluasi belajar ke setiap siswa, semacam pekerjaan rumah yang harus dikumpulkan pada saat mereka masuk sekolah. Para guru juga menghubungi lewat telpon untuk menanyakan keadaan para siswa mereka. Sebagai tambahan informasi, sampai saat ini, di Jepang belum pernah ada kegiatan sekolah daring.

Perusahaan tempat kami bekerja juga terkena dampak penerapan kebijakan *kinkyuu jitai sengen* ini. Kegiatan perkantoran harus dikurangi lebih 50% dari kegiatan normal. Kebijakan *work from home*, yang di Jepang lebih populer disebut dengan *telework* juga diberlakukan. Karyawan secara bergiliran diminta untuk bekerja dari rumah, secara online atau dengan membawa pekerjaan mereka ke rumah. Penerapan *telework* ini sedikit banyak mengubah kegiatan keseharian kami dalam bekerja.

Bekerja di rumah bukan sesuatu yang mudah dan nyaman seperti bayangan kami sebelumnya, di mana kami beranggapan bahwa bekerja di rumah lebih enak, tidak perlu berangkat kerja pagi-pagi, bisa bangun sedikit lebih siang, kerja sambil sarapan, tidak perlu desak-desakan naik kereta dan bayangan menyenangkan lainnya. Namun, ternyata hal itu

hanya bertahan 2-3 hari pertama. Hari-hari selanjutnya, *telework* merupakan sebuah beban tersendiri bagi kami.

Selama *telework* kami harus menyediakan ruangan khusus, perlengkapan khusus, tambahan peralatan komunikasi dan lain sebagainya. Beruntung jaringan internet kami lancar tidak ada masalah, tetapi kami tetap harus menyediakan ruangan khusus untuk melakukan *online meeting* dengan klien, internal kantor dan lain sebagainya. Bayangan kerja *telework* yang santai hilang begitu saja. Kami tetap harus bangun pagi, harus berpakaian rapi ketika meeting, dan yang paling tidak mengenakan adalah fasilitas kerja di rumah yang “seadanya” sangat tidak baik untuk tubuh kita. Badan cepat pegal-pegal dan sama sekali jauh dari kata nyaman.

Kehidupan setelah kebijakan *Kinkyuu Jitai Sengen* yang pertama

Setelah kebijakan *kinkyuu jitai sengen* yang pertama ini dicabut pada bulan Mei 2020, kami berpikir bahwa kondisi keseharian akan bisa kembali ke kondisi sebelum diterapkannya kebijakan ini. Akan tetapi, ternyata kondisinya tidak seperti yang kami bayangkan. Ada suatu kondisi yang membedakan kegiatan sebelum dan sesudah penerapan kebijakan *kinkyuu jitai*

sengen ini, yaitu semua aktivitas dan kegiatan dalam masyarakat harus dijalankan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Terkait kebijakan protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah Jepang, mungkin dapat saya ceritakan bahwa dari sifat dan tujuan kebijakan ini, dapat kita pilah menjadi 2 bagian besar, yaitu kebijakan protokol kesehatan untuk individu dan untuk non individu seperti misalnya organisasi, badan usaha, dan lain sebagainya. Kebijakan terkait protokol kesehatan bagi individu hanya bersifat himbauan, yang disosialisasikan berulang-ulang dalam setiap kesempatan dengan melalui berbagai media informasi serta disampaikan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, disertai dengan gambar-gambar yang menarik agar bisa tersampaikan dengan lebih baik ke orang asing yang tinggal di Jepang.

Beberapa hal yang populer dari kebijakan protokol kesehatan untuk individu ini misalnya adalah:

1. Hindari “3Cs” (*closed spaces, crowded places, closed-contact setting*) yang kurang lebih memiliki makna untuk menghindari tempat tertutup, kerumunan orang dan kontak yang terlalu dekat, termasuk juga anjuran untuk menciptakan sistem ventilasi ruangan yang baik, dengan lebih sering membuka jendela, menyalakan *exhaust*, dan lain sebagainya.

2. Anjuran untuk membiasakan diri cuci tangan, cuci muka dan berkumur setiap kali pulang dari bepergian. Pedoman cuci tangan, cuci muka dan berkumur pun dijelaskan secara detail dan gamblang.
3. Anjuran untuk menjaga etiket batuk dan bersin, yang juga dijelaskan dengan detail, bahkan tidak sedikit yang disertai dengan gambar-gambar yang menarik.
4. Anjuran untuk mengubah kebiasaan dalam kegiatan keseharian, seperti kebiasaan berbelanja, kebiasaan kumpul-kumpul, kebiasaan minum-minum selepas kerja sampai ke kebiasaan dalam penyelenggaraan festival, *event*, pertunjukan, pertandingan olah raga dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dianggap potensial menjadi sarana penularan virus Corona.

Anjuran adalah anjuran, masyarakat tidak wajib melakukannya. Tidak ada sistem *punishment* sama sekali yang diterapkan kepada individu anggota masyarakat. Hal inilah yang mungkin membuat sebagian anggota masyarakat yang tidak atau kurang peduli, merasa tidak harus melakukannya. Dalam berbagai kesempatan, baik secara langsung maupun dalam tayangan televisi, kami bisa menyaksikan bahwa banyak orang masih melakukan kebiasaan minum-minum selepas kerja bersama teman-temannya. Bahkan saat restoran, café dan

izakaya sudah tutuppun, mereka masih membeli minuman kaleng dan melanjutkan kumpul-kumpulnya di taman-taman, di depan stasiun dan lain sebagainya. Walaupun demikian, tetap saja tidak ada sistem *punishment* yang diterapkan. Mereka hanya dihimbau untuk segera pulang, namun tidak secara personal, hanya diumumkan berulang-ulang melalui pengeras suara.

Lain halnya dengan kebijakan protokol kesehatan bagi non individu, seperti organisasi dan badan usaha. Kebijakan ini diterapkan sebagai sebuah aturan, yang apabila tidak dijalankan ada ancaman hukuman, walau masih terbatas hukuman administratif dan denda seperti yang tertera dalam kebijakan *kinkyuu jitai sengen* dan *man'en boushi* yang jelas aturan dan hukumannya. Kebijakan protokol kesehatan bagi non individu ini yang dipakai oleh pemerintah Jepang untuk mengurangi resiko penularan dalam masyarakat, dengan memberikan aturan dan batasan yang sangat ketat dan detail dalam setiap kegiatan yang berpotensi menjadikan kerumunan orang dan berpotensi terjadi resiko penularan virus Corona.

Protokol Kesehatan di Sekolah

Dengan adanya peraturan penerapan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas di masyarakat, sekolah-sekolah di Jepang dibuka kembali dengan penyesuaian di sana-sini

terkait kondisi wabah virus Corona. Anak-anak kami, setiap pulang sekolah di awal-awal penerapan protokol kesehatan ini selalu mengeluhkan aturan yang menurut mereka ribet dan membuat mereka tidak nyaman dalam bersekolah. Hampir setiap kegiatan mengalami perubahan dan diterapkan aturan yang ketat dan selalu diawasi oleh guru-guru mereka.



Suasana hari pertama masuk sekolah (nyuugakushiki)

Pada awal-awal kembalinya kegiatan belajar mengajar di sekolah, para siswa hanya masuk sekolah 2 kali dalam seminggu, bergantian dengan siswa lainnya, dan hanya setengah hari. Selain itu, mereka juga harus menerapkan protokol kesehatan, dengan tetap memakai masker, lebih sering mencuci tangan dan membatasi berbicara dengan teman-teman bahkan ketika jam istirahat sekalipun. Posisi tempat duduk di kelas juga berubah dari yang semula berjajar 2 siswa dalam satu meja, menjadi siswa harus duduk sendiri, berjarak sekitar 1 meter dengan teman sebelahnya. Mereka juga selalu diajari dan diingatkan, bagaimana mencuci tangan yang benar, etiket batuk dan bersin, serta hal-hal lain terkait usaha pencegahan perluasan virus Corona di sekolah.

Pada saat makan siang bersama di sekolah, para siswa yang biasanya duduk berjajar-jajar dan berhadap-hadapan dalam satu kelompok, makan sambil bercakap-cakap bahkan bercanda dengan riang gembira, mendadak harus diam, duduk berjajar, terpisah dan menghadap ke depan, makan tidak boleh sambil berbicara dengan temannya dan diberi jarak antara satu siswa dengan yang lain. Sungguh suatu suasana yang tidak nyaman. Mereka yang biasanya ceria bermain di halaman ketika jam istirahat, mendadak harus lebih banyak diam. Walau mungkin sulit, para siswa, yang masih terbilang anak-anak ini sudah dibiasakan (*baca: dipaksa*) untuk mengurangi kebebasan mereka dan mengambil bagian dalam usaha menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Secara berangsur-angsur, kegiatan belajar mengajar di sekolah kembali seperti sebelum adanya wabah virus Corona. Sejak pertengahan bulan Juni 2020, kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah sama seperti pada saat sebelum wabah virus Corona, tetapi tetap dengan menerapkan protokol kesehatan. Sepulang sekolah pun, anak-anak dihibau untuk lebih banyak tinggal di rumah, tidak pergi bermain. Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini, anak sekolah bisa dikatakan sudah terbiasa dalam kondisi yang bisa disebut sebagai *new normal for*

school, kondisi normal sekolah yang disesuaikan dengan protokol kesehatan terkait kondisi wabah virus Corona.

Anak-anak kami pun bisa dikatakan tidak pernah lagi mengeluh, tidak pernah lagi bersungut-sungut kalau disuruh memakai masker yang cukup gerah ketika musim panas, harus memakai celana panjang dan jaket tebal ketika musim dingin karena jendela kelas harus dibuka agar sistem ventilasi dan pergantian udara lebih baik. Mereka juga tidak lagi mengeluh dengan posisi duduk di kelas dan juga posisi duduk ketika makan siang. Walaupun tetap tidak boleh makan sambil bercakap-cakap, tetapi setelah selesai makan dan memakai masker kembali mereka diperbolehkan bercakap-cakap. Pada jam istirahat pun siswa sudah boleh bermain bersama tetapi harus tetap mengenakan masker dan cuci tangan setelahnya.

Setiap hari para siswa masuk sekolah sehari penuh. Kegiatan ekstrakurikuler pun sudah berjalan. Protokol kesehatan tetap dijalanankan, walau memang tidak seketat dulu. Bahkan belakangan ini ada beberapa pihak yang menyuarakan, mungkin akan lebih baik kalau membiarkan para siswa sekolah tidak bermasker pada saat pelajaran olah raga, atau ketika sedang waktunya istirahat, dan pada saat para siswa ini bermain, walau belum sepenuhnya direspon oleh pihak terkait dan

berwenang. Mungkin ide ini dianggap masih perlu untuk dikaji lagi sisi positif dan negatifnya sebelum diputuskan.

Dalam kehidupan di luar sekolah pun, anak-anak sekarang lebih bebas. Bebas bermain ke mana saja, termasuk ke mall, ke taman-taman, tentu saja dengan tetap dihimbau menerapkan protokol kesehatan, tetap bermasker dan lebih sering mencuci tangan. Dalam hal ini, anak-anak di Jepang mungkin sedikit dimudahkan karena mereka sudah dibiasakan memakai masker ketika sakit dan cuci tangan serta berkumur ketika pulang bepergian, terutama ketika musim dingin, di mana musim dingin adalah musimnya penyakit influenza. Kebiasaan ini membuat mereka tidak merasa canggung lagi ketika hal ini diterapkan oleh pemerintah Jepang terkait dengan kondisi wabah virus Corona.

Kondisi berubah pada saat pemerintah menerapkan kebijakan *kinkyuu jitai sengen* atau *man'en boushi* yang sampai sejauh ini sudah diterapkan sekitar 5-6 kali. Perubahannya pun berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, disesuaikan dengan kondisi setempat. Kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler juga dibatasi walaupun tidak sampai diliburkan.

Satu hal yang pernah dialami oleh kedua anak kami adalah, ada siswa sekolah mereka yang terpapar virus Corona.

Saat itu sekolah diliburkan selama 3 hari. Anak kami yang SMA sempat diminta untuk melakukan test PCR walau kondisinya sehat, segar bugar, hanya karena ada teman satu kegiatan ekstrakurikuler yang teman sekelasnya terpapar virus Corona dari orang tuanya sehingga semua anak yang berinteraksi harus menjalani test PCR. Kami sebagai orang tua sempat khawatir juga. Selain khawatir mengenai kondisi anak kami, juga karena kalau ternyata anak kami positif walau tanpa gejala, kami sebagai orang yang serumah juga harus menjalani test PCR. Tentu saja hal ini bisa terus berkesinambungan ke orang-orang yang pernah berhubungan dengan kami. Tetapi untungnya, anak kami dinyatakan negatif sehingga kami pun tidak perlu menjalani test PCR.

Protokol Kesehatan di Tempat Kerja

Himbauan pemerintah untuk menjalankan program *telework* yang diterapkan pada saat *Kinkyuu Jitai Sengen* masih diterapkan juga setelah kebijakan ini dicabut pada bulan Mei 2020 sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan protokol kesehatan. Sebagai sebuah bank, kegiatan sehari-hari kami adalah melayani nasabah, baik yang menghubungi kami melalui email, telepon, maupun yang datang ke kantor cabang. Resiko penularan sangat tinggi apabila ada nasabah dalam kategori

“orang tanpa gejala”, yang datang ke kantor cabang. Beberapa kebijakan internal kantor juga diterapkan, seperti pembatasan jam layanan, *telework*, mewajibkan nasabah dan staf mengenakan masker dan membersihkan tangan dengan *hand sanitizer* sebelum masuk kantor, nasabah dihimbau untuk tidak datang ke kantor cabang dalam rombongan besar, pemasangan layar pelindung, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi wabah seperti ini, kami berpikir bahwa nasabah yang datang ke cabang akan semakin sedikit karena pembatasan yang dilakukan oleh tempat kerja masing-masing. Tetapi ternyata, dugaan kami tidak semuanya tepat. Secara rata-rata, jumlah orang Indonesia yang didominasi oleh para pekerja migran Indonesia, justru mengalami peningkatan. Usut punya usut, ternyata mereka mengalami pengurangan jam kerja karena perusahaan tempat mereka bekerja juga mengalami penurunan produksi dan merumahkan sebagian pekerja, secara bergiliran. Kesempatan ini kemudian mereka manfaatkan untuk pergi ke bank, untuk mengurus keperluan rekening bank mereka.

Para pekerja migran Indonesia ini datang bukan sekedar berkonsultasi mengenai layanan perbankan, tetapi juga berkeluh kesah tentang kegelisahan mereka terkait pekerjaan dan kehidupan mereka. Mereka mengalami penurunan pendapatan, padahal kebutuhan justru meningkat karena mereka

harus mengirim uang lebih banyak ke keluarga di Indonesia yang juga terdampak wabah virus Corona. Ada juga yang merasa khawatir kalau mendadak harus dipulangkan ke Indonesia, dan lain sebagainya. Kami pun hanya bisa menjadi pendengar yang baik, dan mencoba memberikan suntikan semangat agar mereka bisa lebih sabar dan bijak dalam menghadapi setiap kemungkinan, karena memang hanya itu yang kami bisa lakukan. Akhir-akhir ini, kami malah terkadang harus menjadi sumber informasi untuk masalah prosedur kepulangan ke Indonesia yang dirasa semakin rumit prosedurnya. Dengan bekal informasi dari pihak-pihak terkait dan juga cerita dari mereka yang sudah pernah mengalami, kami mencoba merespon pertanyaan teman-teman pekerja migran yang bingung dan tidak tahu harus bertanya ke mana.

Kebijakan *telework* atau *work from home* seperti sudah menjadi suatu keharusan. Kami sudah sangat terbiasa dengan aplikasi *zoom*, *g-meet* dan aplikasi lainnya untuk *online meeting*, baik dalam internal kantor maupun dengan klien. Bekerja dengan jendela kantor terbuka, melayani nasabah dengan disekat pembatas akrilik, lebih sering mencuci tangan, mempersilahkan tamu untuk membersihkan tangan dengan *hand sanitizer* sudah menjadi sesuatu yang jamak. Mungkin

inilah yang disebut dengan “*Corona New Working Life*”. Dalam kondisi seperti ini, kami merasa bahwa kami termasuk yang beruntung karena di tengah-tengah wabah virus Corona ini, kami masih bisa terus bekerja, tanpa ada pengurangan gaji dan kompensasi.

Dari sisi pengeluaran pun, kami merasa tidak terjadi perubahan yang signifikan karena walaupun ada tambahan biaya listrik, biaya telekomunikasi, biaya makan dan lain sebagainya, tetapi hal itu masih bisa dianggap seimbang dengan beberapa biaya yang terpengkas karena kami tidak pergi bekerja, seperti biaya perjalanan ke tempat kerja, biaya makan siang di kantor, uang saku dan lainnya. Mungkin pengeluaran ekstra yang harus kami keluarkan nanti adalah biaya mengeluarkan lemak di badan yang rasanya semakin tebal sejak program *telework* dijalankan.

New Normal Life Dalam Kegiatan Sehari-hari

Secara umum, kehidupan keseharian kami tidak banyak mengalami perubahan terkait dengan wabah virus Corona. Pemerintah Jepang dengan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait wabah virus Corona, tidak membuat kehidupan keseharian kami mengalami perubahan yang signifikan. Sarana transportasi lokal masih berjalan normal. *Konbini* (*convenience store*), super maket, pasar, pom bensin, rumah sakit, toko obat

dan layanan umum lainnya masih berjalan walau ada beberapa pembatasan waktu layanan. Dari sisi harga pun tidak ada perbedaan yang signifikan untuk setiap bahan kebutuhan pokok.

Dari sisi pendapatan, kami tidak mengalami masalah sama sekali. Tidak ada pengurangan gaji dan kompensasi. Bahkan kami sesekali masih ikut mendapat tambahan rejeki dari bantuan pemerintah Jepang yang menerapkan bantuan tunai kepada warga masyarakat, yang diberikan secara merata, dan bukan hanya kepada mereka yang terkena dampak langsung dari wabah virus Corona ini. Namun, kondisi ini tidak serta merta membuat kami merasa nyaman dan gembira. Banyak teman-teman kami yang terdampak wabah ini, sampai kehilangan mata pencaharian, terutama mereka yang sebelumnya bekerja pada sektor wisata dan makanan-minuman. Banyak yang harus tutup usaha dan beralih profesi ke sektor-sektor yang masih memungkinkan seperti bekerja di pabrik dan juga membuka toko online. Meski sebenarnya kedua sektor tersebut juga sangat berat untuk dijalani karena ketatnya persaingan, penurunan produksi dari pabrik, dan juga turunnya daya beli pelanggan sebagai dampak turunnya pendapatan mereka.

Dalam kondisi seperti ini, kepedulian kita sebagai anggota masyarakat sebenarnya sedang diuji. Ada beberapa hal

yang saya lakukan bersama dengan beberapa teman yang tidak begitu terdampak dengan adanya wabah virus Corona ini untuk sedikit meringankan beban teman-teman kami. Salah satunya adalah dengan lebih rajin belanja secara online ke teman-teman Indonesia. Belanja apa saja, bahkan untuk barang yang mungkin sebenarnya tidak perlu. Kita bisa belanja tanpa perlu menerima barangnya. Kirimkan barang belanjaan kita ke mereka yang membutuhkan. Dengan begitu, ada banyak pihak yang akan terbantu sekaligus, tetapi tidak memupuk mental “berharap bantuan” dan juga tidak membuat orang lantas merasa hutang budi. Tentu saja, ini semua tetap disesuaikan dengan kemampuan kami sendiri.

Kalau ditanya, apa keluhan kami semenjak wabah virus Corona ini melanda Jepang? Rasanya kami tidak pantas mengeluh hanya karena kami tidak bisa lagi melakukan *hanami* (pesta bunga Sakura), tidak lagi ada festival-festival yang menarik di Jepang, kami tidak bisa *barbeque* di pantai dekat rumah kami karena ada larangan dan kami juga sudah lebih dari 2 tahun tidak pulang kampung ke Yogyakarta. Tetapi secara jujur, saya akui bahwa saya terkadang masih merasa was-was dan khawatir ketika mendapat giliran jaga kantor, di mana saya harus naik kereta yang dalam keadaan penuh ketika jam-jam sibuk. Ketentuan jaga jarak 1 meter, sama sekali tidak bisa

diterapkan. Jangankan jaga jarak satu meter, jaga jarak satu jengkal saja kadang sulit ketika jam-jam sibuk. Untunglah, para penumpang semua taat protokol kesehatan ala kereta, yaitu



Suasana dalam kereta api pada jam sibuk yang dipenuhi penumpang

membuka sebagian jendela, memakai masker dan tidak bercakap-cakap selama di dalam kereta. Tulisan dalam kereta yang menginformasikan bahwa kereta yang kami naiki juga sudah dilengkapi dengan peralatan pelindung antivirus mengurangi kekhawatiran kami, walau harus berdempet-dempetan selama perjalanan.

Begitu pula pada saat jam istirahat makan siang di tempat kerja. Saya lebih memilih memundurkan jam makan siang sampai ke jam 14.00 siang agar tempat makan lengang, atau lebih memilih layanan *takeout* atau beli *o-bento* dan makan di kantor. Saat pulang kerja, saya memilih jam yang sudah agak malam, agar kereta tidak lagi terlalu penuh. Kebiasaan orang Indonesia yang datang ke kantor cabang secara berombongan juga kadang membuat rasa khawatir. Namun, kami tidak bisa menolak dan harus tetap melayani meskipun was-was. Saya

hanya selalu berusaha untuk tidak mengeluh karena saya yakin, kondisi saya masih jauh lebih baik daripada mereka yang terdampak secara langsung wabah virus Corona ini.

Saat ini, mungkin kami sudah hidup dalam suasana “*Corona New Lifestyle*”. Perubahan yang sedikit demi sedikit ini, tanpa disadari sepenuhnya sudah mengubah gaya hidup kami untuk menyesuaikan dengan kondisi protokol kesehatan terkait wabah virus Corona. Kebiasaan memakai masker sudah menjadi rutinitas keseharian dalam setiap kegiatan dan justru merasa jengah bila ada orang yang tidak memakai masker. Kami juga menjadi terbiasa melihat *handsanitizer* di depan pintu masuk supermarket, restoran, mall, dan tempat umum lainnya, sangat terbiasa makan di restoran yang dipasang sekat pembatas akrilik, dan justru akan merasa kurang nyaman bila tidak ada semua itu. Kami sudah terbiasa melihat tayangan televisi dengan informasi terkait virus Corona dengan sejumlah orang yang terpapar setiap hari, bahkan menjadi tidak merasa aneh mendengar berapa orang yang meninggal setiap hari karena virus Corona. Kami tidak merasa heran dan tidak bertanya-tanya lagi ketika mendengar larangan-larangan berbagai kegiatan dan bila ada pembatalan festival atau *event* besar di Jepang. Kami sekarang justru heran, mengapa saat ini pemerintah Jepang

sangat antusias untuk tetap menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2021 dalam kondisi wabah virus Corona.

Terkait layanan publik dari kantor pemerintah Jepang, layanan perbankan, kantor pos, rumah sakit termasuk layanan



Sekat kaca dipasang di restoran

kantor perwakilan pemerintah Indonesia dan lain sebagainya, jam layanan terkadang dibuat menjadi lebih pendek saat kondisi *emergency*. Berbagai layanan saat ini bisa dilakukan secara

online sehingga tidak perlu datang dan tatap muka dengan petugas. Terkadang kita juga menemukan kondisi di mana layanan umum ini hanya diberikan kepada mereka yang sudah melakukan reservasi terlebih dahulu.

Untuk layanan rumah sakit, saat ini diberlakukan ketentuan bahwa bagi orang yang memiliki gejala yang mirip dengan gejala terpapar virus Corona, seperti misalnya sakit kepala, demam dengan suhu badan yang tinggi, tidak enak badan, batuk dan lain sebagainya, sama sekali tidak diperbolehkan langsung datang ke rumah sakit. Orang tersebut harus menghubungi lewat telepon ke nomor tertentu dan melakukan konsultasi lewat telepon. Sekiranya diperlukan,

petugas akan mengarahkan tindakan selanjutnya kepada orang tersebut, termasuk apakah perlu tes PCR ataupun bila sampai harus opname di rumah sakit. Semua diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kontak yang berpotensi kepada penularan.

Terkait program vaksinasi, di Jepang hampir sama dengan di Indonesia. Vaksinasi diberikan dengan mendahulukan para lansia, kelompok yang dirasa paling beresiko parah apabila terpapar virus Corona. Kami yang masuk dalam kelompok lebih muda, harus rela menunggu giliran, yang belum tahu kapan bisa menerima vaksin.

Jigou-Jitoku dan Corona Sabetsu

Jigou-jitoku, dikatakan sebagai ajaran agama Budha yang bila diartikan secara bebas berarti apa yang kita alami sekarang adalah buah dari apa yang kita lakukan pada masa lalu, atau hukum karma. Dalam bahasa Indonesia, mungkin bisa dipadankan dengan peribahasa “siapa menanam akan memetik” atau “siapa menabur akan menuai”. Akhir-akhir ini, istilah *jigou-jitoku* ini sering muncul terkait dengan wabah virus corona. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang terpapar virus corona ini adalah orang yang sedang terkena hukum karma, sebuah akibat dari apa yang telah dilakukannya pada masa yang lalu. Sepertinya orang yang berpendapat seperti

ini ada di banyak negara, tetapi berdasarkan sebuah survei yang pernah ditayangkan di televisi, Jepang menduduki peringkat paling tinggi. Sebagai pembandingan, dapat kita lihat dari data berikut ini, di mana di Amerika Serikat orang yang berpendapat seperti ini ada 1%, di Inggris 1.49%, di Italia 2.5%, di China 4.83% dan di Jepang sebanyak 11.5%. Dari hasil survei tersebut terdapat data bahwa lebih dari 10% orang di Jepang berpendapat bahwa terpaparnya virus Corona itu sebagai akibat kesalahan dia sendiri.

Dalam masyarakat Jepang, terdapat suatu kebiasaan di mana orang tidak mau mengganggu privasi orang lain, tetapi juga tidak mau diganggu privasinya. Dari kebiasaan ini, sepertinya kemudian memunculkan suatu perasaan pada sebagian orang yang terpapar virus Corona, yang merasa dirinya telah mengganggu atau *meiwaku o kakeru*. Mereka merasa berbuat sesuatu yang tidak baik. Kondisi seperti ini membuat mereka semakin tertekan dan merasa bersalah. Kondisi ini kurang baik bagi mereka yang terpapar virus Corona.

Di sisi lain, sebagian dari anggota masyarakat ada yang menganggap bahwa orang yang terpapar virus Corona itu telah mengganggu privasi mereka sehingga perlu dijauhi atau dihindari. Perilaku ini yang sepertinya kemudian memicu tindakan *sabetsu*, perlakuan diskriminasi kepada orang yang

terpapar virus Corona bahkan sampai ke orang-orang terdekatnya, seperti keluarga mereka, teman satu pekerjaan, teman satu sekolah, dan lain sebagainya. Sikap ini juga meluas pada tindakan *sabetsu* kepada kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dianggap berpotensi menularkan virus Corona. Saat ini gerakan kampanye untuk mengajak masyarakat agar bisa lebih ramah, lebih bersimpati kepada mereka yang terpapar virus Corona juga semakin banyak. Ajakan dan himbauan untuk mengubah *mindset* bahwa mereka yang terpapar virus Corona adalah karena sedang terkena hukum karma juga semakin banyak diserukan.

Kita harus tetap waspada, menjaga kesehatan, menjaga imunitas tubuh tetap dalam keadaan baik, disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan. Namun demikian, kita juga tidak perlu takut dan khawatir yang berlebihan karena bila hal ini tidak terkontrol, dapat membawa kita terjerumus ke dalam perilaku *sabetsu* atau diskriminasi. Mereka yang sehat dihimbau tidak melakukan tindakan diskriminasi dan sebisa mungkin tetap peduli dan tetap menjaga perasaan orang yang terpapar virus Corona. Kita harus selalu ingat, bahwa saat ini bisa dikatakan, siapapun memiliki potensi terpapar virus Corona, bahkan mereka yang sudah menerapkan protokol kesehatan

dengan baik dan orang yang sudah divaksin sekalipun tetap memiliki kemungkinan terpapar virus Corona.

Bagi mereka yang terkena atau terpapar virus Corona, dihimbau untuk tetap tenang, tetap berpikir positif dan menjalani kegiatan keseharian sebisa mungkin, dan tidak perlu lantas merasa bersalah atau putus asa. Mereka harus tetap yakin bahwa akan segera sembuh, bersikap lebih rileks dengan melakukan kegiatan yang sebisa mungkin menyenangkan. Mereka dihimbau untuk tidak berpikir terus mengenai apa yang sedang dialami. Selama menjalani perawatan atau karantina, tetap jaga terus hubungan dan komunikasi dengan teman-teman, dengan keluarga, tentu saja dengan cara yang benar. Mereka juga dihimbau untuk tidak terlalu sibuk mencari berbagai informasi mengenai virus Corona

Di akhir tulisan saya ini, saya ingin sekali lagi mengingatkan dan mengajak semua untuk selalu melakukan *update* informasi mengenai wabah virus Corona ini dari sumber yang benar dan jelas, disiplin melakukan anjuran pemerintah mengenai protokol kesehatan, lebih peduli kepada orang-orang di sekitar kita, baik yang sakit maupun yang sehat. Mari bersama-sama berusaha menekan resiko penularan dan penyebaran virus Corona, serta jangan lupa selalu menyisipkan dalam doa-doa kita, semoga Tuhan berkenan mengangkat virus

Corona ini dari seluruh muka bumi dan memberikan kepada kita umat-Nya, kehidupan yang lebih baik. Amin.

Ibu Tetap Waras Adalah Kunci Kebahagiaan Keluarga Selama Pandemi

Desy E. Wulansari

Ibu Rumah Tangga. Tokyo.

Hidup dalam pandemi di Jepang sama saja seperti di negara lain, penuh dengan kekhawatiran, waspada, berusaha tetap patuh meskipun semangat menjaga proses kadang kuat seperti baja, kadang loyo seperti agar-agar. Semua sudah lelah, sudah begitu jenuh dengan berbagai aturan dan larangan. Saya adalah seorang ibu dengan tiga anak yang juga sempat dipenuhi kekhawatiran.

Sekolah di Jepang selama Pandemi

Bulan Maret 2020, pertama kali Jepang memiliki kasus pasien Covid hingga mencapai 100 orang. Perdana Menteri Abe



Lukisan orang bermasker di sekolah.

langsung mengumumkan “*State of Emergency*”. Ini berarti negara dalam kondisi darurat tingkat tinggi. Kondisi ini

ditetapkan selama dua bulan, mulai akhir Maret hingga akhir Mei.

Waktu itu kondisinya sungguh *chaos*. Sekolah tiba-tiba harus diliburkan tanpa persiapan apapun. Semua orang diminta diam di rumah. Ibu-ibu pusing bukan main, anak-anak mendadak 24 jam berada di rumah. Mereka harus dihibur dengan apa? Supermarket segera diserbu. Bahan makanan



Rak di supermarket kosong diserbu pembeli

termasuk telur, beras, dan bahan untuk membuat roti seperti telur dan tepung terigu langsung hilang dari rak supermarket. Sementara di Daiso, toko serba 100 Yen juga kehabisan stok origami, krayon, *playdough* dan berbagai bahan *craft* untuk mengisi waktu luang anak-anak.

Maret seharusnya menjadi bulan paling sibuk untuk urusan sekolah karena akhir tahun ajaran sekaligus bulan kelulusan yang diikuti awal ajaran baru pada bulan April. Upacara kelulusan yang seharusnya diikuti anak saya yang duduk di kelas 6 SD terpaksa ditiadakan. Hari terakhir di sekolah, anak-anak menangis karena mendadak harus berpisah

dengan sekolah, teman-teman, dan gurunya. Barang yang masih tertinggal di sekolah diambil oleh orang tua.

Selama sekolah libur, setiap hari sekolah mengirimkan email mengenai jadwal anak mengambil dan mengumpulkan tugas. Waktu itu tidak dilakukan sekolah *online* karena sekolah tidak siap untuk itu. Sekolah di Jepang tidak akan mengambil keputusan sepihak, misalnya menyelenggarakan sekolah secara *online*, tanpa adanya persetujuan dari seluruh orang tua murid terlebih dahulu.

Awal Juni 2020 anak SD sudah mulai kembali ke sekolah, diawali dengan cara membagi satu kelas menjadi tiga shift pagi, siang, dan sore, agar pelajaran bisa dilakukan dengan *socialdistancing*. Dalam satu shift, maksimal 10 anak masuk bersamaan, mengikuti pelajaran selama 3 jam, lalu bergantian dengan yang lain. Orang tua harus teliti supaya anak tidak salah jadwal.

Mulai awal Juli 2020 sekolah masuk *full* seperti biasa, tetapi kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah semua ditiadakan, pelajaran berenang juga ditiadakan. Acara yang melibatkan orang banyak seperti festival olah raga yang biasanya merupakan even paling ditunggu, *summer festival* dan lainnya semua dibatalkan.

Anak saya yang waktu itu kelas 3 SD sudah latihan berbulan-bulan untuk sebuah pentas menyanyi bersama teman satu kelas, tetapi acara menyanyi *live* diganti dengan bahasa isyarat yang diajarkan oleh guru bahasa isyarat. Pada saat pentas, anak-anak menyanyi dengan isyarat, diiringi lagu yang diputar dari CD.

Jepang hanya meliburkan anak sekolah selama akhir Maret – akhir Mei 2020. Setelah itu sekolah sudah kembali menyelenggarakan pelajaran secara tatap muka seperti biasa. Pemerintah menyadari jika sekolah diliburkan akan ada banyak keluarga yang kesulitan, terutama bagi mereka yang kedua orang tuanya bekerja karena tidak ada yang menjaga anak.

Menjelang liburan musim panas tahun 2021 ini, semua anak sekolah di daerah tempat tinggal saya dipinjami laptop oleh sekolah. Hal ini dilakukan agar anak bisa terus belajar secara online di rumah selama liburan musim panas Juli - Agustus 2021.

Hiburan dan Cobaan Ibu Selama Awal Pandemi

Sebagai ibu dengan tiga anak, awal pandemi terasa sangat berat. Bukan hanya khawatir tertular Covid, ketiga anak saya berada di rumah selama 24 jam. Mereka tidak bermain di luar dan tidak ada tempat hiburan yang buka sehingga kondisi ini membuat stres. Anak-anak inginnya makan, makan, dan

makan. Frekuensi membuka kulkas dan menyalakan kompor barangkali sudah bisa masuk catatan *Guinness Book of Record*.

Selama pandemi, frekuensi bertemu teman juga menjadi sangat jarang. Ibu-ibu kehilangan kesempatan penting untuk curhat atau sekedar mengobrol. Saya beruntung memiliki sebuah komunitas ibu-ibu Jepang yang mengajak saya berdiskusi santai secara online. Mereka sangat *welcome* meskipun saya satu-satunya orang asing dalam komunitas tersebut. Kami bebas untuk curhat, ngobrol, atau berkeluh-kesah kepada seorang konselor rumah tangga. Hal ini benar-benar membantu meringankan beban pikiran para ibu seperti saya. Kita merasa tidak sendirian dan menjadi tahu bahwa ada banyak sekali ibu di luar sana yang mengalami keluhan yang sama.

Seperti yang banyak diketahui, Jepang memiliki angka bunuh diri yang tinggi. Angka ini semakin meningkat selama pandemi. Kasus bunuh diri jarang diberitakan oleh media televisi, karena dianggap hal yang wajar dan personal, tetapi jika ada kasus khusus seperti bunuh diri sekeluarga atau bunuh diri yang dilakukan oleh selebriti, beritanya akan masuk di televisi. Misalnya peristiwa bunuh diri aktor ganteng Miura Haruma dan aktris cantik Takeuchi Yuko. Tahun kedua pandemi, salah satu pejabat Olimpiade juga bunuh diri dengan

menabrakkan diri ke kereta yang tengah melaju kencang. Pejabat itu diduga mengalami tekanan jiwa karena berbagai masalah terkait penyelenggaraan Olimpiade.

Saya sempat merasa sangat *down* ketika awal pandemi, karena ritme kehidupan menjadi sangat membosankan sekaligus mengkhawatirkan, selain faktor kelelahan yang mendalam. Hiburan saya pada waktu itu selain mendengarkan lagu adalah bermain game Candy Crush. Ini menjadi penyelamat mental saya hahaha..... Candy Crush berbaik hati memberi nyawa/ *life* yang *unlimited* selama awal pandemi, supaya pemain tidak makin stress bila nyawanya habis. Saya tidak punya banyak waktu luang untuk menonton drama Korea atau drama Jepang.

Pemerintah Jepang membagikan bantuan tunai senilai 100,000 Yen per jiwa (sekitar Rp1.310.000) kepada semua penduduk, termasuk orang asing. Selain itu ada tambahan tunjangan khusus untuk anak-anak. Bantuan ini sangat membantu keuangan keluarga sehingga membuat ibu-ibu dapat sedikit bernapas lega. Asas “banyak anak banyak rejeki” sangat terasa manfaatnya pada saat itu.

Ibu menjadi Kreatif

Ibu yang suka menjahit banyak yang membuat masker kain sendiri karena waktu itu persediaan masker kosong di pasaran. Kain dan berbagai bahan untuk membuat masker hingga mesin jahit sempit kosong di pasaran. Beruntung saya punya teman orang Jepang yang memang hobi menjahit, dan berbaik hati membuatkan masker bagi keluarga kami. Saat itu dia menjahit banyak sekali masker kain, membagikannya ke panti jompo dan kepada orang-orang yang memerlukan.

Teman-teman Indonesia yang pintar menjahit juga membuat masker kain, menjualnya secara online di Jepang. Saya tidak pernah tertarik untuk membuat kue atau roti sebelumnya, tetapi sejak pandemi, untuk tujuan penghematan sekaligus hiburan bersama anak-anak, saya mencoba berbagai resep roti. Tidak masalah bentuknya dan rasanya seperti apa, yang penting asyik dan membuat kami gembira.

Belanja

Supermarket di Jepang tetap ramai meskipun pandemi. Di pintu masuk disediakan alkohol untuk membersihkan tangan, alat cek suhu tubuh, dan semprotan alkohol untuk keranjang belanja atau troli. Barang apapun yang terkait dengan kebersihan atau *disinfectant* laris

diborong. Selain itu, penjualan minuman beralkohol seperti bir kaleng juga mengalami kenaikan. Karena *work from home*, rutinitas *nomikai* atau acara minum bersama kini biasa dilakukan secara online dari rumah masing-masing. Barang lain yang laris adalah yoghurt, entah kenapa orang Jepang sangat percaya dengan khasiat yoghurt untuk menjaga kesehatan. Ada satu merek yoghurt yang sangat populer, raknya hampir selalu kosong karena selalu diborong pembeli. Meskipun begitu, harga yoghurt tidak mengalami kenaikan.

Berbeda dengan di Indonesia, produk bernama “*Virus Shut Out*” yang sempat viral di tanah air, di Jepang justru kurang populer. Sekarang produk ini sudah tidak terlihat lagi di pasaran. Ketika berbelanja, ada kebiasaan orang Jepang yang patut ditiru oleh orang Indonesia. Orang Jepang tidak biasa memegang-megang barang. Mereka hanya memandang dan mengamati barang yang akan dibeli cukup lama sebelum memasukkan ke dalam keranjang. Barang yang dipajang di supermarket selalu berada dalam kondisi yang bersih, tidak penyok, dan tidak ada bekas tangan-tangan jahil. Orang Jepang sangat menghargai kebersihan dan tampilan produk ketika belum dibeli. Ketika berbelanja membawa anak kecil, orang tua akan membeli barang yang dipegang anaknya sebagai bentuk tanggung

jawab. Menurut saya, hal ini sangat signifikan dalam mengurangi penyebaran virus.

Sejak pandemi, supermarket sering berbaik hati memberikan harga lebih murah untuk produk tertentu dengan label “membantu keuangan keluarga”. Saya sudah hapal, jika belanja ke supermarket ketika hari sedang hujan, pasti ada produk yang dijual sangat murah. Sebagai contoh telur ayam yang biasanya satu pak dijual 200 yen menjadi hanya 89 yen saja. Satu orang dibatasi hanya boleh membeli satu pak, supaya orang lain juga dapat membeli. Ibu kreatif perlu mengetahui trik semacam ini. Meskipun sepele namun membuat bahagia.

Belanja Online

Sejak pandemi, belanja secara online semakin populer. Konsumen bisa memilih opsi “tinggalkan di depan pintu” untuk menghindari kontak langsung dengan pengantar barang. Saya sering memilih opsi ini karena praktis, tidak membuat pengantar repot bolak-balik ketika rumah sedang kosong. Selama ini juga aman, belum pernah ada kasus pencurian barang kiriman.

Ada kejadian lucu ketika saya sudah memilih opsi tersebut, kurir tetap memencet bel rumah. Ketika saya membuka pintu, dia baru sadar bahwa saya telah memilih opsi itu. Si kurir

meminta saya masuk lagi ke dalam rumah, dan dia menaruh barang di depan pintu. Dia lalu memotretnya sebagai bukti, dan meminta saya keluar untuk mengambilnya. Inilah kekhasan cara kerja orang Jepang. Mereka harus bekerja sesuai prosedur dan takut berbuat salah.

Nama jalan di Jepang tidak tertulis dengan jelas. Orang yang belum terbiasa dengan suatu wilayah akan bingung ketika mencari alamat, termasuk para kurir. Beberapa kurir sudah hafal rumah saya, mungkin karena penghuninya orang asing. Tidak jauh dari rumah saya, ada tetangga keluarga yang berasal dari Vietnam. Orang Jepang kesulitan menghafalkan nama-nama orang asing sehingga kadang saya menerima surat atau paket yang sebetulnya ditujukan untuk orang Vietnam tersebut. Daripada repot mengembalikan ke agen pengiriman, saya biasanya memilih untuk mengantarkan ke rumah orang Vietnam itu.

Pernah suatu hari pengantar Pizza memencet bel rumah. Karena saya merasa tidak memesan pizza, melalui video kamera saya katakan bahwa bukan saya pemesannya. Karena dia seperti kebingungan, akhirnya saya keluar dan saya antarkan ke alamat yang dituju. Pandemi juga membuat jasa pengiriman Uber Eats yang sebelumnya tidak dikenal menjadi sangat populer. Uber Eats juga menjadi penolong bagi orang yang

kehilangan pekerjaan selama pandemi, termasuk orang asing, karena syarat untuk menjadi kurir Uber Eats sangat mudah dan waktunya fleksibel.

Banyak bisnis bangkrut gara-gara pandemi, di lain sisi banyak juga bisnis justru berkibar, terutama yang mendukung program *stay at home* dan *work from home*. Perusahaan Jepang yang meraup banyak keuntungan di antaranya adalah perusahaan *delivery* Sagawa dan Kuroneko Yamato, restoran McDonald, dan perusahaan anime dan *game developer* Sony yang memproduksi anime *Kimetsu no Yaiba*, anime yang melejit popularitasnya ketika pandemi.

Sarana Transportasi

Sistem transportasi kereta listrik di Jepang mengalami kerugian yang sangat besar akibat dari sistem *work from home*



Suasana stasiun kereta api yang sepi

yang kini semakin populer. Stasiun Shinjuku yang biasanya disinggahi hingga dua juta penumpang pada *rush hour* mendadak sangat sepi ketika awal pandemi. Pada jam tertentu

penumpang bahkan bisa dihitung dengan jari.

Makan di Luar

Setelah masa *State of Emergency* yang pertama dibuka, restoran boleh kembali beroperasi dengan syarat kapasitas maksimal separuhnya saja, karena harus dibuat jarak. Jam buka juga dibatasi hingga jam 8 malam saja dan tidak boleh menyajikan alkohol. Kondisi yang sangat berat untuk restoran, karena biasanya keuntungan utama bisnis restoran adalah dari penjualan minuman beralkohol. Orang Jepang biasa melepas lelah setelah pulang kerja dengan cara minum alkohol bersama-sama.

Ada sebuah restoran *yakitori* atau sate ayam Jepang langganan kami di pusat perbelanjaan Ginza. Nama restorannya “Torigin”, restoran yang cukup tua dan sangat populer. Ketika puncak musim liburan, pelanggan dan turis rela antre berjam-jam untuk mendapatkan kursi. Torigin memiliki beberapa karyawan *part time* orang asing. Akan tetapi, ketika kami datang ke sana akhir 2020, tidak ada lagi karyawan orang asing, tinggal beberapa karyawan orang Jepang. Sedih sekali rasanya memikirkan nasib karyawan asing tersebut. Kami tidak berani bertanya di mana para karyawan asing itu karena kami sudah bisa menebak dari raut muka si pemilik restoran kalau dia dalam kondisi yang berat. Beberapa restoran yang sangat populer

sebelum pandemi sehingga susah sekali reservasi di sana, sekarang justru mereka yang menelpon untuk menanyakan apakah berencana makan di sana.

Banyak restoran juga membuat efisiensi menggunakan teknologi. Mulai dari reservasi, *check in*, pemberitahuan nomor meja, bahkan sampai pembayaran pun bisa dilakukan secara *self-service* melalui aplikasi. Ini efektif memangkas tenaga kerja, namun sekaligus menyedihkan karena semakin menutup peluang lapangan pekerjaan.

Metode Pembayaran

Jepang relatif tertinggal dalam urusan metode pembayaran. Ketika orang Indonesia sudah terbiasa dengan Gopay, OVO Pay, dan sebagainya, di sini uang tunai masih menjadi raja. Orang Jepang yang didominasi kaum lansia terbiasa membayar menggunakan uang tunai karena dianggap lebih terpercaya. Sebelum pandemi, pembayaran *cashless* masih belum populer. Bila kita berbelanja di supermarket, kita menyerahkan uang tunai kepada kasir untuk diproses di mesin kasir.

Tetapi sejak pandemi, orang menjadi takut memegang uang tunai. Aplikasi pembayaran mulai bermunculan, misalnya LINE Pay, PayPay, dan masih banyak lagi. Sekarang ke mana-

mana cukup membawa smartphone saja, sedangkan untuk pembayaran tunai, walaupun masih ada, biasanya dilakukan secara *self-service* di mesin kasir untuk mengurangi resiko penyebaran virus.

Kangen Kampung Halaman

Pandemi membuat acara mudik menjadi sulit sekali. Ada banyak sekali prosedur yang harus dilakukan bila ingin bepergian atau mudik. Tes PCR dan karantina di hotel tentu saja membuat biaya mudik naik berkali lipat, selain waktu yang diperlukan juga semakin panjang. Meskipun kami sudah mendapatkan vaksin di sini, tetapi kami tetap belum berani mengambil resiko untuk mudik. Saat ini hal yang bisa dilakukan adalah saling mendoakan agar tetap sehat, panjang umur, dan bisa bertemu kembali dalam kondisi yang lebih baik.

Bersyukur

Saya merasa beruntung hidup di Jepang pada masa pandemi. Lingkungan yang bersih, orang-orang yang tertib dan disiplin dalam memakai masker tentu berpengaruh pada kecilnya angka kematian akibat Covid-19 di Jepang. Pemerintah Jepang juga tidak membeda-bedakan antara warganya sendiri dengan warga asing, baik dalam hal

pemberian bantuan maupun ketika vaksinasi. Meskipun terbilang terlambat jika dibandingkan dengan negara maju lainnya, pelaksanaan vaksinasi di Jepang berjalan dengan sangat tertib dan terdata dengan baik.

Influencer Bernama Covid-19

Kartika Handayani Ambari
*Dosen tidak tetap di Universitas Chuo, Universitas Mejiro,
dan Keio Gaigo. Tokyo.*

Suasana di rumah saya setiap pagi di hari kerja biasanya selalu sibuk. Hari inipun bukanlah suatu pengecualian. Saya atau suami saling membantu menyiapkan sarapan, membuat bekal makanan, memastikan bawaan anak-anak sudah lengkap atau belum, dan sederet pekerjaan lainnya. Setelah semuanya selesai, anak-anak pergi ke sekolah, lalu diikuti oleh suami dan saya berangkat ke tempat kerja. Suasana seperti ini sangat lazim ditemukan di mana saja. Hal yang sedikit membedakan, karena kami tinggal di Jepang, kami perlu menyiapkan bekal makan siang untuk anak-anak. Menu makanan di sekolah Jepang banyak yang tidak dapat dikonsumsi oleh muslim seperti kami. Pada awalnya, hal ini terasa sangat merepotkan karena menu bekalpun harus dibuat semirip mungkin supaya anak-anak tidak merasa minder makanannya berbeda dengan temannya. Tetapi semakin lama, hal itu sudah menjadi salah satu bagian rutinitas pagi hari kami.

Namun, sejak paruh awal tahun 2020, sekitar bulan Maret, rutinitas pagi kami itu tiba-tiba berubah. Perdana Menteri

saat itu, Shinzo Abe, mendeklarasikan status darurat Jepang dan menghimbau untuk meliburkan sekolah-sekolah dengan tujuan mengurangi risiko penularan yang semakin besar. Pedal rem untuk aktivitas-aktivitas di Jepang mulai diinjak, terutama di daerah yang angka penularannya tinggi seperti Tokyo, Osaka, Hokkaido, Kanagawa, dan Saitama. Karena sekolah diliburkan sementara, anak-anak akhirnya mendekam di rumah. Awalnya mereka senang, tetapi lama-lama menjadi bosan di rumah.

Untungnya, sebulan setelahnya sekolah dibuka kembali sehingga mereka bisa bersekolah dan kembali ke aktivitas masing-masing. Namun, sebelum berangkat ke sekolah, anak-anak wajib mengisi tabel dari sekolah untuk menulis suhu badan dan kondisi kesehatan hari itu. Kemudian, semuanya harus memakai masker sebelum keluar rumah. Setelah semuanya berangkat, saya membuka komputer untuk bekerja dari rumah. Seperti inilah rutinitas pagi kami sejak tahun lalu. Kami seperti menapaki zaman baru yang belum pernah kami alami sampai saat itu.

Sebelum melanjutkan cerita, izinkan saya memperkenalkan diri saya. Saya adalah ibu rumah tangga yang sudah tinggal di Tokyo sejak tahun 2001. Selain sebagai ibu rumah tangga, saya juga mengajar bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi dan lembaga bahasa. Pada awalnya, saya ke

Jepang untuk meneruskan studi ke jenjang program pascasarjana, dan berencana untuk kembali dan berbakti di tanah air. Namun, takdir membawa saya bertemu dengan suami di sini. Karena suami saya berkebangsaan Jepang, akhirnya saya menetap di Jepang. Meskipun akhirnya berkarya di Jepang, saya merasa sangat beruntung karena masih dapat selalu berdekatan dengan Indonesia berkat pekerjaan saya. Kami dikaruniai dua orang anak, yang pertama saat ini bersekolah di SMP kelas dua, dan yang kedua masih duduk di bangku SD kelas enam. Kami berusaha membesarkan kedua anak kami dengan memadukan budaya Jepang dan Indonesia, dengan harapan anak-anak kami dapat mengambil hal-hal yang baik dari keduanya serta menghormati perbedaan kedua budaya ini.

Kembali lagi ke cerita kehidupan saya di Jepang, setelah melalui pagi yang cukup sibuk, suatu hari saya pergi ke toserba dekat rumah untuk berbelanja. Ketika melewati *food court* di toserba tersebut, selintas saya mendengar obrolan dua orang ibu yang tampak sudah berusia di atas 70-an. Entah karena daya pendengarannya sudah sedikit berkurang, atau sebab lain, tetapi suara dan topik yang mereka bicarakan sampai bisa terdengar oleh saya yang hanya sekelebat melewati mereka. Isinya kira-kira seperti ini, “Bagaimana si A? Wah, saya sudah lama tidak ketemu dengannya.” Lalu dijawab oleh yang satunya dengan,

“Iya, saya jarang sekarang ketemu dia. Dia takut sekarang kalau keluar ke mana-mana. Kalau saya *sih* masih sering *ngopi* ke sini. Kan, kalau ke sini, setidaknya saya bisa berolahraga juga karena saya jalan kaki sampai sini.” Ketika mendengar obrolan mereka, saya berpikir, betapa enerjiknya ibu-ibu ini. Saya saja naik sepeda meskipun hanya tinggal sekitar 500 meter dari sini. Karena saya pikir, kalau belanjanya berat, malas menjinjing sampai rumah. Ya, para lansia di Jepang memang banyak yang aktif dan sehat. Ayah dari suami sayapun, meskipun sudah berumur 75 tahun, setiap hari masih rajin pergi ke pusat kebugaran khusus anggota untuk berenang sampai sekarang. Sedangkan ibunya, setiap hari tidak lupa berjalan kaki untuk kesehatan selama kurang lebih satu jam karena sekarang kegiatan olahraga *kendo* yang diikutinya sedang dinonaktifkan karena pandemi. Mereka hebat sekali, kan?

Pandemi Covid-19 mengubah ritme harian saya, baik dalam kegiatan maupun dalam pola pikir. Covid-19 menjadi topik pembicaraan hampir setiap hari. Selama ini saya sering bertanya kepada keluarga saya, “Hari ini mau makan apa?”, tetapi sekarang bertambah juga dengan pertanyaan, “Hari ini berapa kasus baru Covid-19?”. Secara mental rasanya lelah sekali. Saya ingin sekali meniru pola pikir para lansia seperti yang saya sebutkan tadi, mencoba membangun benteng supaya

tidak terlalu terpengaruh dengan ini. Apa daya, saya masih belum sampai “level dewa” seperti mereka.

Musuh kita kali ini sangat canggih, kecil-kecil cabe rawit. Apalagi karena tidak kasatmata, kita bagai berperang dengan udara, tidak seperti perang antarnegara yang musuhnya jelas terlihat sehingga mudah menjurus ke sasaran. Akan tetapi,



Suasana foodcourt dekat rumah

manusia memang diciptakan untuk berpikir. Berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Cerita tentang para lansia tersebut juga menunjukkan betapa mereka telah memasuki tahap konklusi mereka setelah melewati pemberlakuan status darurat yang sudah tiga kali dikeluarkan di Jepang.

Selanjutnya, saya ingin berbagi cerita tentang pengalaman saya selama menempuh berbagai gelombang pandemi di Jepang. Bagi saya, pandemi ini tidak selalu membawa kesusahan, tetapi juga memiliki nilai positif dari sisi kemanusiaan, yang menyadarkan saya pada berbagai hal yang selama ini terabaikan. Saya coba membagi cerita tentang pengalaman saya selama pandemi Covid-19 ini ke dalam

beberapa tahapan, yaitu tahap penjajakan, tahap penyesuaian dan benturan-benturannya, serta tahap kenormalan baru.

Tahap Penjajakan

Kasus Covid-19 di Jepang pertama kali yang diberitakan pada tanggal 16 Januari 2020. Disebutkan bahwa seseorang berusia 30-an terpapar Covid-19 setelah pulang dari dinas luar negeri di provinsi Wuhan, RRT. Tak lama setelah itu, berturut-turut dikabarkan tentang penyebaran kasus Covid-19, mulai dari kasus penyebarannya di dalam kapal pesiar *Diamond Princess* pada bulan Februari 2020 yang sedang berlabuh di Pelabuhan Yokohama, sampai kasus di dalam negeri Jepang sendiri.

Ketika itu, belum ada pemberlakuan pembatasan kegiatan atau yang sejenisnya dari pemerintah. Meskipun demikian, rasa cemas sudah mulai merasuki seluruh Jepang karena kabar tentang Covid-19 tidak pernah absen dari berita. Saya sendiri yang pada saat itu sedang menerima tawaran kerja untuk mengajar selama sebulan di Kota Beppu, Prefektur Oita juga ikut merasa galau. Bagaimana kalau nanti saya berangkat, tapi tidak bisa kembali ke Tokyo karena bisa saja Tokyo di-*lockdown*. Tetapi setelah berdiskusi dengan keluarga, akhirnya saya memutuskan untuk berangkat, dan berharap situasi Covid-

19 di Jepang bisa segera diatasi. Ternyata, sang Corona lebih adidaya daripada yang saya bayangkan.

Untuk meredam pertambahan kasus yang meningkat pesat di Jepang pada tanggal 1 Maret 2020, Perdana Menteri saat itu, Shinzo Abe, mengeluarkan arahan untuk menutup beberapa fasilitas tertentu. Sekolah-sekolah diliburkan untuk sementara dan restoran-restoran dihimbau untuk mempersingkat jam bukanya.

Sebenarnya, bulan Maret di Jepang adalah salah satu bulan yang dinantikan. Sakura yang hanya mekar sekali dalam setahun mekar di bulan ini, demikian juga acara kelulusan sekolah dan liburan musim semi. Namun, penantian tahun itu berubah menjadi kegelisahan. Sekolah-sekolah pun mendadak diliburkan. Kedua anak saya yang waktu itu masih di bangku SD, terpaksa menganggur di rumah selama kira-kira dua minggu tanpa ada tugas dari sekolah. Padahal waktu itu anak saya yang pertama sedang giat-giatnya melakukan gladi resik untuk acara kelulusan SD yang sedianya akan dilaksanakan pada paruh akhir bulan Maret. Sedangkan anak kedua saya, sedang mempersiapkan presentasi yang rencananya akan dibawakannya pada acara “*1/2 Seijinsiki*” atau terjemahan bebasnya adalah “Upacara Menjadi 1/2 Dewasa” yang biasanya ditujukan untuk murid SD di Jepang berusia 10 tahun. Usia 10

tahun diangkat sebagai momen untuk mengungkapkan isi hati mereka di depan wali murid, ungkapan rasa terima kasih, cita-cita mereka di masa depan, dan lain-lain.

Rencana hanyalah tinggal rencana. Acara “Upacara Menjadi 1/2 Dewasa” tersebut batal dilaksanakan, dan akhirnya naskahnya dibawa pulang dan disimpan sampai ketika mereka resmi menjadi dewasa, yaitu ketika berusia 20 tahun. Banyak SD yang membatalkan acara kelulusan, tetapi SD tempat anak saya bersekolah mengupayakan sedemikian rupa sehingga acara kelulusan diadakan meski tanpa kehadiran wali murid di dalam ruangan. Kami para wali murid hanya boleh hadir di lapangan sekolah. Tentu saja rasa kecewa menghantui perasaan para wali murid.

Kasus Covid-19 yang saat itu masih asing, semakin lama semakin bertambah. Masyarakat semakin cemas karena tidak tahu harus berbuat apa untuk melindungi diri. Masyarakat mulai menyerbu toserba untuk menimbun bahan makanan dan kebutuhan pokok untuk persediaan di rumah masing-masing. Tisu toilet, masker, dan tepung untuk membuat roti, serta kebutuhan sandang lainnya mulai sulit ditemukan karena banyak desas desus akan terjadi *lockdown*. Untuk menghindari hal terburuk, akhirnya, pemerintah mendeklarasikan status darurat Covid-19 untuk tujuh prefektur pada tanggal 7 April

2020. Tentu saja, Tokyo termasuk dalam tujuh prefektur ini. Namun sejalan dengan penambahan kasus di hampir semua wilayah, akhirnya status darurat diberlakukan di seluruh Jepang.

Setelah perjuangan untuk tetap bisa di rumah dan waras selama kurang lebih satu setengah bulan, status darurat Covid-19 yang pertama akhirnya dihapus pada tanggal 25 Mei. Namun di sisi lain, Jepang pun akhirnya terpaksa membuat keputusan untuk menunda penyelenggaraan Olimpiade karena pandemi ini ke tahun berikutnya.

Kemudian ketika memasuki bulan April, keadaan semakin runyam. Bulan April adalah bulan permulaan tahun ajaran baru, karena itu semua pola kerja juga harus disesuaikan. Perguruan tinggi tempat saya mengajar juga mengubah sistem perkuliahan dari kelas tatap muka ke kelas daring. Tentu saja kami semua harus beradaptasi. Saya tidak akan menjabarkan secara rinci tentang betapa ribetnya persiapan untuk itu karena saya yakin ini tidak hanya terjadi di Jepang saja.



“Abe no Mask”

Sementara itu, agar semua mendapatkan masker secara adil, pemerintah membagikan 2 lembar masker kepada tiap keluarga, yang di Jepang terkenal dengan sebutan “Abe no mask” (Masker Abe). Tapi tragisnya, meskipun menelan anggaran yang sangat besar, jarang sekali orang memakai “Masker Abe” ini. Mungkin karena bentuknya yang kurang trendi, terbuat dari kain kasa segi empat dan ukurannya termasuk kecil untuk dipakai kalangan pria. Selain masker, untuk membantu ekonomi rakyat, diberikan subsidi sebesar 100.000 yen per kepala untuk seluruh penduduk Jepang.

Pada tahap pertama status darurat di Jepang, saya merasa orang-orang Jepang patuh sekali kepada pemerintahnya. Di jalan depan tempat tinggal saya yang kebetulan memang letaknya bukan di pusat kota, mobil yang lewat dalam satu jam, seperti bisa dihitung dengan jari dua tangan. Meskipun tidak bisa dipukul rata semua, saya merasakan kalau terjadi penurunan aktivitas secara drastis di Tokyo.

Bila ada aktivitas yang menurun, tentu saja ada yang melonjak. Salah satunya adalah mulai berkembangnya bisnis

jasa antar makanan di Jepang. Dibandingkan dengan Indonesia, perkembangan bisnis ini di Jepang termasuk sedikit terlambat. Berkat pandemi, bisnis ini kini menjadi luas dikenal dan bisa dikatakan menjadi penyelamat roda ekonomi sektor bisnis makanan di Jepang.

Ada hal lain yang menurut saya juga lucu. Karena tidak tahu cara membasminya, pada saat gelombang pertama ini muncul rumor kalau minum minuman keras bisa mencegah terpapar corona. Rumor tersebut tersebar lewat media sosial sehingga waktu itu banyak orang minum minuman beralkohol. Ternyata, manusia di mana saja sama. Semaju apa pun tingkat ekonominya, setinggi apa pun peradaban budayanya, tapi kalau sudah kepalang panik, orang Jepang pun mudah terkecoh dengan rumor yang tidak benar. Karena kami keluarga muslim, tentu saja kami tidak terkecoh dengan rumor ini, tapi andaikan itu bukan alkohol, saya sendiri tidak yakin apakah saya tidak akan terkecoh dengan “obat alternatif” lain, ya.

Pada tahap ini, sang Corona masih penuh misteri. Seperti sedang bermain petak umpet, yang dapat kami lakukan pada tahap ini adalah bersembunyi agar “monster destruktif” ini tidak mengetahui keberadaan kami.

Tahap Penyesuaian dan Benturan-benturannya

Waktu terus berjalan. Masyarakat Jepang ketat menjalankan berbagai protokol kesehatan, pemberlakuan *social distancing* di tempat umum, pemendekan jam buka restoran atau fasilitas umum lainnya, serta berbagai usaha pencegahan lainnya. Pada waktu itu, usaha ini membuahkan hasil yang menggembirakan. Sekitar bulan Mei, Jepang berhasil menekan angka kasus Covid-19. Setelah terlihat penurunan kasus baru dalam jangka waktu tertentu, pemberlakuan status darurat yang pertama ini dicabut.

Untuk memulihkan perekonomian Jepang, pemerintah Jepang juga merancang beberapa program pemulihan ekonomi. Program andalannya yang paling terkenal bernama *Go to Campaign*, yang direncanakan mulai berlaku sejak akhir bulan Juli 2020. Masa pemberlakuannya hampir bersamaan dengan dimulainya liburan musim panas di Jepang, yaitu pada akhir Juli sampai akhir Agustus. Masyarakat yang menggunakan program *Go to Campaign* ini akan mendapat subsidi berupa potongan harga, bahkan bisa sampai setengah harga. Secara garis besar, program ini terdiri atas empat jenis, yaitu *go to travel* (bidang pariwisata), *go to eat* (bisnis makanan), *go to shoutengai* (pusat perbelanjaan), serta *go to event* (penyelenggaraan acara).

Ketika program ini diumumkan, saya dan keluarga merasa senang sekali. Bagaimana tidak, acara rutin kami selama ini untuk mudik ke Indonesia pada liburan musim panas, kali ini tidak mungkin bisa terwujud. Dengan adanya program ini, setidaknya kami bisa sedikit terhibur dengan berjalan-jalan di Jepang saja dengan subsidi yang lumayan bombastis besarnya. Subsidi yang dapat diperoleh dengan memesan hotel lewat program *go to travel* ini maksimal sebesar 20,000 yen per hari. Tentu saja program ini disambut baik oleh masyarakat Jepang, baik pengguna maupun penyedia layanan.

Namun, ketika *Go to Campaign* ini mulai berlaku, kasus Covid-19 merambat naik. Pemerintah terpaksa harus menunda program ini di zona yang dianggap masih rawan kasus baru pada bulan Agustus. Tokyo juga termasuk dalam zona yang rawan tersebut. Pemerintah Tokyo mengeluarkan pernyataan "*Tokyo Alert*" dengan menyalakan penerang berwarna merah di ikon simbolik Tokyo, yaitu jembatan *Rainbow Bridge* dan puncak gedung kantor gubernuran Tokyo. Ini dimaksudkan untuk memperingatkan masyarakat agar tetap waspada sekaligus mendeklarasikan bahwa ibu kota dalam keadaan darurat Covid-19. Namun, di luar perkiraan gubernur Tokyo, Ibu Yuriko Koike, justru masyarakat banyak yang keluar untuk mengabadikan pemandangan asing ini, sedangkan program *Go*

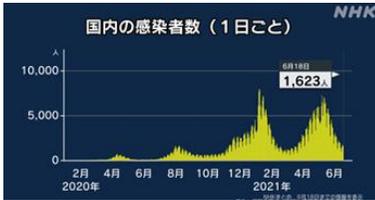
to Campaign ini akhirnya seperti menguap begitu saja dan hanya sedikit yang bisa merasakan keuntungannya.

Banyak yang kecewa karena sudah berharap banyak dari program ini, termasuk saya. Penduduk Tokyo diminta kembali untuk berdiam di rumah. Tentu saja ini memicu munculnya rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah Jepang. Selain itu, saya rasa program *Go to Campaign* ini juga ikut memicu perubahan sikap di masyarakat. Meskipun belum total kembali seperti semula, perlahan-lahan pengunjung daerah pertokoan, pusat keramaian mulai menunjukkan peningkatan. Liburan musim panas yang panjang bagi kalangan pelajar dan mahasiswa memang terasa sangat sayang untuk dilewatkan di rumah saja.

Pada saat yang sama, masyarakat Jepang memiliki kebiasaan merayakan *Obon*, yaitu perayaan menyambut roh leluhur pada musim panas. Biasanya orang Jepang pulang ke kampung halamannya untuk merayakannya bersama keluarga. Namun, pada tahun 2020, orang yang merantau di Tokyo banyak yang memutuskan untuk tidak pulang. Selain takut menularkan, juga takut didiskriminasi warga kampung halaman. Memang banyak orang di luar Tokyo sedikit alergi dengan orang yang tinggal di Tokyo karena dianggap berisiko membawa virus ke kampung halaman.

Hal tersebut memang beralasan. Pada musim semi sebelumnya, sempat diberitakan bahwa beberapa mobil berplat Tokyo dibaret di tempat parkir umum di prefektur lain.

Meskipun begitu, mobilitas manusia sudah tidak bisa dibendung. Ketika mobilitas manusia semakin banyak, secara



Grafik kasus covid di Jepang

otomatis berpengaruh pada kenaikan angka kasus baru Covid-19. Dalam kondisi seperti ini, kami sekeluarga pun berpikir keras untuk bisa melewati liburan

musim panas dengan cara yang tidak membosankan di tengah isu-isu negatif ini dan juga terlindung dari penularan.

Akhirnya kami memutuskan untuk berlibur di daerah yang dekat saja. Meskipun hanya dua hari, kami berjalan-jalan di daerah seputaran Tokyo. Kami pikir, menyehatkan mental yang sudah mendekati ambang kelelahan yang akut juga sangat penting.

Selama liburan, kami membatasi aktivitas kami dengan meminimalisasi kontak dengan orang lain. Kami tidak menggunakan alat transportasi umum, mengurangi kunjungan bertamu ke rumah kakek dan nenek dari anak-anak, lebih

banyak beraktivitas di luar ruangan, dan menghindari waktu ramai ketika masuk ke restoran.

Dengan adanya serangkaian perayaan dan liburan panjang selama musim panas, meskipun masih kuat mematuhi protokol kesehatan, saya rasa masyarakat cenderung menjadi lebih permisif terhadap dirinya sendiri, termasuk saya juga. Sedikit demi sedikit, Jepang mulai memasuki fase selanjutnya yang akan saya tuangkan pada tahapan setelah ini.

Tahap Kenormalan Baru

Setelah mengisi ulang energi pada liburan musim panas, keluarga kami kembali ke rutinitas semula. Kami sudah menerima kondisi kenormalan baru yang diterapkan di Jepang. Kami selalu mengukur suhu tubuh, memakai masker sebelum keluar rumah, membersihkan tangan dengan cairan alkohol setiap memasuki ruangan, menjaga jarak dengan orang lain, dan lainnya. Pada tahap ini, kami sudah tidak secemas sebelumnya, dan merasa lebih nyaman dengan menjalankan protokol kesehatan. Anak-anak tetap bersekolah setiap hari, suami saya pun juga setiap hari berangkat kerja. Hanya saya saja yang tetap bekerja dari rumah. Perkantoran di Tokyo memang dianjurkan untuk mengurangi karyawan bekerja di kantor dan mengizinkan untuk bekerja dari rumah. Tetapi karena suami saya bekerja di

bidang pendidikan tingkat menengah, kondisi ini tidak berlaku dalam pekerjaannya.

Kembali ke kondisi umum di Jepang, setelah musim panas berakhir, kasus Covid-19 cenderung stabil. Kasus mulai meningkat kembali menjelang akhir tahun. Bisa dikatakan kalau peningkatan ini dikarenakan adanya momen perayaan natal dan tahun baru di Jepang. Sejak awal Desember hingga akhir tahun, kota-kota Jepang biasanya dihiasi lampu-lampu dekorasi. Wajah kota pun menjadi sangat gemerlap. Pada saat ini, orang-orang biasanya berkumpul untuk makan bersama, mencurahkan waktu terbaik bersama keluarga. Untuk menanggapi hal ini, pemerintah mulai gencar menghimbau untuk tidak pergi keluar, tidak berkumpul, tidak mudik agar tidak terjadi lonjakan kasus yang akan berimbas ke tingkat hunian rumah sakit. Sayangnya, himbauan ini sudah tidak mempan lagi untuk meredam pergerakan masyarakat.

Sebagai bagian dari keluarga suami yang berkebangsaan Jepang, kami pun biasanya berkumpul dengan keluarga pada akhir tahun. Saya ingat sekali, saya sempat protes untuk berkumpul pada akhir tahun, tetapi pada akhirnya saya mengalah. Kami melewati pergantian tahun di rumah orang tua suami saya. Pada awalnya saya cemas dan tidak berani melepas masker selama di rumah mertua. Namun lama kelamaan,

akhirnya saya berani melepas masker dan lebih merasa nyaman dan santai berkomunikasi dengan seluruh keluarga. Ternyata ikatan keluarga lebih kuat daripada ikatan anjuran pembatasan kegiatan. Dari situ saya sadar, sedahsyat apa pun bahaya yang ada, tidak ada yang bisa menghancurkan kebutuhan manusia yang hakiki selama manusia masih hidup, yaitu rasa. Saya seperti mendapat siraman rohani untuk lebih bertimbang rasa dan belajar untuk lebih menerima. Tindakan preventif itu adalah keharusan, tetapi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang hakiki.

Seperti yang sudah diprediksikan, imbas dari perayaan natal dan akhir tahun terkuak di awal tahun. Pada tanggal 7 Januari 2021, Jepang mencatat kasus Covid-19 tertinggi dan Tokyo adalah penyumbang terbesar, yaitu sebanyak 2447 kasus. Selain itu, tingkat hunian rumah sakit penanganan pasien Covid-19 sudah mendekati angka kritis. Kalau dilihat dari data, status pandemi di Jepang menjadi semakin parah. Namun ada sisi lain yang saya lihat, semangat Jepang untuk mempertahankan budayanya tidak terkikis oleh pandemi, dan hal ini merupakan hal yang tak ternilai dengan angka.

Tak lama setelah itu, pemerintah kembali mengeluarkan deklarasi status darurat Covid-19 yang kedua, dan berlaku sejak 7 Januari 2021. Berbeda dengan kondisi yang pertama, kali ini

berlaku di sepuluh prefektur, termasuk Tokyo. Status ini diperpanjang hingga bulan Maret. Setelah melewati beberapa kontraksi, status ini sempat diperlonggar dengan deklarasi semi darurat pada awal bulan April. Namun, karena belum memperlihatkan penurunan angka kasus yang berarti, akhirnya status darurat Covid-19 kembali diberlakukan untuk ketiga kalinya dari tanggal 25 April hingga 20 Juni lalu. Selain mendeklarasikan status darurat, pemerintah mempercepat program vaksinasi penduduk Jepang, dan berusaha keras untuk merealisasikan agenda besar yang tertunda, yaitu Olimpiade Tokyo pada akhir bulan Juli 2021. Dibandingkan dengan Indonesia, Jepang termasuk lambat dalam pemberian vaksin kepada rakyatnya. Pada saat tulisan ini dibuat, pemerintah sedang berusaha mengejar ketinggalannya dalam program vaksinasi masyarakat. Menurut data dari John Hopkins University, persentase orang yang telah mendapat vaksin penuh di Jepang baru mencapai 6.43% sampai awal bulan Juni.

Virus Covid-19 telah banyak memberikan kerugian dari segi materi. Saya sendiri lebih sering mendengar tentang dampak yang merugikan daripada menguntungkan. Video-video menyeramkan juga sering menghiasi media sosial yang saya ikuti sehingga membuat sosok Covid-19 semakin menyeramkan. Ya, sesuatu yang terlihat nyata memang memberi dampak

langsung secara instan. Namun, setelah proses penjajakan, penyesuaian, perbenturan yang saya alami, saya berkesimpulan bahwa sesuatu yang terlihat nyata tidak boleh langsung dihakimi. Virus Covid-19 ini bagaikan pembawa pesan yang mengajarkan saya bahwa sesuatu yang kasatmata sering dijadikan standar baik atau tidaknya, tetapi yang tak kasatmata cenderung terabaikan. Keduanya harus menempati porsi yang sesuai, dan tidak boleh berlebihan. Keseimbangan antara realitas dan perasaan adalah keharusan. Hal yang tidak baik harus diperbaiki, dan yang baik harus dipuji. Di masa yang akan datang, saya harap saya tidak cepat menghakimi sesuatu dengan instan, dan dapat memadukan kedua sisi (yang terlihat dan tak terlihat) dalam porsi yang tepat. Terima kasih *influencer*-ku. Berkatmu, aku menemukan standar kenormalan baru versiku, sebagai bekal untuk beradaptasi di masa mendatang. Semoga engkau akan cepat menghilang setelah selesai mengemban tugasmu.

Waktu akan terus berjalan. Hari ini, esok, dan seterusnya, saya dan keluarga akan terus berjuang menghadapi sang *influencer* ini dengan menjalankan protokol kesehatan tanpa lupa untuk menerapkan standar kenormalan baru versi saya. Akhir kata, izinkan saya berbagi kata-kata bijak dari Confusius, seorang filsuf dari Tiongkok, yaitu “*Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall.*” Kemenangan

yang terbesar adalah bukan karena kita tidak pernah jatuh, tetapi karena kita selalu bangkit setiap kita jatuh.

Kobe 2020 - Covid 19

Ihzza Alief Hidayatillah
Mahasiswa Kobe University

Tentang Saya

Ihzza Alief Hidayatillah adalah nama pemberian orang tua saya. Keluarga dan orang terdekat biasa memanggil saya Ihzza, walau sedikit orang ada juga yang memanggil saya Alief. Saat saya berada di Jepang saya sering dipanggil Hidayatillah karena itu dianggap nama belakang atau nama keluarga, padahal itu hanya kepanjangan nama untuk melengkapi doa yang diberikan orang tua. Pada tahun 2016, melalui jalur SNMPTN saya diterima di jurusan pilihan pertama saya yaitu Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Lalu, pada tahun 2019 saya berkesempatan untuk pergi ke negeri Sakura karena mendapat tawaran untuk melakukan pertukaran pelajar di Universitas Kobe dengan beasiswa JASSO selama 2 semester.

28 September 2019 adalah hari keberangkatan. Saya berangkat dari Bandara Juanda dan kemudian transit di Bandara Soekarno Hatta. Pesawat yang membawa saya sampai ke negeri Sakura saat itu baru berangkat sekitar pukul 23.00 WIB,

sehingga baru mendarat di KIX (Bandara Udara Internasional Kansai, Osaka, Jepang) esok paginya sekitar pukul 07.00 JST. 29 September 2019 menjadi hari permulaan kehidupan merantau seorang diri saya di negeri Sakura. Sebenarnya selain saya, di bulan yang sama Program Studi Sastra Jepang FIB UGM juga mengirimkan 4 mahasiswa lain untuk melakukan pertukaran pelajar. Namun, kami berlima mendapatkan tawaran dari 5 universitas yang berbeda, sehingga kami berlima tersebar di berbagai tempat di Jepang (Sendai, Niigata, Wakayama, Kyoto).

Selama di Jepang saya tinggal di Asrama Internasional milik Universitas Kobe (*Kobe Univeristy International Residence*). Asrama ini terletak di pulau Pelabuhan (*port of land*) kota Kobe. Jarak antara asrama dengan kampus tempat mengikuti kelas di Kobe University adalah 10 km. Cukup jauh bukan?. Hal ini karena letak asrama lebih dekat dengan Fakultas Kedokteran Universitas Kobe (jarak dari asrama 2 km) yang masih berada di pulau yang sama. Sedangkan fakultas saya yaitu Ilmu Manusia Global (*Faculty of Global Human Sciences*) berada di kompleks kampus Universitas Kobe yang berada di Gunung Rokko.

Universitas Kobe sendiri memiliki 7 fasilitas asrama mahasiswa yang tersebar di beberapa daerah di kota Kobe. Oleh

karena itu kami mahasiswa asing dibagi dan disebarakan ke masing-masing asrama tersebut. Pembagian tersebut tentunya tidak lepas dari pilihan mahasiswa. Saat mengisi form pendaftaran saya menaruh Asrama Internasional Universitas Kobe di pilihan pertama, karena hanya melihat dari fasilitas yang diberikan. Menurut saya, Asrama Internasional Universitas Kobe adalah asrama terbaik dari ketujuh pilihan yang ada. Namun, saya tetap terkejut ketika mengetahui ternyata letaknya berada di pulau Pelabuhan kecil yang terpisah dengan pulau Honshu (Kota Kobe berada). Untuk menyeberangi pulau, terdapat beberapa pilihan, yang pertama adalah dengan berjalan kaki di jembatan penghubung pulau Pelabuhan dengan kota Kobe, kedua dengan menaiki bus, dan ketiga dengan kereta *portliner* (sebuah kereta tanpa pengemudi) yang relnya berada di atas jembatan penghubung pulau Pelabuhan.

Awal Pandemi COVID 19

Virus korona atau covid 19 pertama kali menyebar di Jepang sekitar bulan Januari tahun 2020. Beberapa kota besar seperti Tokyo dan Osaka menjadi tempat penyebaran massif virus Korona. Tidak lama setelah virus korona ditemukan di Jepang, beberapa korban pun ditemukan di Kota Kobe, sehingga

mulai awal bulan Februari pemerintah Jepang menghimbau masyarakat untuk menggunakan masker saat berpergian.

Sama dengan di Indonesia, sejak diumumkan adanya penyebaran virus Korona di Jepang masker-masker yang biasa dijual di toko-toko cepat sekali habis. Beberapa toko kemudian memberlakukan pembatasan jumlah masker yang dapat dibeli tiap orang. Untungnya, sejak SMA hingga kuliah saya mempunyai kebiasaan selalu memakai masker saat mengendarai sepeda motor atau ketika sakit. Berdasarkan kebiasaan itu tanpa memperkirakan munculnya virus Korona di tahun 2020 saya membawa 1 box masker medis dari rumah. Meskipun memiliki stok masker sendiri, beberapa kali saya juga membeli masker di toko-toko terdekat. Hal ini dikarenakan warna masker medis yang saya bawa saat itu berwarna hijau, sedangkan masker yang dijual di Jepang kebanyakan adalah warna putih. Akibatnya, ketika berjalan di tengah kerumunan kota atau kampus, saya dan orang luar negeri lainnya yang sepertinya juga membawa masker dari negara asalnya terlihat sedikit menonjol karena memakai masker dengan warna yang berbeda. Beberapa yang saya jumpai di jalanan adalah mereka yang memakai masker medis berwarna biru dan pink.

Selain himbauan menggunakan masker, beberapa tempat umum sudah difasilitasi alkohol untuk digunakan sebagai

hand sanitizer. Stasiun kereta menyediakannya di dekat semua pintu tiket. Lobi asrama pun sudah difasilitasi hal tersebut. Pihak asrama pun menghimbau agar tidak menggunakan ruang bersama seperti ruang TV, ruang belajar, ruang tatami secara beramai-ramai demi keamanan bersama.

Hal yang menarik perhatian saya selama awal pandemi adalah cara pemerintah atau media memberitakan virus korona. Saya mengikuti pemberitaan penyebaran virus korona hanya melalui media sosial. Pemerintah dan media sepertinya sepakat untuk memberitakan penyebaran virus korona sedetail mungkin tetapi tidak transparan, dalam arti data yang dibagikan hanyalah jenis kelamin, umur, daerah tempat tinggal, *timeline* kegiatan sebelum terpapar virus, hingga gejala yang dialami. Informasi seperti rumah sakit mana saja yang memiliki fokus menangani virus korona dirahasiakan saat awal pandemi. Hingga akhirnya pada bulan Mei saya mendapatkan informasi bahwa salah satu rumah sakit yang menangani virus korona ada di pulau pelabuhan. Mendengar hal tersebut saya terkejut dan menjadi semakin berhati-hati ketika keluar asrama untuk berbelanja.

Pengalaman Kerja Sambilan

Suatu hari di Januari 2020, saya iseng mencari informasi bagaimana cara seorang mahasiswa asing bisa memiliki

pekerjaan sambilan di Jepang. Saya memiliki teman dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Indonesia yang mengikuti pertukaran pelajar di universitas swasta di Tokyo di periode yang sama dengan saya selama satu semester. Karena dia berangkat hanya dengan uang saku yang diberikan oleh Universitas Indonesia dan tanpa beasiswa, maka mau tidak mau dia harus mengambil kerja sambilan selama berada di Jepang. Pengalaman yang dia ceritakan membuat saya ingin mengetahui bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan sambilan. Oleh karena itu saya mencoba bertanya kepada salah satu mbak-mbak PPI Kobe (Perhimpunan Pelajar Indonesia di kota Kobe). Dari situ kemudian saya langsung dihubungkan ke salah satu mahasiswa S2 Universitas Kobe yang memiliki pekerjaan sambilan. Meskipun awalnya saya hanya ingin tahu bagaimana cara mendapatkan pekerjaan sambilan, tetapi karena mbak yang saya tanyai tersebut terlalu bersemangat, ia langsung menghubungkan saya dengan orang dari perusahaan mbak tersebut bekerja.

Setelah mendapatkan kontak dari mbak PPI Kobe tersebut saya mulai tertarik untuk mencoba dan mengisi waktu libur panjang saya dengan bekerja sambilan. Pada 08 Januari 2020 saya bertemu dengan orang dari perusahaan untuk menyerahkan berkas-berkas yang dibutuhkan dan kemudian diajak

mengunjungi lokasi tempat kerja sambilan. Lokasinya adalah pabrik makanan yang terletak di daerah Fukae (14 km dari asrama). Pabrik makanan tersebut menyajikan makanan siap saji yang kemudian akan dijual di *konbini* (mini market 24 jam) di Jepang. Pekerjaan yang saya lakukan adalah menyusun, menata, dan melabeli setiap menu makanan yang diproduksi. Karena perusahaan tersebut bergerak di bidang makanan dan Jepang sendiri memiliki standart yang tinggi untuk setiap makanan yang diproduksinya, maka kebersihan dan kandungan gizi dalam makanan yang dijual sangat diperhatikan. Saat pertama kali diajak untuk mengunjungi lokasi pabriknya, saya juga langsung diminta untuk tes kebersihan tangan, dan tes ini pun harus dilakukan setiap bulan. Selain itu, setiap bulan juga dilakukan tes kesehatan dengan mengumpulkan feses yang telah dimasukkan ke dalam wadah khusus dan menempelkan label yang ada nama kita. Kebersihan dan kesehatan karyawan menjadi hal yang sangat amat utama di perusahaan tersebut.

15 Januari 2020 adalah hari pertama saya bekerja. Kebersihan adalah hal utama, oleh karena itu saat sebelum memasuki pintu, karyawan wajib untuk menggunakan *hand sanitizer* berupa alkohol yang telah disediakan di depan pintu masuk dan mengambil plastik penutup kepala. Setelah itu, sepatu wajib dilepas dan disimpan di loker penyimpanan.

Karyawan juga wajib menggunakan kaos kaki panjang. Saya pernah suatu hari menggunakan kaos kaki pendek tetapi ketahuan setelah selesai bekerja dan mendapat teguran. Pada



*Seragam kerja part time
selama Covid 19*

saat itu saya baru tahu kalau wajib menggunakan kaos kaki panjang. Saat mendapat teguran juga diberitahu untuk menghubungi bagian administrasi untuk diberikan kaos kaki panjang tetapi karena saat itu saya sudah selesai bekerja jadi saya langsung pulang dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Setelah menaruh sepatu, saya harus membersihkan debu yang menempel pada pakaian dengan *roller* yang telah disediakan. Kemudian, saya harus bergegas menuju kantor administrasi untuk mengisi daftar hadir dan mengambil *tag* nama, masker, dan seragam, lalu segera menuju ruang ganti. Saat memasuki ruang ganti pun disediakan alkohol untuk membersihkan tangan. Setelah semua atribut sudah dipakai dengan rapi, karyawan harus memastikan bahwa semua rambut sudah terlindungi secara penuh dan tidak boleh ada rambut yang keluar dari topi atau bulu mata yang jatuh. Jika hal tersebut

diketahui saat pemeriksaan maka akan mendapatkan peringatan, dan apabila peringatan yang didapat sudah lebih dari 3x dalam sehari maka akan mendapatkan hukuman berupa pemotongan gaji. Oleh karena itu penting untuk menggunakan roller pembersih debu sekali lagi setelah mengenakan seragam dan atribut. Setelah itu masuk ke ruangan transit menuju daerah produksi makanan. Di ruangan tersebut karyawan dapat memilih sepatu boots sesuai dengan ukuran kaki masing-masing, kemudian sekali lagi melakukan pembersihan debu dengan roller dan diberi waktu selama satu menit. Pada tahap ini ada petunjuk yang harus diikuti dalam membersihkan debu. Setelah itu, akan ada petugas yang akan memeriksa kebersihan kuku kita dan memastikan kembali apakah sudah tidak ada rambut yang keluar atau debu di seragam. Berikutnya, saya memasuki bilik *blower* dan berputar di dalamnya untuk memastikan tidak ada lagi debu yang menempel. Setelah itu wajib untuk mencuci tangan dengan *timer* selama satu menit, dan pada tahapan ini pun terdapat panduan yang harus diikuti. Saat di tempat produksi pun tiap satu jam akan ada staff yang keliling untuk memastikan apakah ada rambut yang keluar atau debu yang menempel di seragam. Selain itu juga akan ditanyai tentang keadaan kita apakah kita baik-baik saja atau merasa tidak enak badan. Jika tidak enak badan maka akan segera diantar menuju

ruang kesehatan. Kurang lebih seperti itulah cara perusahaan makanan di Jepang menjaga kebersihan dan kesehatan karyawan saat memproduksi makanan. Semua karyawan di sana mematuhi peraturan yang ada karena apabila dilanggar akan langsung diberi teguran tegas.

Pernah suatu hari saya memasuki toilet hanya untuk sekedar mengaca dan membenarkan kerudung, sehingga saya langsung keluar tanpa melakukan cuci tangan selama satu menit. Oleh karena itu saya mendapat teguran di tempat oleh karyawan yang ada di toilet. Sungguh hal tersebut merupakan hal yang sangat memalukan. Selain hal tersebut saya juga pernah mengalami kejadian lucu di tempat kerja. Saya bekerja selama 7 jam perhari dan hanya mengambil hari kerja 2-3 hari dalam seminggu. Jam kerja yang saya pilih adalah dari jam 9 hingga jam 5, dengan jeda istirahat makan siang selama 1 jam. Biasanya saya sholat dhuhur di ruang ganti di saat karyawan lain sedang makan siang, sehingga menunggu ruangan cukup sepi. Namun, suatu hari ketika saya sholat dhuhur, ada seorang karyawan yang mendekati saya dan bertanya kepada saya apa yang sedang saya lakukan tepat ketika saya sudah rukuk. Seketika saya langsung membatalkan sholat dan menjawab kalau saya sedang *stretching* (perenggangan otot). Sungguh ini juga merupakan pengalaman yang memalukan saat

bekerja. Selain pengalaman memalukan, saya juga pernah mengalami hal yang memilukan, yaitu ketinggalan kunci asrama. Saya baru menyadari bahwa kunci kamar asrama saya jatuh dan tertinggal di kantor administrasi tepat setelah saya baru sampai di asrama. Karena waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dari tempat kerja ke asrama sekitar 2 jam sehingga saat saya tiba di asrama sudah sekitar pukul 7 malam. Berkat bantuan dari orang yang menjadi penanggung jawab saya di sana, kunci dapat ditemukan oleh petugas administrasi, sehingga saya bisa kembali mengambilnya. Pada hari itu saya baru masuk kamar sekitar pukul 21.45 JST. Sungguh itu menjadi hari yang sangat panjang dan melelahkan.

Pada awal pandemi tidak ada perubahan khusus yang diberlakukan di tempat kerja, hanya saja semua peraturan



Foto kondisi ruang makan sidang sebelum korona (kiri) dan sesudah korona (kanan)

kebersihan dan kesehatan diberlakukan semakin ketat. Saat izin sakit pun harus memberi kabar sakit apa dan gejalanya apa saja. Pada pertengahan akhir bulan Februari ketika perusahaan mulai kesulitan mendapatkan stok masker untuk karyawan, diberikan pengumuman bahwa karyawan wajib menyimpan masker yang dibagikan dalam keadaan bersih untuk digunakan selama 2 hari kerja. Pada tanggal 26 Maret 2020 ketika kasus korona semakin parah di Kobe, terdapat perubahan yang menonjol di ruangan makan siang yaitu dengan memberikan sekat-sekat sehingga tidak dapat melihat orang yang duduk di depan kita dan mengatur jarak tepat duduk. Selain itu juga dihimbau agar setiap karyawan setiap hari menuliskan nomor tempat duduk di daftar nama yang telah disediakan. Hal ini mungkin dilakukan untuk melacak apabila ada karyawan sakit, untuk mengetahui ia telah duduk di mana dan dekat dengan siapa saja. Tidak lama setelah itu, pada tanggal 31 Maret 2020 saya berhenti bekerja, karena pada minggu kedua bulan April, perkuliahan seharusnya akan dimulai kembali.

Liburan ke Sendai

Pada bulan Maret saya berencana untuk liburan dan mengunjungi dua teman di Sendai. Meskipun saat itu sedang pandemi, tetapi pemerintah belum mengumumkan status darurat.

Selain itu, saya juga berpikir bahwa akan aman bagi saya untuk berlibur ke Sendai karena di sana bukan termasuk kota yang ramai. Bahkan setelah mengunjunginya saya merasa kota Sendai sangat sepi jika dibandingkan dengan kota Kobe. Transportasi yang saya pilih saat itu adalah pesawat karena lebih cepat sampai dan harganya lebih murah dibandingkan membeli tiket *shinkansen* (kereta cepat Jepang). Hal ini juga agar saya tidak harus melewati daerah Tokyo yang merupakan salah satu kota dengan kasus korona terparah di Jepang.

13-16 Maret saya berlibur di Sendai selama 4 hari 3 malam dengan menginap di *Guest House Umebachi*. Tentu saja masker menjadi *item* penting yang perlu dipakai. Tetapi hal yang mengejutkan saya sesampainya di Sendai adalah minimnya toilet umum yang menyediakan sabun cuci tangan. Hal ini sangat berbeda dengan di Kobe yang di toilet manapun pasti ada sabun cuci tangan. Hal ini membuat saya harus membeli *hand sanitizer*. Sesampainya di Sendai, saya bertemu dengan teman mahasiswa Sastra Jepang FIB UGM yang sedang melakukan pertukaran pelajar di Universitas Tohoku. Saya diajak olehnya mengelilingi beberapa tempat di kota Sendai dan pergi makan sushi. Saat berjalan mengelilingi kota Sendai, saya melihat bahwa beberapa daerah di kota Sendai cenderung sepi dan

bangunannya pun tidak sepadat kota Kobe. Oleh karena itu saya menjadi semakin merasa aman selama berlibur di sana.

Status Keadaan Darurat

Beberapa kebijakan pun mulai diterapkan untuk menghadapi masalah pandemi korona yang tak kunjung membaik, diantaranya adalah kebijakan diberlakukannya status keadaan darurat atau *kinkyuu jitai*. Kebijakan ini menghimbau agar kegiatan yang biasa dilakukan di luar sebisa mungkin diminimalisir. Kebijakan ini pertama kali diberlakukan di kota Kobe pada bulan April 2020. Perkuliahan yang dijadwalkan aktif kembali pada minggu kedua bulan April pun dibatalkan. Semua aktifitas akademik yang mengharuskan siswa atau mahasiswa untuk keluar tempat tinggal dan berangkat ke kampus telah dilarang. Semua urusan dianjurkan untuk dilakukan secara online, termasuk urusan administrasi penandatanganan beasiswa. Setiap awal bulan para mahasiswa yang menerima beasiswa JASSO harus datang ke kantor administrasi universitas untuk mengisi tanda tangan sesuai jadwal yang ditentukan. Namun mulai bulan April tanda tangan beasiswa dikirimkan melalui e-mail.

Selain sekolah atau Universitas, beberapa tempat yang mengundang keramaian seperti tempat wisata, gedung bioskop,

dan toko-toko pun dihimbau untuk tutup selama beberapa minggu. Toko yang mendapatkan izin untuk buka saat itu hanyalah toko bahan makanan dan toko obat. Kebijakan seperti ini tentu berdampak buruk pada perekonomian masyarakat, terutama yang menjadikan kegiatan perdagangan atau jasa yang memerlukan kontak langsung dengan pembeli sebagai pendapatan utama.

Oleh karena itu, pada akhir bulan April pemerintah mengumumkan akan memberikan bantuan sebesar 100.000 yen (sekitar 12-13 juta rupiah) per orang kepada seluruh masyarakat Jepang termasuk orang luar negeri yang sedang tinggal di Jepang. Bantuan tersebut bisa didapatkan dengan mengisi dan mengirimkan formulir yang telah dibagikan ke alamat masing-masing. Selain bantuan dari pemerintahan, beberapa organisasi juga menyediakan bantuan, misalnya KJRI Osaka yang saat itu memberikan bantuan berupa sembako untuk mereka yang mendaftar. Selain itu Universitas Kobe juga memberikan bantuan keringanan biaya kuliah dan bantuan uang untuk koneksi internet.

Suatu hari saya pernah pergi ke luar pulau pelabuhan menuju Sannomiya untuk bertemu dengan salah satu anggota PPI Kobe yang membutuhkan buku yang saya miliki. Saya menyaksikan langsung betapa sepi daerah Sannomiya yang

biasanya merupakan pusat keramaian di Kobe. Beberapa orang masih terlihat di stasiun kereta, tetapi toko-toko di daerah stasiun semuanya tertutup rapat dan gelap. Benar-benar hanya toko bahan makanan dan toko obat saja yang buka.

Selain itu, hampir setiap hari terdengar mobil berjalan di sekitar asrama yang memberikan himbauan untuk tetap berada di dalam rumah, selalu menggunakan masker, jaga jarak dan hanya keluar untuk keperluan mendesak dan belanja makanan. Saya yang sebelum pandemi biasanya berbelanja 1 minggu dua kali, berusaha untuk berbelanja hanya seminggu sekali, meskipun hal ini membuat muatan belanja saya semakin berat. Selain itu saya yang sebelum pandemi sesekali belanja makanan di pasar (karena harganya lebih murah) searah arah pulang dari kampus dan di toko halal dekat masjid Kobe, setelah pandemi menjadi hanya belanja di pasar swalayan terdekat dari asrama.

Perkuliahan *Online*

Perkuliahan yang dijadwalkan masuk di minggu kedua April, ditunda hingga minggu kedua Mei. Jatah libur bertambah 1 bulan, tetapi hanya bisa dihabiskan dengan berdiam diri di kamar. Menanggapi lama ditundanya jadwal masuk perkuliahan, beberapa mahasiswa asing yang melanjutkan studi S1 maupun S2 di Universitas Kobe sempat protes di grup *line* khusus

mahasiswa asing. Hal ini karena beberapa dari mereka adalah mahasiswa yang membutuhkan akses lab untuk melakukan praktikum, sedangkan akses ke dalam kampus benar-benar ditutup. Selain itu, ada pula yang protes karena ingin segera menyelesaikan studinya di Universitas Kobe. Penundaan yang dilakukan Universitas Kobe tersebut dinilai terlalu lama. Beberapa mahasiswa Jepang yang ada di grup dan beberapa mahasiswa asing yang lain juga berpendapat bahwa lamanya penundaan tersebut mungkin karena dosen dan staff kampus Universitas Kobe sedang menyiapkan metode pembelajaran online.

Masuk ke minggu kedua bulan Mei, perkuliahan *online* pun dimulai. Minggu pertama beberapa kali terjadi kesalahan teknis karena masih penyesuaian bagi dosen maupun mahasiswa. Sistem yang dipakai Universitas Kobe untuk perkuliahan *online* adalah dengan menggunakan salah satu *webstite* kampus. Dari *website* tersebut silabus dan materi perkuliahan dibagikan dan mahasiswa juga dapat mengumpulkan tugas. Selain itu *website* tersebut juga dapat digunakan untuk mengirimkan pesan antar dosen dan mahasiswa. Untuk pelaksanaan kelas dilakukan dengan aplikasi *zoom*. Namun, beberapa dosen yang mengajar di Universitas Kobe adalah dosen senior yang sudah cukup berumur, sehingga memiliki keterbatasan dalam mengakses

media perkuliahan *online*. Oleh karena itu, pihak kampus memperbolehkan beberapa dosen senior yang membutuhkan bantuan untuk mengakses kelas di kampus dan dibantu oleh staff yang bertugas di sana. Namun, kebanyakan dosen memilih untuk mengakses kelas di rumah masing-masing.

Beberapa kesalahan teknis yang terjadi selama masa awal perkuliahan online adalah tidak terdافتarnya beberapa mahasiswa di mata kuliah yang diambil, sehingga dalam akunnya tidak terdapat *link* untuk mengakses kelas. Selain itu karena dosen hanya menggunakan media *website* dan *email* untuk menghubungi mahasiswanya, dosen akan kebingungan untuk menjangkau mahasiswa dengan segera. Pernah suatu hari ada kesalahan teknis dalam pengumpulan tugas ujian semester dan dosen ingin menghubungi mahasiswa yang bersangkutan. Namun, mahasiswa tersebut tidak aktif mengecek emailnya sehingga membuat dosen tersebut membutuhkan bantuan mahasiswa lain yang aktif membalas email untuk dihubungkan dengan mahasiswa tersebut. Tentunya hal ini sangat tidak efektif, tetapi berkat adanya grup mahasiswa asing di *line* masalah tersebut bisa teratasi dengan segera.

Perkuliahan *online* rasanya jelas sangat berbeda dengan perkuliahan tatap muka. Saya sendiri mengalami kendala dengan daya konsentrasi yang sangat susah sekali untuk fokus

karena ada banyak godaan di kamar, khususnya kasur, bantal, dan selimut. Selain itu, suasana kelas yang biasanya seru juga sangat susah diciptakan karena keterbatasan media komunikasi. Selama perkuliahan *online* pun tugas yang diberikan lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka. Satu mata kuliah bisa memiliki lebih dari satu tugas yang harus dikerjakan selama 3-6 hari tergantung masa yang diberikan setiap dosen. Hal ini dilakukan mungkin karena dosen ingin melihat apakah mahasiswa dapat menerima pelajaran yang diajarkan secara *online*. Kegiatan tanya jawab di kelas pun menjadi sangat terbatas sehingga dosen harus memikirkan cara yang efektif agar mahasiswa memahami betul materi yang telah disampaikan.

Ramadhan di Jepang

Hal yang membuat saya bersyukur selama pandemi adalah bisa beribadah dengan tenang dan tanpa halangan yang berarti selama bulan Ramadhan. Bagaimana tidak? Berbeda dengan ketika perkuliahan normal yang mengharuskan saya untuk sholat di tempat-tempat sepi di kampus, selama pandemi saya bisa sholat dengan tenang di kamar. Ibadah puasa pun terasa lebih ringan karena saya tidak perlu melakukan perjalanan jauh

menuju kampus maupun harus menaiki tanjakan yang ada di kampus (karena kampus saya berada di Gunung Rokko).

Namun sangat disayangkan, sampai hari raya Idul Fitri kota Kobe masih mengalami kenaikan angka pengidap virus korona, sehingga masjid Kobe tidak mengadakan sholat tarawih maupun sholat Ied berjama'ah untuk umum. Sholat Ied berjama'ah untuk umum baru dibuka ketika Idul Adha.

Perubahan Lain (Ekonomi, *Matsuri*)

Pada dasarnya selama di Jepang saya sepenuhnya makan dari masakan sendiri, sehingga pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan tidak mengalami kenaikan selama pandemi. Hanya saja, keterbatasan akses untuk menuju luar pulau membuat saya kesulitan untuk membeli daging halal. Oleh karena itu, selama pandemi saya lebih banyak memakan sayur dan *seafood* .

Dari segi ekonomi hal yang paling mengalami pembengkakan adalah biaya listrik. Karena seharian menghabiskan waktu di kamar, maka pengeluaran untuk membayar listrik membengkak. Akhir bulan Mei juga sudah memasuki musim panas yang membuat saya mulai gerah untuk berada di kamar tanpa menyalakan AC. Musim panas di Jepang dan di Indonesia terasa sangat berbeda. Panas yang dirasakan di

Indonesia cenderung mencekam karena dapat langsung membakar kulit, tetapi hal ini dapat didinginkan dengan angin yang banyak berhembus. Ini berbeda dengan musim panas di Jepang yang cenderung seperti berada di sauna, karena panasnya terasa seperti tanpa hembusan angin.

Perubahan lain yang membuat saya cukup kecewa adalah dibatalkannya acara kembang api di musim panas. Padahal seharusnya acara kembang api tersebut dapat dinikmati langsung dari pulau pelabuhan. Hanya saja demi tidak mengundang keramaian, acara tahunan musim panas kota Kobe itu pun dibatalkan.

Liburan Terakhir

19 Juli 2020, saya sempat diajak untuk bertemu dan makan bersama dengan alumni Sastra Jepang UGM angkatan 2012 dan 2014. Pertemuan tersebut hanya dilakukan di daerah Sannomiya Kobe saja. Pada hari itu saya ditraktir makan oleh kedua alumni tersebut. Setelah makan siang, kami berjalan di daerah perbelanjaan di sekitar Sannomiya Kobe. Terlihat aturan untuk menjaga jarak cukup diberlakukan dengan teratur, dan setiap memasuki toko pengunjung diminta untuk menggunakan alkohol untuk membersihkan tangan dan diperiksa suhu tubuhnya.

18 Agustus 2020, teman yang mengikuti pertukaran pelajar di kota Sendai datang ke kota Osaka. Oleh karena itu, saya dan teman yang mengikuti pertukaran pelajar di Kyoto berkumpul menemui teman dari Sendai tersebut di Osaka. Acara jalan-jalan kami di kota Osaka menjadi liburan terakhir yang saya lakukan di Jepang. Sangat disayangkan, padahal apabila tidak ada pandemi, kami bertiga berencana untuk liburan bersama ke Tokyo. Namun, hal tersebut belum bisa dicapai. Mungkin Allah berencana memberikan kesempatan lain kepada kami di lain waktu nanti.



Foto di Osaka sebelum pandemi Desember 2019 (kiri) dan foto di Osaka setelah pandemi Agustus 2021 (kanan)

365 Hari di Wakayama

Natasha Wanda Aryand

Mahasiswa Wakayama University

Ada beberapa cara yang orang-orang lakukan untuk memutuskan jalan yang akan mereka ambil menuju masa depan. Ada yang berdoa untuk petunjuk kepada yang di atas, bertapa di bawah air terjun untuk mencari wahyu, dan ada yang menggunakan otak pemberian yang ada di atas seperti manusia normal.

Lalu ada orang *nyeleneh* macam saya yang hidup tanpa berkonsultasi dengan otak, hanya mengandalkan impuls dari tulang sum-sum. Moto saya saat menghadapi pilihan penting dalam hidup adalah “*Ah, paling juga nggak sukses. Coba-coba aja deh buat pengalaman*”.

Panjang cerita, satu kalimat itu itu menyeret seorang anak dari desa Cepiring ke Universitas Gadjah Mada, lalu ke perlombaan menggambar komik tingkat nasional, lalu—layaknya tanpa rasa kapok—melemparkan anak itu ke pintu Monbukagakusho. Begitu saya sadar, saya sudah berdiri di pintu keluar pesawat Garuda 1688, akan mengambil langkah pertama menginjakkan kaki di tanah orang dibekali aji *nekad*.

Dan dengan begitu dimulailah petualangan saya selama satu tahun di Universitas Wakayama, sering disebut juga dengan panggilan *Wakayama Daigaku*.

Musim Gugur

Sebelum melanjutkan, saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Natasha Aryand, mantan mahasiswa UGM Sastra Jepang Angkatan 2015 yang akhirnya lulus pada awal tahun 2021. Hobi saya menggambar, mendengarkan lagu dan mengganggu kucing. Pada tahun 2019 saya kejatuhan durian dan sambil berdarah-darah mendapat kabar bahwa saya diterima program Monbukagakusho ke *Universitas Wakayama* yang akan dimulai September akhir.

Awalnya saya kalem saja. Dengan kalem mempersiapkan koper dan pakaian, dengan kalem pergi ke Jakarta membuat visa, dengan kalem menyeruput kopi sambil mempersiapkan ribuan dokumen yang diminta untuk memulai program.

Setelah periode tenang berlalu, saya panik.

Rasa panik tersebut baru mulai muncul sekitar 2 minggu sebelum berangkat. Tiba-tiba saya tersadar bahwa saya akan pergi ke tempat nun jauh di negeri antah berantah sendirian selama 1 tahun penuh. Bahasa Jepang saya ada di level di mana saya bisa berkomunikasi baik dengan seekor kucing; bagaimana

saya akan hidup di Jepang dengan baik? Sambil memikirkan itu, saya panik di bandara, panik di transit, dan panik sambil menatap perbatasan tanah air ini menjauh dari ketinggian puluhan ribu kaki di udara.

14 jam kemudian, pesawat mendarat di *Kansai International Airport* dan pintu terbuka. Sambil menyeret kaki saya mendekat ke pintu keluar dan udara segar musim gugur menyambut saya. Pada saat saya melangkahkan kaki ke aspal hitam dan menatap langit biru cerah saya sadar satu hal; dimana pun kita berada, manusia tetaplah manusia. Semuanya akan tertawa saat senang dan akan merasa kesakitan saat dipukul. Kita hanya kebetulan saja bicara dengan bahasa yang berbeda dan dibesarkan di tempat yang berbeda; lalu apa bedanya pertemuan pertama saya dengan orang Jepang dengan pertemuan pertama saya dengan orang Jakarta?

Dibekali perasaan itu dan senyuman sejuk mas-mas ganteng penjaga imigrasi Jepang yang mengucapkan [お勉強頑張ってください], saya merasa lebih siap untuk menghadapi cobaan apa pun di negeri sakura ini.

Lalu saya menaiki kereta yang salah dan tersesat 3 stasiun.

Saran saya untuk yang ingin ke Jepang: *belilah paket data roaming sejak masih di Indonesia.*

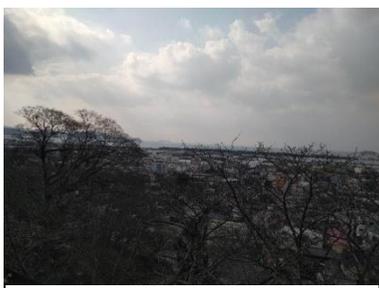
Hal yang saya lihat sesampainya di Wakayama adalah keasrian kotanya. Saya mendengar dari dosen dan teman bahwa Prefektur Wakayama dikenal masih asri dan berkesan pedesaan. *Universitas Wakayama* sendiri terletak di puncak bukit kecil yang dikelilingi kluster perumahan dan beberapa hektar hutan. Tetapi bagi saya yang menghabiskan masa kecil di desa Cepiring mencuri tebu dan menangkap *uget-uget*, saya hanya bisa bengong menatap deretan *pachinko* yang bergelimang di tengah malam sambil berpikir “*Dari mananya ini prefektur kelihatan seperti pedesaan?*”

Satu-satunya permasalahan di Wakayama mengenai lingkungan adalah kurangnya penerangan. Untuk pergi ke *konbini* terdekat dari apartemen pelajar, para petualang tangguh harus menuruni bukit curam yang sangat efektif mengurangi berat badan saat menanjak naik untuk pulang. Pada malam hari, jalan yang dibatasi hutan buatan di satu sisi ini menjadi sunyi dan gelap karena lampu yang dipasang berjauhan. Belum lagi, sering ada isu babi hutan berjalan jalan di area jalur keluar-masuk wilayah apartemen, lengkap sudah perjalanan menantang untuk dijalani setiap kali perut meminta *ramen* instan di tengah malam.

Seperti yang Anda baca sendiri di halaman pertama, saya bisa menginjakkan kaki di Wakayama 90% karena penyakit

impulsif kronis; 10% sisanya keputusan saya setelah mendengar cerita teman yang selesai Monbukagakusho di Universitas Wakayama sebelum saya. Sejak itu, saya memutuskan bahwa apabila saya memiliki kesempatan Monbukagakusho sekecil apa pun, saya ingin ke Universitas Wakayama!

Kenapa, Anda bertanya? Karena di sini, sarapan dan makan malam gratis! Anak didik Monbukagakusho di Wakayama University akan diberikan diskon 50% untuk



Pemandangan dari jendela apartemen

apartemen yang dibangun di dekat universitas. Kamar yang didapatkan sebesar 2x3, beralaskan tatami dan di luar jendela bisa dilihat pemandangan laut, pegunungan dan hamparan Kota Wakayama yang cantik

layaknya lukisan. Selain itu, makanan di kantin apartemen setiap pagi pukul 6-9 dan makan malam sudah termasuk. Apabila yang sedang membaca tulisan ini adalah adik kelas yang ingin menempuh Monbukagakusho dan sedang galau memikirkan universitas yang ingin dituju: Pilihlah Universitas Wakayama! Tidak akan ada penyesalan bila memilih Universitas Wakayama!

Pada periode saya tinggal, saya menyewa apartemen bersama dengan mahasiswa pariwisata Jepang bernama Hinako-san. Sepanjang saya berada di Jepang, Hinako-san sering mengajak saya jalan-jalan dan mengajarkan banyak pelajaran penting tentang budaya Jepang. Saya juga menyadari, sekitar 6 bulan setelah menjalani program, bahwa saya sangat beruntung mendapatkan *roommate* yang bisa menjadi seorang teman. Murid Monbukagakusho lainnya tidak memiliki hubungan baik dengan *roommate* mereka. 3 dari 5 murid Monbukagakusho memilih masuk ke kamar non-*sharing* karena *clash* dengan orang Jepang yang menjadi *roommate* masing-masing.

Selain lima murid Monbukagakusho, ada sekitar 70 murid pertukaran pelajar di Universitas Wakayama, sekitar 50 di antara berasal dari Tiongkok. Besarnya persentase murid Tiongkok sampai membuat salah seorang murid dari Amerika bercanda bahwa kami sedang mengikuti kelas pelajaran bahasa Tiongkok dan bukan bahasa Jepang. Sulit berkomunikasi dengan murid-murid dari Tiongkok karena mereka lebih memilih bergaul dengan orang-orang dari universitas yang sama dan jarang berbicara bahasa Jepang. Untungnya mereka semua cantik-cantik dan tampan-tampan sehingga saya bisa cuci mata setiap berangkat ke kelas.

Sayangnya, periode cuci mata gratis saya hanya berlangsung sekitar satu semester.

Musim Dingin

Pada sekitar akhir semester pertama, awal tahun 2021, isu pandemi mulai didengar dari berita-berita dan himbauan untuk memakai masker mulai muncul. Mungkin karena orang Jepang sudah biasa mengenakan masker dengan rajin setiap sakit, rakyat Jepang dengan serentak dan tertib mengenakan masker. Rasanya seperti terjadi perubahan hanya dalam satu hari, kemarin saya bisa melihat wajah semua orang dan besoknya setelah anjuran pemerintah mulai muncul di televisi dan koran, semuanya langsung mengenakan masker.

Saya, seseorang dengan jiwa kebangsaan Indonesia yang kuat, memutuskan bahwa mengenakan masker ke kampus adalah hal yang terlalu merepotkan. Bayangkan rasa malu saya saat seluruh kampus menggunakan masker kecuali saya. Mulai dari esok harinya saya tidak pernah lupa memakai masker kemana-mana.

Karena isu pandemi mulai muncul pada akhir semester, tidak ada perubahan jadwal besar yang terjadi sampai ujian-ujian selesai. Setelah ujian selesai, dimulailah liburan musim dingin yang cukup panjang.

Di tengah musim dingin inilah isu korona mulai semakin parah. Namun, saya hanya bisa melihat perkembangan pandemi lewat program televisi dan selebaran karena saya yang tidak tahan dingin menghabiskan sebagian besar waktu dengan bergulung-gulung dalam selimut. Temperatur Prefektur Wakayama termasuk hangat bahkan di musim panas bila dibandingkan dengan area Jepang yang lainnya, namun tetap saja bagi saya suhu 0 derajat Celsius adalah kedinginan yang tidak tertahankan.

Meskipun saya tidak kuat dingin, setiap beberapa hari sekali saya memaksakan diri untuk mengenakan lima lapis pakaian dan pergi keluar. Terkadang saya berjalan-jalan di Wakayama, terkadang ke Osaka, satu kali ke Tokyo selama 2 hari. Saya memutuskan bahwa saya ingin melihat sebanyak mungkin selama masih ada di Jepang, dari hingar-bingar pasar ikan Kuromon sampai gemerlap lampu Akihabara.

Setiap kali saya berjalan-jalan menggunakan kereta, saya juga merasakan dan terinspirasi oleh kedisiplinan masyarakat Jepang. Semua gerbong yang biasanya penuh berdesakan kini kosong dan tidak jarang saya duduk sebagai satu-satunya pengendara sebuah gerbong.

Sama kosongnya dengan stok masker dan tisu toilet di pusat-pusat perbelanjaan. Satu-dua bulan pertama sejak virus

korona melanda, hampir tidak ada satu pun *konbini* maupun mall yang menjual keduanya karena kehabisan stok.

Pada periode waktu itu, ada banyak kebingungan dan isu sekitar pandemi dari orang-orang sekitar saya. *Roommate* saya percaya bahwa virus korona adalah buatan manusia, teman saya percaya bahwa ini adalah hukuman dari Tuhan karena sebagian besar dunia mulai menjadi sekuler, ada juga yang percaya bahwa ini semua adalah salah Tiongkok yang membuat senjata untuk meruntuhkan ekonomi dunia. Saya yang tidak setuju dengan satu pun pendapat itu hanya bisa mendengarkan dan mengangguk-angguk bodoh.

Bagaimanapun juga awal pandemi ini, kenyataan yang ada di depan mata adalah bahwa corona virus adalah sebuah penyakit mematikan yang memiliki angka kematian tertinggi di antara orang-orang lansia. Dan Jepang, dengan populasi lansia yang besar dan terus bertambah, berada dalam situasi genting. Apa yang harus dilakukan, siapa yang harus dipercayai? Setiap hari berita televisi penuh dengan berbagai ahli yang berusaha menenangkan kekhawatiran publik.

Mungkin *kinkyuu jitai* terjadi pada periode ini, mungkin juga tidak. Ingatan saya tentang waktu tidak terlalu bagus dan saya hanya bisa mengingat hal-hal yang memberikan bekas dalam. Dan bekas yang dalam itu muncul saat saya mendengar

salah seorang kenalan saya telah meninggal karena Covid-19 setelah terjangkiti dalam sebuah *nomikai* dengan teman-temannya.

Di satu sisi, hal itu membuat saya sungguh sadar akan kekelaman kenyataan pandemi di Jepang pada saat itu. Satu kali saja seseorang menunjukkan celah maka itu bisa menjadi akhir dari kehidupan mereka, tidak peduli panjang ataupun pendek. Di sini lain, aneh rasanya kehilangan seseorang yang hanya pernah bertukar sepatah-dua patah kata dengan saya. Seharusnya saya bersedih akan meninggalnya seseorang yang saya kenal, tetapi konsep rasa sedih terasa jauh karena saya tidak terlalu mengenal orang itu; dan memaksakan diri sendiri bersedih terasa seperti muslihat. Jadi saya hanya bisa menerima berita meninggalnya orang itu dengan anggukan dan kata-kata simpati kepada orang-orang yang lebih mengenalnya. Sungguh perasaan yang campur aduk.

Dan dengan perasaan seperti itulah dinginnya musim dingin mulai menghilang, digantikan dengan angin hangat musim semi.

Musim Semi

Bersamaan dengan musim semi, saya mulai mengerti kenapa bunga sakura begitu terkenal.

Akhir bulan Maret hingga awal bulan April biasanya adalah saat dimana bunga sakura mekar paling cantik. Seharusnya pada periode ini marak dilaksanakan *hanami*, yakni tradisi untuk berkumpul di bawah pohon sakura yang mekar untuk bercengkerama dan, sering kali, minum alkohol bersama. Namun mengingat pandemi yang pada saat itu sedang meningkat, pemerintah melarang dilaksanakannya *hanami* ataupun perkumpulan-perkumpulan besar lainnya di area yang terkenal sebagai spot *hanami*. Untuk itu saya berbekal tas berisi dompet dan air minum untuk berkeliling Wakayama sendirian menuju lokasi-lokasi terbaik untuk melihat bunga sakura.

Apabila pembaca ingin mencari lokasi terbaik di Wakayama untuk melihat sakura, ada dua tempat yang saya rekomendasikan: Kastil Wakayama dan kuil Kimiidera.

Saya datang ke kastil Wakayama saat sakura *matsuri* sedang berlangsung. Seharusnya saya pulang pada sore hari agar bisa makan malam di apartemen, namun saya baru pulang bersama bis terakhir karena kecantikan festival ini tidak bisa saya deskripsikan. Pada sore hari, kastil yang berada di dekat air terlihat seperti menjadi oranye, lalu saat malam tiba ratusan

lentera akan dinyalakan di sekitar kastil. Warna lentera ditengah kegelapan malam memberikan aura misterius kepada sakura yang mekar di sekitarnya. Seharusnya tempat seindah ini dipenuhi oleh orang-orang, namun hampir tidak ada orang yang datang berkunjung di sakura *matsuri* ini meskipun sudah banyak kios yang berjajar menjual permainan dan makanan khas sakura *matsuri*. Pada malam hari sambil menatap gemerlap lentera, para bapak-bapak penjaga kios yang kosong sepanjang hari membereskan dagangan mereka dengan wajah getir. Sungguh sebuah pemandangan yang tidak bisa dilupakan.

Yang kedua, kuil Kimiidera, dibangun di dinding curam sebuah bukit. Untuk mencapai lokasi kuil, seorang peziarah harus memanjat 231 anak tangga. Di atas, bisa ditemukan sebuah patung Buddha besar dalam kuil samping dan anglo yang penuh dengan dupa hangat. Saat mencapai kuil dan melihat kebawah, pohon sakura yang ditanam di tanah yang lebih rendah akan terlihat seperti lautan sakura.

Di kuil ini saya membeli sebuah omikuji yang mengumumkan bahwa saya akan mendapat keberuntungan besar (daikichi) di tahun mendatang. Meskipun tidak percaya dengan ramalan seperti ini, saya masih menyimpan kertas omikuji tersebut dengan aman dalam dompet.



Pohon sakura yang sedang bersemi

Mengingat saya sudah setengah jalan dengan program Monbukagakusho, saya memutuskan untuk berhemat sedikit agar bisa membawa pulang uang saku yang lumayan besar.

Hal itu membuat saya mengambil keputusan untuk tidak terlalu sering jalan-jalan menggunakan kereta. Sayangnya, keputusan itu tidak akan bisa diindahkan untuk waktu yang lama.

3 bulan sebelum semester kedua dimulai, saya berhasil lolos wawancara dan mendapatkan *baito* sebagai resepsionis Yolo Hotel, sebuah hotel yang terletak di dekat kebun binatang Osaka.

Mungkin sekarang banyak yang berpikir ‘*Hah, baito di Osaka? Jauh bener, men*’

Dan—Anda benar! Memang jauh sekali! Coba baca ulang paragraf kedua cerita ini dan anda akan menemukan jawaban kenapa saya memutuskan untuk melamar *baito* resepsionis hotel yang terletak sekitar 2 jam perjalanan kereta dari Universitas Wakayama.

Hari pertama masuk kerja, saya langsung disambut oleh kesunyian. Saya memilih mengambil *training* untuk menjadi staf spesialis resepsionis malam karena bayarannya 25% lebih tinggi dari staf siang. Dengan begitu, saya akan berangkat dari apartemen pukul 8 malam dan mulai bekerja pukul 10, lalu pulang jam 8 pagi dan menginjakkan kaki di Wakayama pada jam 10. Lelah memang, tapi bayaran 1250 yen/jam membungkam semua protes yang ada dalam kepala saya.

Pada *shift* malam, hotel selalu sunyi senyap layaknya padang gurun. Dari sekitar 200 kamar yang ada di hotel, setiap malamnya hanya ada sekitar 10 orang yang menginap. Dalam durasi saya bekerja di Hotel itu selama tiga bulan, angka itu terus menurun hingga pada saat saya dan para pekerja lainnya terkena PHK, terkadang hotel akan kosong tanpa seseorang pun menyewa kamar. Terakhir saya dengar, hotel itu telah gulung tikar karena tidak mampu menopang diri sendiri di tengah masa pandemi yang keras ini.

Setiap kali saya lelah dengan jaga malam dan pulang pagi layaknya satpam sekolah, kaki saya pasti akan secara otomatis membawa saya ke sebuah toko *ramen* bernama *Ranbou Buta* yang terletak di kaki bukit. Untuk pembaca muslim, mungkin bisa langsung skip ke paragraf selanjutnya, tetapi untuk non-muslim yang berkunjung ke Wakayama harus mencoba

shioramen dari toko ini! Seumur hidup saya belum pernah makan *ramen* se enak ini. Pasti langsung memberi energi segar dan kemungkinan sakit perut sangat tinggi karena porsinya layaknya makanan kuda dan lemaknya sungguh tumpah-tumpah. Satu mangkuk *jirou ramen* terdiri dari 200 gram mie, dua potong daging babi, taoge dan sawi sepuasnya, dipadu dengan kuah kaldu babi kental dan bawang putih. Sampai sekarang, hampir satu tahun setelah saya meninggalkan Wakayama, makanan inilah yang paling saya rindukan.

Kebetulan, saya dan seluruh teman kerja saya mendapatkan surat PHK dari hotel tempat kami bekerja sekitar 2 minggu sebelum semester kedua dimulai. Saya menghabiskan 2 minggu terakhir itu dengan tidur, makan dan membaca manga. Saya tidak pergi jalan-jalan atau melakukan hal yang produktif, mengantisipasi kelelahan masa kuliah. Tetapi... hm? kelelahan itu jarang terjadi karena Universitas Wakayama dengan kecepatan yang luar biasa telah mengoperasikan *website e-learning center* untuk seluruh anak didiknya sehingga saya menghadapi semester kedua secara *online*.

Teman-teman, disinilah saya mulai mengeluh “*Untuk apa sampai ke Jepang kalau pelajarannya online? Bisa juga dilaksanakan dari Indonesia kan?*”. Ironisnya, itulah yang

terjadi kepada adik kelas yang nantinya menjadi penerus saya di Universitas Wakayama.

Pelajaran secara daring sangat berbeda dengan pelajaran di kelas. Hal itu paling terasa di kelas kesenian dan budaya Jepang—dimana dulu murid dan guru berkumpul untuk memasak makanan tradisional Jepang, merangkai bunga, menggambar dengan kuas dan mempelajari kimono. Setelah pandemi semuanya tergantikan dengan pelajaran oral lewat *slide power-point* yang ditayangkan di aplikasi meeting. Mungkin, yang paling sedih akan hal ini adalah *sensei* pelajaran budaya yang sangat suka mengajar budaya Jepang dan sangat terampil dalam segala kesenian tradisional. Keceriaan beliau dalam ruang kelas dan kelesuan dalam suara beliau dalam pelajaran *online* sangatlah kontras.

Pada bulan April, pemerintah Jepang merespons pandemi yang semakin merajalela dengan memberikan stimulus 100.000 yen untuk semua individu yang memiliki kartu penduduk. Saya, dengan berbekal kartu penduduk sementara, juga mendapatkan uang dengan jumlah itu secara cuma-cuma.

Dengan itu, hari-hari mulai menjadi panas dan dengan diiringi presenter berita televisi yang membawakan keresahan para peneliti tentang kemungkinan virus *corona* akan lebih ganas semakin temperatur menghangat, musim panas dimulai.

Musim Panas

Sedikit demi sedikit kesejukan musim semi menghilang dan bunga-bunga mulai jatuh ke tanah, digantikan bisingnya suara *suzumushi*.

Semenjak dulu saya selalu ingin tahu, apakah musim panas Jepang lebih panas daripada satu hari biasa di Indonesia? Jawabannya yang saya temukan adalah ‘entahlah’. Mungkin secara temperatur, Indonesia memang lebih panas namun tingkat kelembaban udara di Jepang membuat satu negara terasa seperti *pressure cooker* pada musim panas.

Di tengah proses dimasak, ujian akhir semester 2 dimulai untuk murid-murid Universitas Wakayama.

Ujian akhir ini berbeda dengan ujian akhir semester 1 karena diadakan secara daring. Dosen akan memastikan semua murid menyalakan kamera dan melakukan tes tanpa ada kecurangan. Diam-diam saya berpikir bahwa membuka buku di bawah meja atau di pangkuan sebagai siasat sontekan akan sangat mudah dilakukan. Pada akhirnya saya tidak melakukan itu karena saya, seperti seorang murid baik, sudah belajar di hari sebelumnya. Lalu... mari kita tidak membicarakan nilai di cerita ini.

Dengan selesainya ujian akhir semester kedua, dimulailah liburan musim panas.

Saat mendengar kata ‘liburan musim panas!’ dan ‘Jepang!’ mungkin orang-orang akan langsung berpikir ‘pantai!’ kan? Sayang sekali, pantai-pantai dan tempat-tempat pariwisata sudah ditutup semenjak musim semi sehingga saya hanya bisa menikmati lautan dari balkon apartemen.

Meskipun begitu, kehidupan mulai kembali tampak bahkan di prefektur Wakayama yang sunyi. Saya bertanya



*Pemandangan pantai di
Wakayama*

kepada beberapa kenalan orang Jepang dan mereka mengaku bahwa mereka sudah kembali bekerja atas pilihan sendiri karena merasa jenuh menjalani kehidupan tanpa pekerjaan. Dengan begitu, sedikit demi sedikit

gerbong kereta mulai terisi kembali dan pusat perbelanjaan mulai penuh dengan suara orang-orang seperti dulu. Pada saat inilah pelan-pelan pusat pariwisata mulai dibuka dan saya sukses berkunjung ke pantai selama beberapa jam.

Namun, dengan dimulainya liburan musim panas, semakin dekat waktu untuk saya bersiap-siap pulang ke

Indonesia. Banyak murid-murid Tiongkok yang langsung pulang begitu selesai ujian karena terhimpit waktu dengan pembukaan universitas di Tiongkok dan masa karantina 2 minggu. Dua orang murid Monbukagakusho memutuskan untuk pulang cepat dan saat saya sadar sudah banyak teman-teman yang menghilang dari Universitas Wakayama.

Saya sendiri memutuskan untuk pulang pada penghujung September, menikmati sebanyak mungkin waktu di negeri yang mungkin tidak akan pernah saya kunjungi lagi. Bukan karena tidak ingin, tetapi karena tak adanya kemampuan.

Pada malam terakhir di Wakayama, saya berjalan di sekitar jalan menanjak yang sering dikunjungi babi hutan. Dari sana, saya bisa melihat hamparan kota Wakayama di tengah malam untuk terakhir kalinya.

Musim Gugur

Pada akhir September 2020, saya menyeret koper 2 koper berat dan satu tas ransel ke Kansai International Airport. Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada semua orang yang telah memberikan saya pengalaman satu tahun tak terlupakan di Wakayama dan menahan tangis di gerbong kereta, saya mencapai tempat dimana perjalanan satu tahun saya dimulai.

Menghadap pintu pesawat yang kini akan membawa saya pulang ke tanah air.

Saya selalu diberi tahu semenjak saya mulai menunjukkan minat menulis cerita bahwa sebuah cerita harus memiliki nilai moral yang bisa diajarkan di dalamnya. Saya tidak yakin apa yang bisa saya berikan kepada pembaca selain ‘tolong pakai masker’ dan ‘jangan lupa bawa sambal ke Jepang’.

Mungkin saya hanya akan berkata, sekali-kali cobalah menjadi sedikit impulsif. Siapa tahu, anda mungkin akan sampai ke Jepang di tengah pandemi global.

Pengalaman Masa COVID-19 Selama *Ryuugaku*

Ahmad Rafi Fauzan

Mahasiswa Niigata University

Saya Ahmad Rafi Fauzan dari Sastra Jepang Angkatan 2017. Pada tahun ajaran 2019-2020 kemarin, saya berhasil mendapatkan kesempatan untuk melakukan program beasiswa di Universitas Niigata. Secara lokasi, Niigata merupakan prefektur yang dikelilingi oleh pegunungan. Oleh karena itu, menurut yang saya alami akses untuk keluar masuk prefektur Niigata cukup merepotkan. Selain itu, karena Tokyo merupakan kota besar yang paling dekat dari Niigata, banyak penduduk Niigata yang pergi ke Tokyo untuk melakukan berbagai hal. Selama menempuh program beasiswa di Universitas Niigata, saya tinggal di Asrama Internasional Universitas Niigata. Di asrama ini tidak hanya tinggal mahasiswa asing program S1 saja, adapula dosen asing, mahasiswa program peneliti, dan juga mahasiswa Jepang S2 sebagai tutor mahasiswa selama di asrama.

Saya pertama kali mengetahui tentang Covid-19 sekitar akhir bulan Desember pada saat sedang menonton televisi di aula asrama bersama mahasiswa lainnya. Pada saat itu wabah

tersebut masih tidak terasa nyata karena baru saja terjadi di China dan belum masuk ke Jepang. Saya juga ingat sekali teman satu asrama yang berasal dari China juga tidak terlalu tegang karena dia percaya bahwa pemerintah akan menangani wabah tersebut dengan cepat. Namun, kenyataan yang terjadi sangatlah berbeda.

Memasuki pertengahan bulan Januari, kasus terkena virus Covid-19 mulai terdeteksi di negara Jepang. Media TV menjelaskan bahwa virus tersebut masuk ke Jepang melalui warga China yang sedang berlibur ke Jepang. Selain itu TV yang sama juga menyebutkan bahwa turis dari China akan terus bertambah, karena sedang masa libur besar dan diperkirakan



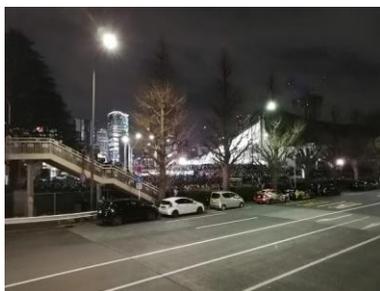
Membuat mochi bersama di universitas.

jumlahnya akan melonjak tinggi. Melonjaknya kedatangan turis yang terus terjadi tidak dapat dicegah dengan cepat oleh pemerintah Jepang, dan menyebabkan pasien kasus Covid-19 banyak terlihat di kota-kota besar terutama yang diminati oleh turis China. Melihat kalau keadaan tersebut akan bertambah buruk apabila dibiarkan saja, pihak kampus

menghimbau para mahasiswa untuk menjaga kesehatan dan

menyarankan untuk tidak bepergian jauh. Perkuliahan tetap dilakukan secara biasa sampai semester berakhir pada Februari awal. Namun, mahasiswa disarankan untuk memakai masker saat mengikuti kelas. Karena masih belum ada pengarahannya yang begitu jelas dari pemerintah, *event-event* besar masih tetap berjalan sesuai rencana. Saya juga sempat mengikuti konser pada pertengahan Januari. Pemerintah baru menggencarkan penanganan Covid-19 mulai akhir Januari saat angka pasien sudah melewati batas perkiraan.

Libur kuliah yang dimulai bulan Februari sampai akhir Maret dinilai setengah-setengah oleh para mahasiswa termasuk saya. Angka pasien Covid-19 di Jepang yang terus meningkat



Kondisi jalanan yang sepi pada malam hari

membuat seluruh masyarakat Jepang untuk peka terhadap konsep “*Social Distancing*”. Kami dianjurkan atau lebih tepatnya diwajibkan untuk memakai masker saat pergi keluar rumah, memasuki toko, bertemu dengan orang

lain, dan sebagainya. Selain itu, setiap pelanggan harus menggunakan *hand sanitizer* yang diletakkan di depan toko. Pada masa ini mulailah terlihat bagaimana pihak pemerintah

Jepang mengatasi penyebaran Covid-19. Pemerintah Jepang menyerahkan penanganan seperti pembatasan jam maupun kapasitas dalam ruangan kepada berbagai pihak. Pihak pemerintah hanya memberikan *guideline* kasar tentang apa yang patut dilakukan. Menanggapi hal itu, pihak universitas juga melakukan berbagai macam cara untuk mencegah terjadi penyebaran virus Covid-19 di universitasnya masing-masing. Pada kantin Universitas Niigata, jam buka dikurangi dan kapasitas dalam ruangan juga dibatasi dengan memberikan tanda-tanda pada tempat yang tidak boleh digunakan. Hal ini juga berlaku di perpustakaan Universitas Niigata yang membatasi kapasitas duduk kursi baca dalam perpustakaan dan menutup *café* perpustakaan serta area komunitas dalam perpustakaan, karena berpotensi akan menyebabkan penyebaran kluster (tidak ada perubahan pada sistem peminjaman buku).

Mahasiswa secara halus disarankan oleh pihak universitas untuk tidak bepergian keluar rumah yang tidak perlu, dan juga tidak melakukan kumpul-kumpul terlebih dahulu. Tetapi, tetap saja banyak mahasiswa yang bepergian selama masa liburan. Selain itu, kami mahasiswa yang tinggal di asrama juga mendapatkan banyak peraturan baru berhubung kami tinggal di dalam wilayah kampus. Peraturan tersebut misalnya tidak boleh menggunakan ruang bersama (Aula, Ruang

perpustakaan asrama, dan toilet) dan juga apabila ada mahasiswa yang akan bepergian jauh diwajibkan untuk mengisi form kepergian untuk mengetahui pergerakan dari para mahasiswa asrama. Namun demikian, karena “Keadaan Darurat” masih belum resmi dikeluarkan, masih terdapat beberapa kelonggaran dalam pergerakan mahasiswa.

Usaha pencegahan penyebaran Covid-19 juga terlihat pada pergerakan antar prefektur. Saya sangat sering menggunakan metode transportasi bus jarak jauh karena biayanya sangat murah. Terutama, untuk bepergian keluar dari prefektur Niigata, akan sangat murah apabila kita pergi dahulu ke Tokyo menggunakan bis jarak jauh. Saat saya menggunakan bus jarak jauh dari Niigata ke Tokyo pada bulan Maret, banyak perubahan yang terlihat pada pelayanan yang disediakan, seperti armada bis yang dikurangi, kapasitas penumpang bis menjadi 50% dari normal, sebisa mungkin tidak duduk berdampingan dan juga tidak ada kontak fisik antara petugas bis dan penumpang. Ditiadakannya peminjaman blanket dan tidak dibagikannya minuman juga terjadi pada beberapa armada. Selain itu, jadwal kereta juga diubah untuk mengurangi kepadatan dalam kereta. Penumpang juga disarankan untuk tidak menaiki kereta dan menunggu kereta berikutnya apabila dirasa kereta yang ada sudah cukup penuh. Walaupun tidak ada

penutupan tempat duduk didalam kereta, para penumpang memiliki rasa peka untuk tidak duduk berdekatan. Namun, tetap saja terjadi kepadatan penumpang pada jam-jam tertentu seperti saat jam kerja pada kota-kota besar seperti Tokyo dan Osaka

Memasuki ajaran baru bulan April, kuliah secara penuh dilaksanakan dengan metode daring. Pada minggu pertama yaitu pengenalan mata kuliah, mahasiswa maupun dosen merasakan bagaimana kesulitan dalam melakukan perkuliahan secara penuh melalui system daring. Mata kuliah yang biasanya diambil dengan menggunakan sistem kertas (isi formulir dan hadir pada kelas pertama untuk meminta tanda tangan dosen) berubah menjadi sistem *website* (seperti simaster UGM). Kesulitan tersebut tidak hanya dalam hal sistem perkuliahan, tetapi juga pada materi perkuliahan yang seharusnya diadakan. Sebagai contoh ada pada tiga mata kuliah yang saya ambil. Pertama pada mata kuliah “*nihonjin to gaikokujin*” yang merupakan mata kuliah yang isinya sebagian besar diskusi antara mahasiswa Jepang dan mahasiswa asing. Karena kami menggunakan ZOOM, materi diskusi pertama-tama disampaikan oleh dosen pada ruang *meeting*. Lalu, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dimasukkan ke dalam ruang yang berbeda-beda dalam meeting ZOOM tersebut. Berikutnya, pada mata kuliah “*taiiku-basket*” yang merupakan

mata kuliah olahraga basket yang harusnya dilakukan di gor kampus. Pada pengenalan mata kuliah dosen menjelaskan bahwa hampir semua mata kuliah olahraga diubah menjadi olahraga yang bisa dilakukan sendiri dan tidak perlu keluar kamar. Akhirnya, kami diwajibkan untuk melakukan latihan otot setiap jadwal kuliah tersebut dan mencatatnya sebagai bukti perkuliahan. Terakhir, terjadi pada mata kuliah penting bagi mahasiswa beasiswa yaitu pada mata kuliah “*Kadai Kenkyuu*”. Kebanyakan mahasiswa membuat rancangan pengumpulan data pada mata kuliah dalam bentuk survei lapangan maupun kuisisioner langsung. Tetapi, karena kondisi yang tidak memungkinkan, mahasiswa diminta untuk mengubah penelitian mereka dalam beragam hal dari tema maupun metode pengumpulan data.

Masa program beasiswa yang akan segera berakhir yang menandakan liburan musim panas membuat beberapa mahasiswa melupakan protokol kesehatan. Walaupun universitas melarang mahasiswa untuk bepergian ke kota-kota yang memiliki paparan Covid-19 yang tinggi, tetap saja ada beberapa mahasiswa yang bepergian. Pada akhir bulan Juli, ada beberapa mahasiswa yang bepergian secara berkelompok ke Nagoya. Salah satu mahasiswa tersebut adalah teman saya yang cukup dekat dan kebetulan tinggal di sebelah kamar saya. Dua

minggu setelah dia pergi ke Nagoya, dia ditemukan terpapar Covid-19. Kebetulan semalam sebelum dia ditemukan terpapar Covid-19, saya sempat makan malam bersamanya. Selain itu, dia ditemukan mengalami gejala yang diduga Covid-19 pada saat sarapan bersama teman satu lantai dalam asrama kami. Mengetahui kondisi tersebut, tentu saja pihak universitas dan pihak kesehatan Prefektur Niigata melakukan *lockdown* pada asrama kami dan mencari orang-orang yang melakukan kontak dengan teman saya tersebut dalam dua minggu terakhir. Setelah melakukan pencarian terduga kontak berat dengan teman saya tersebut, kami dibawa oleh pihak kampus menggunakan taksi khusus yang sudah disediakan untuk melakukan tes PCR di pusat Kesehatan kota Niigata. Dengan tegang, kami semua menerima tes PCR tersebut. Setelah dilakukan tes, positif ditemukan beberapa mahasiswa lainnya yang terpapar Covid-19 ini. Namun untungnya, saya maupun teman yang menemukan gejala tersebut mendapatkan hasil negatif untuk hasil tes PCR kami. Teman saya yang terpapar tersebut akhirnya dapat sembuh sebelum dia pulang dari program beasiswanya.

Selama masa pandemi Covid-19 di Jepang, saya menghabiskan 75% waktu di kamar. Karena suasana sekitar membuat kami harus berdiam diri di rumah, kami harus dapat menemukan sesuatu yang dapat membuang waktu selama di

rumah. Saya menghabiskan waktu di rumah dengan bermain game *online* dan eksperimen memasak. Dengan bermain game *online* yang saya suka, maka saya dapat dengan senang hati menghabiskan waktu di rumah. Namun, saya ingatkan kepada mereka yang bermain game *online* Jepang untuk tidak terbawa hawa nafsu untuk *nge-cash* (課金) yang terbilang mudah untuk dilakukan apabila kita ada di Jepang. Saya juga melakukan eksperimen masak masakan Indonesia menggunakan bahan-bahan yang dapat ditemukan di supermarket terdekat. Kalau berhasil, terkadang saya membagikannya ke teman-teman satu asrama karena mereka juga bosan berdiam diri di kamar. Tetapi, tentu saja dengan bertambahnya waktu berdiam diri di rumah, tagihan air, listrik, dan gas pun mau tidak mau menjadi meningkat. Untuk lebih menghemat biaya dalam rumah, saya tidak menggunakan AC dan meminjam kipas angin kepada teman, menghabiskan waktu sendiri di taman dekat rumah, dan mandi dua hari sekali (*shower* saja). Selain itu dengan tidak membiarkan alat elektronik menyala lama juga menjadi hal penting untuk menghemat listrik.

Masalah-masalah sulit dalam masa *ryuugaku* di Jepang datang pada bulan Agustus saat mau pulang ke Indonesia. Karena hobi mengumpulkan barang-barang anime dan buku komik, saya awalnya berencana untuk mengirimkan semua barang itu ke Indonesia. Namun pada saat saya cek bulan Mei di website pos Jepang, ternyata jalur pengiriman barang lewat



Kondisi jalan utama Akihabara saat sedang datang ke Tokyo

kapal ke Indonesia masih ditutup. Saya sangat terhele-hela namun tidak bisa berlutik hanya bisa menunggu jalur Indonesia terbuka kembali. Akhirnya jalur pengiriman Indonesia terbuka kembali sekitar akhir bulan Juli. Karena hobi yang berlebihan, saya hampir menghabiskan seperempat uang beasiswa disana. Barang-barang yang akan dikirimkan ke Indonesia melebihi batas kewajaran mahasiswa beasiswa pada umumnya. Saya mengirimkan 7 kardus dengan total berat 150 kg dengan total biaya harga kirim mencapai lebih dari 70.000 yen. Ditambah lagi saya tidak tahu kalau ternyata apabila kita mengirim barang ke luar negeri akan dikenai pajak beacukai. Tetapi, dengan berbagai cara yang diakalkan, akhirnya saya dapat membebaskan biaya pajak tersebut dengan mengatakan

kalau barang tersebut adalah barang pindahan pribadi (ditambah lagi dikirim ke nama diri sendiri atau keluarga). Saya hanya perlu membayar biaya administrasi sekitar Rp. 10.000/kardus. Masalah berikutnya datang pada saat saya mendapat tiket pulang. Saya tahu kalau untuk naik pesawat pulang kita harus mempunyai surat Kesehatan atau tes PCR. Namun, saya tidak tahu tempat yang dapat mengambil tes tersebut di Niigata. Saat saya tanyakan juga ke pihak administrasi universitas, mereka juga tidak tahu dan akan mencoba mencari tahu. Untungnya, saya mendapatkan info klinik yang dapat melakukan tes PCR dan membuatkan hasilnya dalam bahasa Inggris saat saya tanyakan ke *kanrinin-san* (pihak pengelola) asrama. Kami mahasiswa asrama cukup dekat dengan ibu kos karena sering berbincang-bincang dari pertama kali datang ke asrama. Ibu kos membantu saya dengan menelepon ke klinik dan membuatkan *appointment* untuk saya. Saya sangat senang karena masalah ini selesai dengan cepat. Buanglah barang yang sudah tidak digunakan 2 minggu sebelum pulang! Karena saya termasuk orang yang malas dalam membereskan barang dan tidak suka membuang barang, saya kerepotan saat membuang barang-barang bekas sampai H-1 kepulangan. Saking banyaknya barang, saya sampai meminta bantuan teman Jepang sampai



*Makan bersama teman
saya dari Jepang*

larut malam (sebagai gantinya saya traktir makan di luar). Pengalaman *ryuugaku* dengan setengah kondisi normal dan setengah kondisi waspada Covid-19 merupakan pengalaman yang tidak bisa saya lupakan. Saya dapat membandingkan masa dimana kita dapat bebas bepergian ke mana saja di Jepang dengan saat dimana kita harus berdiam diri di rumah. Pengalaman tersebut mungkin saja tidak dapat dirasakan apabila saya *ryuugaku* di masa yang berbeda. Walaupun masa Covid-19 berlangsung di Jepang, saya masih dapat mengambil pelajaran dan pengalaman baru di *ryuugaku* tersebut. Saat saya bertemu dengan teman-teman saya melalui ZOOM atau *Google Meet*, saya merasakan kalau saya tidak sendiri mengalami masa ini. Memahami hal tersebut, saya dapat menahan diri untuk tidak bepergian keluar rumah dan berdiam diri menunggu waktu saat dapat bertemu dengan teman-teman lagi.



TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS GADJAH MADA

ISBN 978-623-94729-6-2 (PDF)

